

SANG MUSAFIR & DEE THE TRUTHSEEKER GIRL



Kata Pengantar

Aku seorang musafir, seorang pengembara dalam dunia ini.

Dalam pengembaraanku aku bertemu dengan banyak orang dari berbagai latar belakang budaya, agama dan pemikiran. Dari mereka aku belajar banyak. Dari mereka aku berhutang banyak.

Suatu saat dalam perjalanan hidupku, aku bertemu dengan beberapa teman Kristen. Dengan gitar di tangan, mereka asyik menyanyikan sebuah lagu indah. Aku terdiam dan terkesiap. Serasa ada getaran kehangatan menyapaku lewat lagu itu. Ada emosi yang membunch seketika lagu itu dilantunkan.

Aku meminta liriknya. Dan demikianlah lirik lagu itu:

*hidup ini suatu perjalanan di penghujungnya ada kekekalan
yang bagi manusia jadi satu tujuan surga atau kecewa
hidup ini lembaran waktu harus kita isi dengan kebenaran
k'luarga allah saling terbuka tanpa rasa takut untuk terluka*

*jadi karna dalam Kristus ada nasehat
ada penghiburan kasih
ada persekutuan roh
ada kasih mesra dan belas kasihan*

*sempurnalah suka cita kita sehati sepikir dalam satu kasih
satu jiwa
satu tujuan
bagi kemuliaan
allah – bapa kita*

Oh betapa indahnya pesan lagu itu.

Bahkan saat ini, ketika aku menuliskannya kembali tak terasa air mata ini mengalir deras. Begitu dahsyat lirik lagu ini menyentuh kalbuku. Betapa indah pesan moral dalam lagu ini.

Sebagai orang yang haus mencari pengetahuan, aku melahap banyak kitab-kitab agama-agama. Aku sudah terbiasa dengan frasa-frasa dalam dunia berpikir orang Kristen. Frasa-frasa seperti 'keluarga allah', 'allah bapa', 'allah anak', 'pernikahan gereja dengan kristus', tidak mengacu pada penggambaran fisik namun berupa metafora.

Namun satu hal menelisik dalam kalbuku, mengapa pesan yang indah, halus, dan dalam itu, yang aku ketahui berasal dari tulisan Rasul Paulus dalam suratnya untuk gereja di kota Filipi, digubah menjadi suatu lagu indah namun harus diawali dengan penuntutan kepercayaan adanya ujung kehidupan yang bermuara kepada surga kekal atau neraka kekal, yang dalam lagu itu disamarkan menjadi kata 'kecewa' ?

Tidakkah ini membersihkan suatu tanda sanya besar ?

Mengapa hal-hal yang indah dalam hidup manusia harus bergantung pada keimanan akan adanya surga kekal yang dikontraskan dengan neraka kekal, tempat mengerikan penuh dengan isak tangis penyesalan dan juga siksaan ?

Bertahun-tahun berlalu saat dimana aku bertemu dengan teman-temanku tersebut. Mungkin mereka lupa tentang diriku. Mungkin mereka lupa bahwa aku telah meminta lirik itu dan menyimpannya dengan rapih. Bahkan dengan sedikit pengetahuan musik, aku masih bisa menyanyikan lagu itu dengan baik.

Lirik itu, dan pertanyaanku tentang bait pertamanya yang sungguh janggal, begitu berbekas di benakku. Perlu waktu lama bagiku untuk bisa menjawab pertanyaan itu.

Semua itu telah berlalu bagiku sekarang. Namun panah sang waktu mempertemukanku dengan seorang gadis belia yang cantik, yang dalam fase yang hampir sama dengan apa yang aku alami bertahun-tahun lalu, mempertanyakan hal yang serupa. Ia seorang gadis Indonesia yang dari latar belakang kristiani. Gadis itu tinggal di China. Ia meminta kesediaanku untuk berkorespondensi. Aku sanggup permintaannya sepanjang aku bisa.

Begitu banyak pertanyaan dan gagasan yang muncul dari gairah kemudaannya untuk mengarungi samudera hidup. Ia benar-benar mewakili diriku, ia mewakili semua manusia. Dari apapun latar belakang agama dan sukunya.

Aku memanggilnya “Dee, Si Gadis Pencari Kebenaran – Dee, The Truthseeker Girl.”

Bertemu dengan Dee adalah bertemu dengan diri kita sendiri. Mencari jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang Dee ajukan, bagaikan mencari jawaban dari pertanyaan umat manusia ajukan sepanjang jaman, tanpa memandang agama dan latar belakang budayanya.

Buku ini tidak mengarahkan siapapun kepada suatu keimanan apapun. Namun jelas sebagai seorang rasional, korespondensi kami merobohkan tembok-tembok kejumawaan dogma agama, dan mendobrak dinding-dinding batas wilayah berpikir manusia.

Buku ini hanya bernilai bagi mereka yang ingin bebas dan berpikir dewasa. Mereka yang masih terbelenggu dengan dogma agama, takut untuk melangkah dan menikmati indahnya ketiadaan konsep ajeg dan mutlak benar, tidak akan bertahan, apalagi mengambil makna dan hikmah dari buku ini.

Dan inilah kisah korespondensi aku dan Dee.

Selamat menikmati perjalananan diriku, "Sang Musafir dan Dee, The Truthseeker Girl."

Bumi Pertiwi, 12 Mei 2011

Daftar Isi

1. Apa Tujuan Keberadaan Kita di Bumi Ini ?	1
2. Aku Berpikir, Maka Aku Ada	18
Indera	24
Rasio	25
Intuisi	28
3. Logika Agama - Logika Orang Kasmaran	36
4. Dari Manakah Kejahatan Berasal?	54
5. Ketika Orang Baik Menderita	66
Ayub : Prolog	74
Ayub : Inti Kitab	77
Ayub : Epilog	82
Sejarah Dibalik Pemunculan Kitab Ayub	83
6. Keadilan Hidup, Karma dan Reinkarnasi	91
Neraka	94
Keadilan Hidup Dalam Sistem Karmaik	97
Natur Kehidupan Ini Memang Tidak Memuaskan / Sempurna(Dukkha)	102
Siapa Dibalik Mekanisme Semesta Ini?	104
Free Will Dari Jiwa-Jiwa Dan Tuhan Pencipta	106
Reinkarnasi - Suatu Pencarian Sepanjang Peradaban Manusia Itu Sendiri	108
Annata – Dan Tumibal Lahir	110
Apa Yang Ada Dibalik Semua Konsep Ini?	115
Perlakukan semua konsep itu sebagai metafora	118
Ketahui Motif Moral dibalik ajaran itu	122

7a. Iha Dee – Ingatlah Dee127

Ziarah Dari lembah Hiruk Pikuk Hingar Bingar ke Puncak Terang	128
Satu Jalan Dua Sisi	136
Latar Belakang Sutra Hati	141
Yang Arya Avalokitesvara	147
Prajna Paramita	149
Mengatasi Segala Penderitaan	151
Dua Sisi Berbeda Dari Koin Yang Sama	153
Iha Sariputra – Sarva dharma sunyata	156

7b. Iha Dee - Ingatlah Dee161

Tesa - Anti Tesa dan Sintesa, Serta Semangat Dekonstruksi Ala Gautama	162
Pada Mulanya Adalah Kata-kata	166
Tiada Lagi Rintangan Pikiran	168
Realization is to Release and to Realize	173
Karena Ada Ilusi Maka Ada Pencerahan, Tanpa Ilusi Tidak Akan Ada Pencerahan	175
Lepas - Lepas - Lepaslah Sudah	176
Pencapaian material, bukan untuk mendapatkan suatu	178
Avalokitesvara Turun dari Puncak Terang dengan Roso Melimpah	180
Iha Dee - Ingatlah Dee	182
Ucapan Terima Kasih	185
Epilog	186

Dee, The Truthseeker Girl - Bagian 1 :

Apa Tujuan Keberadaan Kita di Bumi Ini ?

27 Januari 2011

Prolog

Beberapa waktu lalu seorang gadis belia mengirimkan email dan bertanya apakah saya bersedia ditanyai beberapa hal yang menjadi perenungan hidupnya. Saya menyatakan kesediaan saya. Maka sejak itu bergulirlah korespondensi di antara kami. Ada banyak isu-isu penting yang menjadi topik bahasan kami, disamping curhat-curhatannya yang mengharu biru.

Ketika korespondensi ini saya publish, beberapa hal telah mengalami editing sesuai dengan kelapangan waktu dan pendalaman topik di sana-sini dengan pertimbangan keluasan cakupan bahasan dan keindahan bahasa penuturan. Tentu saja hal-hal yang berkaitan dengan kisah pribadi tetap jadi rahasia pribadi. Jika si penanya membacanya kembali, saya berharap beliau seperti baru pertama kali berkenalan dengan dirinya sendiri dalam tulisan ini.

Demikianlah korespondensi kami:

T: Selamat malam Aa. Saya ada beberapa hal yang ingin ditanyakan. Yah semacam pertanyaan-pertanyaan filosofis. Apa boleh ?

J: Malam juga. Boleh saja, silahkan, asal jangan yang susah-susah hehehe.

T: Tapi pertanyaan saya banyak, lagian sekalian curhat. Bolehkan?

J: Kalau pertanyaan adik bisa saya jawab, akan saya jawab, Kalau tidak, ya maaf saja, saya bukan orang jenius yang tahu segalanya. Kalau dengan curhat kepada saya membuat adik merasa lega, silahkan saja. Kalau adik tidak keberatan, dan kalau topik bahasan kita memang berkualitas, saya minta ijin suatu saat korespondensi kita akan saya publish dan akan dijadikan sebuah buku. Hitung-hitung hadiah pengingat untuk adik. Boleh kan? Jangan takut kerahasiaan anda terjamin.

T: Wah bagus juga. Tapi bahasa saya muter-muter pak. Gapapa?

J: Tidak apa-apa. Saya akan edit.

T: Hmm boleh deh.

J: Nah sekarang silahkan ceritakan latar belakang anda dulu.

T: Untuk apa, pak?

J: Untuk kepentingan anda juga. Bagaimana saya bisa menjawab pertanyaan anda secara efektif apabila saya tidak tahu latar belakang anda? Misalnya saya dalam berdiskusi saya pakai guyonan orang sunda, padahal anda bukan orang sunda, tentu tidak akan nyambung. Atau saya memakai alegori seperti nelayan, jala, pancing, padahal anda tidak terbiasa dengan istilah-istilah itu. Jadi mengetahui latar belakang seseorang memungkinkan suatu komunikasi yang efektif.

T: Oh gitu yah. Boleh deh. Saya terlahir di keluarga Kristen. Sejak kecil dididik secara Kristen. Tapi sesudah besar saya merasa bahwa semua khotbah pendeta saya terlalu sempit untuk menjawab permasalahan dalam hidup ini. Dalam pergaulan saya bergaul dengan orang Islam, saya mencoba memahami Islam, ternyata sama saja. Saya pikir-pikir Kristen dan Islam sama-sama egois, pingin menang sendiri. Saya jadi bingung mana yang benar dan apa sih kebenaran itu.

J: Hmm sungguh menarik pencarian anda. Ada pepatah Inggris bilang, "restlessness is the mother of invention – perasaan yang gundah adalah ibu dari penemuan-penemuan baru."

Begitu pula dengan pencarian spiritualitas. Hanya mereka yang cukup berani untuk meretas mencari kebenaran dalam pencarian pribadi yang akan mendapatkan mutiara-mutiara baru. Sedang mereka yang masih terilusi, senang dibelenggu dengan kebenaran-kebenaran 'katanya' - kata kitab suci, kata nabi, kata pendeta, kata adat dan budaya, mereka tidak akan pernah mengalami sukacita pencarian itu sendiri. Bagi orang jenis ini kebenaran adalah benar menurut si anu dan si anu, bukan benar menurut pengalaman, pemahaman dan pencarian mereka sendiri.

Silahkan dilanjut tentang kehidupan anda lagi.

T: Sudah beberapa tahun ini saya tinggal di China. Di sini orang gak pada ribut agama. Tapi kehidupannya jauh lebih terartur dan aman dari pada di Jakarta. Di satu sisi saya senang, tapi di sisi lain saya merasa kesepian, tidak punya teman untuk curhat, apa lagi masalah-masalah agama atau spiritualitas. Bapak tahu khan orang-orang China, di sini orang lebih mengejar materi dari pada spiritual.

J: Wah China? Ni hao (halo). Suatu saat saya ingin pergi ke China.

T: Hahaha. Ni hao. Ya di sini orangnya cuek pak, tapi lebih enak daripada di Jakarta.

J: Okey, kelak kalau korespondensi antara kita memang memuat isu-isu berkualitas, saya akan kumpulkan dan jadikan sebuah buku dengan judul : DEE, THE TRUTHSEEKER GIRL.

T: Siapa DEE, pak?

J: Ya anda. Saya baptis anda menjadi DEE.

T: Yee dibaptis, kayak apaan ajah.

J: Loh itu kan kosa kata yang familiar buat anda. Coba kalau saya bilang, "Saya sunat anda jadi DEE", atau "Saya gundulin kepala anda dan ditotok dupa 6 kali terus diberi nama DEE" khan itu gak familiar.

T: Xixixi boleh-boleh-boleh. Jadi nanti nama saya Dee. Hmm gak jelek koq. Bagus.

J: Baiklah Dee, sekarang silahkan tanya apa yang ada dibenak anda. Siapa tahu saya bisa menjawabnya.

Mulai saat ini setiap kalimat Dee akan dicetak miring.



< Dee The Truthseeker Girl in Anime >

Bagian 1 : Tujuan keberadaan Kita di Bumi ini

Mengapa kita, manusia ada di bumi ini ? Untuk memenuhi tujuan apa?

Pertanyaan semacam itu tidak bisa saya jawab. Dan tidak ada seorangpun yang mampu menjawabnya dengan benar. Mengapa? Karena tidak ada kriteria yang tepat untuk menilai bahwa jawaban itu benar atau tidak benar. Kenapa? Karena pertanyaan anda sendiri sudah rancu.

Pertanyaan “MENGAPA kita ada di bumi?” mengisyaratkan adanya suatu jawaban yang obyektif, padahal pertanyaannya sendiri tidak obyektif.

Pertanyaan yang tepat harusnya adalah “BAGAIMANA kita bisa ada atau hidup di bumi?” Nah, pertanyaan yang demikian ini yang bisa dijawab secara obyektif. Jawaban dari pertanyaan ini bisa dijawab oleh sains. Dee bisa cari di google tentang asal muasal kehidupan di bumi, tentang evolusi kehidupan di bumi yang berusia setengah milyar tahun. Dee akan bertemu dengan

beberapa skenario tentang hal ihwal adanya kehidupan di bumi seperti teori transperimia, abiogenesis dsb.¹

Sekalipun sains ada kalanya tidak bisa memastikan sesuatu dengan tepat, apalagi tentang hal ihwal terjadinya kehidupan di bumi yang sama-sama kita tidak hadir pada saat kejadian itu, namun sains memberikan kerangka pemikiran yang empiris rasional tentang itu. Hal mana sudah jauh melebihi mitos-mitos agama yang didasari hanya oleh kepercayaan belaka – “Jadi maka jadilah”.

Pertanyaan “bagaimana” mengisyaratkan jawaban tentang suatu proses yang empiris dan rasional. Sedangkan pertanyaan “mengapa” sukar dicari kriteria kebenaran jawabannya. Apalagi dilanjutkan dengan pertanyaan “Untuk memenuhi tujuan apa kita ada dibumi?”

Saya rasa siapapun punya hak untuk menjawab itu, namun apakah jawabannya bisa dipertanggung-jawabkan secara logis, empiris dan rasional tidak, itu hal lain. Dalam kajian filsafat dan teologi itu disebut teliologis, yaitu bahasan tentang ada tidaknya tujuan kehadiran manusia di bumi ini.

Agama-agama biasanya menawarkan suatu keyakinan bahwa kehadiran kita di bumi ini demi untuk memenuhi suatu tujuan tertentu yang telah digariskan oleh suatu ilah atau dewa tertentu, misalnya :

- menjadi kilafah atau wakil allah di bumi ini
- untuk memuliakan allah
- untuk menjadi hambanya yang baik
- untuk meningkatkan kesadaran dan mencapai moksa dsb.

¹ <http://ateisindonesia.wikidot.com/abiogenesis>
http://www.youtube.com/results?search_query=the+origin+of+life&aq=f

Semua itu sah-sah saja, tapi masuk dalam kawasan subyektif yang gunanya untuk mencari makna hidup, bukan masuk kawasan keilmuan obyektif yang bisa dianalisa keabsahannya oleh siapapun lewat disiplin ilmu tertentu.

Namun kekeliruan dari kaum beragama adalah menjadikan hal-hal yang subyektif itu sebagai satu-satunya standar ukur untuk menilai realitas hidup yang memulti-wajah dan dunia keilmuan yang bersifat obyektif. Mereka lupa bahwa alam semesta, sistematika dan gerak alam sudah ada jauh sebelum agama-agama ini ada.

- Alam sudah ada sebelum manusia ada.
- Manusia dulu ada baru agama-agama itu ada.

Jadi agama tidak bisa menganggangi manusia seakan-akan hanya padanya saja ada kebenaran dan pengetahuan yang mutlak benar, tidak bisa salah, tidak boleh disanggah, sempurna, terakhir dan tak bercacat cela. Agama, per definisi, adalah kesepakatan-kesepakatan umum yang dibuat, ditemukan, dan disetujui oleh manusia dalam suatu kurun waktu tertentu, lewat kacamata budaya, pemahaman alam terbatas, kondisi kebatinan tertentu, dan lewat pembahasan tertentu. Semua itu terbatas dan hanya memenuhi suatu fungsi tertentu, kebanyakan fungsi-fungsi pengendalian individu dalam masyarakat.

Agama tidak punya hak untuk mendikte ilmu pengetahuan. Bahkan banyak ajaran agama justru harus dibedah oleh pengetahuan demi memenuhi fungsi dan keberadaan agama itu sendiri dalam peradaban.

Mari kita analisa beberapa hal:

- Apa betul memang ada tokoh agama ini - itu sesuai dengan fakta sejarah atau cuman sekedar jargon-jargon agama demi meraup massa pengikut dan supremasi agama itu sendiri?
- Apa benar kejadian-kejadian bombastis dalam agama-agama yang sering kali berlawanan dengan hukum alam itu benar-benar terjadi?
- Apa benar klaim-klaim kebenaran agama itu seperti surga dan neraka, kebangkitan tubuh, malaikat, kesempurnaan kitab sucinya, kesempurnaan nabinya terbukti rasional dan empiris?

Atau sebenar-benarnya itu semua hanya tuturan mitologis dan simbol-simbol psikologis pencarian makna hidup dalam tataran arketipe kesadaran manusia itu sendiri?

Kita ambil satu sub topik bahasan : Kesempurnaan sang tokoh pujaan.

Dengan adanya sesuatu yang dianggap standar sempurna, maka para pemercayanya diharapkan termotivasi untuk menjadi sempurna, tanpa mau memusingkan benar atau tidaknya ada standar si tokoh sempurna itu benar-benar sempurna, benar tidaknya si tokoh itu pernah hidup dan berperilaku sempurna seperti yang dipahami para pengikutnya. Pokoknya 'sempurna' ajah. Apa yang dimaksud sempurna? Apa kriteria dan batasan dari pemahaman sempurna? Mereka sendiri kebingungan dengan batasan-batasan istilahnya. Pokoknya sempurna. Titik.

Muhammad, Yesus dan Buddha dipercaya sebagai teladan sempurna. Dengan mempercayai teladan sempurna ini maka para pengikut mereka diharapkan termotivasi untuk belajar memperbaiki diri menuju kesempurnaan. Padahal benar atau tidaknya Muhammad, Yesus dan Buddha sempurna kita sendiri tidak pernah tahu.

- Apakah mengacung-acungkan pedang dan mengancam manusia dengan neraka itu watak manusia sempurna?
- Apakah mengaku-ngaku dirinya nabi terakhir itu suatu teladan manusia sempurna? Siapa yang mengukuhkan bahwa ia adalah nabi sempurna? Coba datangkan malaikat yang bilang seperti itu, biar kita saksikan beramai-ramai.

Nah anda sudah mengerti khan, bahwa semua jargon agama itu ya buatan para pemercayanya. Bukan suatu kebenaran yang historis, faktual, empiris dan rasional.

Seandainya tokoh-tokoh pujaan milyaran manusia itu lahir saat ini, apa benar mereka memiliki kualitas kesempurnaan seperti yang pengikutnya percayai ?

Jangan-jangan orang Kristen sekarang, jika mereka terlahir 2000 tahun yang lalu, mungkin saja mereka yang lantang berteriak, "Salibkan dia (Yesus) ! Salibkan dia."

Bagaimana bila orang Islam sekarang terlahir menjadi kaum Yahudi di jaman Muhammad yang mengalami pengusiran dan penundukan hak-hak politik dan hidup, bahkan mengalami genosida? Apakah mereka akan tetap memujanya?

Sudah jelaskah bagi Dee sekarang?

Inilah masalah utama dalam agama, Dee. Dan saya ingin kalau bisa Dee melek pengetahuan agama, dengan tujuan bukan untuk menjadi hamba agama, namun untuk melihat agama sebenar-benarnya, sealami mungkin sebagai produk dari budaya dan jaman yang sedang berproses juga, tanpa perlu terus menerus mengikatkan diri kita pada dogma-dogma agama yang dipercayai begitu saja sebagai yang benar, mutlak, sempurna, dan tak bercacat.

Hmmmmm, menarik sekali Aa, jadi sekarang apakah memang ada tujuan dari kelahiran saya di bumi ini?

Sekali lagi baca dengan tenang penjelasan saya di atas. Masalah ada atau tidaknya tujuan hidup seseorang, biarlah dia sendiri yang mencarinya.

Apakah kehidupan semesta ini mempunyai tujuan? Secara sains jawabannya tidak ada. Kehidupan di alam semesta ini berjalan berdasarkan bahan-bahan dasar dan hukum-hukum dasar. Dari hal yang mendasar ini berevolusi menjadi serumit ini. Para fisikawan teoritis mulai menyadari bahwa seandainya bahan dasar alam semesta ini bukan seperti ini, maka mungkin alur evolusinya pun akan berbeda pula. Hukum-hukum fisiknya dan biologinya pun akan berbeda pula.

Yang jelas dan bisa dibuktikan adalah akhir dari suatu bentuk kehidupan adalah kematian. Dimana ada kelahiran pasti ada kematian.

Namun demikian, sekalipun kehidupan ini tidak punya tujuan yang definitif, pasti dan jelas, tidak berarti kita harus jadi murung dan meniti kehidupan ini dengan tanpa arah. Ambilah suatu tujuan untuk dicapai dalam hidup ini, Dee.

- Jikalau Dee mau jadi seorang filsuf, ya jadilah.
- Dee ingin jadi pelaku bisnis seperti Donald Trump, ya jadilah.
- Dee ingin hidup senang senang saja seperti Donald Duck, ya jadilah.

Adalah penting untuk memiliki tujuan dalam hidup. Dengan memiliki tujuan dalam hidup kita memiliki arahan untuk dicapai dan diusahakan. Dan itu sehat. Yang berbahaya adalah apabila tujuan dalam hidup ini diarahkan untuk mencapai suatu

keadaan dimana anda bahagia, di atas ketidak bahagiaan orang lain.

Dan harus diingat, Dee, bahwa tujuan dalam hidup itu sendiri tidak berkonotasi langsung dengan kebahagiaan. Maksud saya begini : contoh ada seorang laki-laki yang punya keinginan memiliki istri yang cantik. Itu cita-cita yang wajar. Namun jika ia berpikir kebahagiaan hidupnya tergantung dari tercapai atau tidaknya memiliki istri yang cantik, nah itu salah besar. Kebahagiaan ya kebahagiaan. Istri cantik – ya istri cantik. Kedua hal ini berbeda. Ada orang yang berbahagia walau tidak menikah. Sebaliknya ada orang yang tidak bahagia sekalipun punya istri cantik. Ada orang hidup bahagia tanpa harta melimpah, sebaliknya ada orang yang menderita dalam kelimpahan.

Jadi kita memilih jadi apa kita baiknya, begitu kan Aa?

Ya tepat, tentu berdasarkan modal-modal kapasitas dan kapabilitas yang kita miliki.

Dan kita yang memilih perasaan dalam diri kita sendiri entah itu bahagia atau bahagia terlepas dari punya atau tidak punya?

Tepat seperti itulah maksud saya. Bahasa saya memang sering terlalu baku dan berputar-putar.

Namun Aa, saya dididik dalam keyakinan akan adanya tuhan yang maha kuasa yang telah menciptakan alam semesta sebelum segala jaman, kemudian menuliskan cetak biru naskah kehidupan di alam ini, dimana segalanya telah teratur dalam hukum yang rapih. Kita hanya memiliki

kehendak bebas untuk mematuhi atau tidak, rencana tuhan atas hidup kita itu. Bagaimana menurut Aa?

Hahaha, Kristen abizzz. Kalau anda menganggap semua itu benar dan bermakna dalam hidup anda ya silahkan. Tapi benar atau tidaknya keyakinan tersebut – adalah hal yang lain. Sebab keyakinan seperti itu sangat rentan dengan berbagai kritik. Saya hanya akan menuliskan dua hal saja yang menegasikan keyakinan itu.

PERTAMA : Keyakinan yang Dee sebut tadi itu memproyeksikan suatu tuhan yang raja tega, bebal, tidak beretika, bodoh dan sewenang-wenang. Lihatlah sejarah peradaban manusia yang penuh dengan tangisan, dan pertumpahan darah. Diatas semua kejadian yang memilukan hati ini, justru kita lihat bahwa agama-agama besar yang mengagung-agungkan suatu tuhan berpribadi, yang terlepas dari alam, justru bermain dalam kekerasan itu.

Lihatlah peperangan dan ketegangan- ketegangan antara Kristen dengan Islam, Islam dengan Hindu, Islam dengan Islam. Benarkah tuhan itu maha kasih? Maha mengetahui? Maha segalanya? Ketika bom diledakan dimana-mana, ketika kaum Kristen di Timur Tengah mengalami penunudukan dan genosida secara sistematis baik secara kasar, yaitu dengan senjata, maupun secara struktural, yaitu lewat hukum dan kekuasaan yang berada ditangan penguasa Islam. Dimanakah tuhannya orang Kristen? Koq dia tidak menangis dan langsung menghajar para mujahid yang membom gereja-gereja Koptik dan orthodox di Mesir dan Irak? Sungguh-sungguh raja tega tuhan yang diproyeksikan agama samawi ini.

KEDUA : Keyakinan bahwa ada suatu rencana sempurna dari tuhan yang kekal abadi, yang diciptakan sebelum segala jaman, menjadikan si pemercaya seorang yang neurosis. Setiap hal terus dicross-check dengan hukum-hukum yang tidak kelihatan itu. Ia takut apabila ia melenceng dari rencana tuhan yang sempurna itu. Padahal tuhan sendiri tidak pernah berteriak-teriak dari langit, "Hey Dee, jangan pilih fakultas ekonomi, pilih fakultas kedokteran donk. Hey Dee, jangan pilih si Boy, dia playboy, nantinya kamu kecewa. Pilih saja si Asiong anak enci toko sebelah. Dia sekalipun bego tapi tulus." Pernahkah tuhan teriak-teriak seperti itu? Tidak pernah bukan?

Seperti yang saya tulis di atas, bahwa kisah-kisah agama dan konsep-konsep keyakinan adalah perwujudan simbol-simbol psikologis pencarian makna hidup dalam tataran arketipe kesadaran manusia itu sendiri? Konsep tuhan adalah penubuhan dari idea-idea tentang sumber, kesegalaan dan kesempurnaan. Konsep tentang Bunda Maria adalah penubuhan dari idea-idea pengayoman dan kelembutan. Konsep Jibril adalah penubuhan dari mediasi / duta antara sumber dengan cabangnya. Konsep Kristus adalah penubuhan idea-idea satrio piningit / mesias dari budaya Israel, dsb.

Semua idea tersebut adalah getaran refleksif dari alam nirsadar untuk ditangkap oleh alam sadar kita. Dalam upaya untuk membahasakan 'bahasa' refleksif itu maka diwujudkanlah simbol-simbol yang kita temukan dalam agama-agama, seperti tuhan, jibril, bunda maria, Kristus, Muhammad, Bodhisattva, dll. Tanpa perlu memusingkan ada atau tidaknya tokoh-tokoh di atas.

Mengapa alam sadar kita menerima isyarat-isyarat refleksif dari alam nirsadar? Bagi Carl Gustav Jung, seorang psiko-analis abad 19, karena kita, manusia, terlahir dengan keadaan 'terbelah', keadaan sadar yang terbelah ini tanpa sadar terus menerus

mencari pemenuhannya. Hasrat pemenuhan ini sendiri dirangsang oleh idea-idea dalam yang tersimpan dalam alam nirsadar kita.

Berbeda dengan Sigmund Freud yang mempercayai alam nirsadar sebagai tempat dimana hasrat-hasrat hidup / libidinal direpresi, bagi C.G. Jung alam nirsadar adalah kesadaran kolektif, dimana idea-idea pencarian makna hidup manusia itu tersimpan secara laten. Bagaimana nirsadar ini berkomunikasi dengan alam sadar adalah dengan cara libidinal dan refleksif. Semua hasrat dalam diri kita adalah hasrat untuk bertahan hidup. Hasrat-hasrat yang dipenuhi akan hilang dengan sendirinya. Namun apa bila hasrat itu tidak terpenuhi, maka suatu saat alam nirsadar mengirim pesan-pesan berupa imagi kepada si alam sadar dalam bentuk mimpi.

Sedang lewat refleksif alam nirsadar ini mengirim idea-idea yang diterima oleh alam sadar sebagai suatu yang harus digali, semacam idea kesempurnaan, keagungan, estetika, keabadian dll. Kesadaran kolektif ini menjadi sumber inspirasi dari pencarian manusia akan idea-idea spiritualitas, estetika, pencarian makna hidup dsb.

Jadi singkatnya agama dan segala idea di dalamnya adalah penubuhan dari gejala-gejala bawah sadar yang harus dikelola dengan baik oleh sang sadar tadi, karena tidak semuanya gejala itu baik, atau tidak semuanya gejala itu buruk. Idea tentang kesempurnaan, keteraturan, dan keabadian, diwujudkan dalam seni musik gambar, cerita, abstraksi-abstraksi idea dll. Maka terbentuklah mitos-mitos tuhan, kisah-kisah asal muasal kehidupan, kisah-kisah setelah kehidupan, keabadian dsb. Hal-hal tersebut dikelola oleh para pujangga dan rohaniwan jaman dulu menjadi mitos-mitos yang oleh agama dijadikan standar baku yang tidak boleh diotak-atik dan dikritik karena dipercaya sempurna dan tiada cacat.

Jadi Dee, singkatnya, silahkan anda percayai teologia agama anda, kalau itu bermanfaat dan memperkembangkan kepribadian anda. Namun apabila anda menjadikannya sebagai kebenaran faktual maka anda tidak ubahnya dengan seorang yang memiliki masalah keterbelahan jiwa, skizofrenis. Seorang skizofrenis hidup dalam dua atau tiga atau lebih dunia yang dia anggap ajeg dan real. Dan memang demikianlah orang yang selama ini menganggap agama sebagai kebenaran mutlak yang tidak bisa disanggah. Mereka seperti skizofrenis yang kesehariannya hidup di jaman modern yang logis dan rasional, tapi otaknya masih dipenuhi dengan khayalan-khayalan agama yang dianggapnya sebagai benar, menyejarah dan pasti tidak pernah salah. Kalaupun sains membuktikan kesalahan kisah-kisah agamanya, mereka tetap percaya bahwa tuhannya maha kuasa dan sainslah yang salah.

Bagaimana mungkin kisah-kisah tentang tuhan dan nabi-nabi dalam agama-agama bisa dibuktikan sebagai yang benar? Keyakinan adanya tuhan yang berfirman ini itu pada seorang nabi lewat perantaraan jibril atau malaikat manapun, bagi saya adalah mitos. Sebab kalau diminta supaya jibril hadir dan bersaksi bahwa dia benar-benar pernah muncul dan menitipkan firman pada si nabi itu, pasti dia tidak akan pernah muncul. Kenapa? Lha memang dia tokoh fiktif koq. Mau mengharapkan kemunculan macam apa dari tokoh fiktif?

Maaf Aa Jin, saya pusing. Butuh waktu bagi saya untuk memahami tulisan Aa. Sepertinya saya dihempaskan dari langit dan disuruh berjalan sendirian di bumi ini, tanpa ada suatu yang pasti yang bisa dipegang. Meskipun penjelasan Aa bisa saya pahami tapi saya masih belum mau merasa sendirian tanpa ada yang bisa dijadikan pegangan.

Dee, hidup ini sukar. Namun yang lebih repot lagi ketika hidup yang sukar ini harus terus menerus disinkron-sinkronkan dengan seperangkat hukum tidak nyata yang dibentuk oleh komunitas dan agama, tanpa persetujuan dari kita, dimana kita ditempatkan pada suatu posisi yang tidak bisa menganalisa dan memilah dan memilih seturut dengan kesadaran kita. Saya mendorong Dee untuk berani mempertanyakan semua itu dan berani untuk menilai baik buruknya menurut Dee sendiri.

Hukum moral itu perlu Dee, namun bukan yang dikenakan dari luar kepada kita, melainkan dari dalam kesadaran diri kita sendiri. Tentu saja prinsip ini baiknya untuk mereka yang sudah dewasa, bukan manusia-manusia dengan peradaban yang masih kasar.

Baiknya bagaimana menjalani hidup ini? Ya apa adanya saja. Tidak perlu terus dalam keadaan tegang menganalisa diri sendiri, menuduh-nuduh apakah kita sudah hidup seturut dengan rencana tuhan atau bukan, lha wong si tuhan juga tidak bicara apa-apa koq. Lihatlah bahwa dunia ini indah, dan kesempatan untuk kita hidup sebagaimana kita adanya saat ini tidak mungkin datang dua kali. Maka dari itu rayakanlah. Buatlah hidup kita merasa bahagia kini dan di sini, dalam apa adanya hidup kita.

Nah, sebagai refreshing saya ingin Dee mendengar sebuah lagu dari band Kotak. Entah Dee tahu atau tidak, mengingat Dee mungkin sudah lama di China. Di Indonesia ada sebuah band papan atas yang beranggotakan dua laki-laki, dan dua perempuan cantik. Namanya Chua, basis, dan Tantri, vokalis.

Tantri dan Chua memiliki kecantikan yang alami Indonesia. Tantri memiliki suara khas yang serak-serak basah yang menjadikannya benar-benar cocok sebagai vokalis rock dan memiliki aksi panggungnya yang luwes dan memukau.

Pokoknya Dee, jadiin hidup ini hepi, jangan bikin suasana keqi, lantangkan suaramu dan teriakan : penindasan berpikir rasional dan pembodohan sudah gak jaman.

http://www.youtube.com/watch?v=_7zjseCPyrA



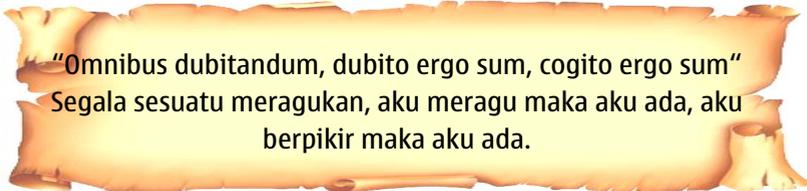
Tantri Kotak <kiri>dan Chua Kotak <kanan> adalah profil wanita Indonesia yang cantik, mandiri, kreatif, brilian, suci sesuci-sucinya siti Mariam, dan soleh se-soleh-solehnya siti Aisyah, tanpa perlu pake jilbab-jilbaban segala. Memang demikianlah keagungan dan kemolekan perempuan Indonesia.

Dee, The Truthseeker Girl - Bagian 2 : **Aku Berpikir, Maka Aku Ada**

28 Januari 2011

Aa Jin, sudah lama saya merasakan kegamangan dalam agama saya. Saya merasa ada yang keliru dalam agama saya. Ada yang salah. Tapi saya tidak bisa mengatakan apa yang harusnya yang benar. Bertahun-tahun saya hidup dalam keraguan. Tanya ini – itu sama pendeta, jawabannya gak nyambung, malah terkesan menutup-nutup dan membela-bela tuhan. Tanya sama teman, jawabannya malah, "Jangan gitu loh, nanti lu kualat." Jadi harusnya bagaimana Aa Jin?

Hebat kamu Dee. Tidak semua perempuan berani untuk meragukan sesuatu dan mempertanyakan keraguan itu. Saya jadi teringat Rene Descartes (1596-1650), seorang pemikir besar dari Perancis abad 16M yang disebut juga Bapak Filsafat Modern. Kata-katanya yang terkenal adalah:



“Omnibus dubitandum, dubito ergo sum, cogito ergo sum“
Segala sesuatu meragukan, aku meragu maka aku ada, aku
berpikir maka aku ada.



< Rene Descartes Bapak Rasionalisme Modern >

Saya tidak memiliki latar belakang akademis filsafat. Namun perjalanan hidup ini memapah saya ke dalam rimba pencarian kebenaran lewat filsafat barat dan timur disamping spiritualitas. Ada banyak filsuf akademis yang telah mengupas kalimat terkenal dari Descartes ini. Namun bagi saya sisi praktisnya, kalimat Descartes bermakna bahwa : Keberadaan hidup kita di bumi ini ditandai dengan kemauan kita untuk meragukan dan memikirkan langsung kebenaran dan hidup itu sendiri. Bukan dari kata orang lain, bukan dari kata pendeta atau ulama atau biksu, bukan dari kitab-kitab yang katanya suci. Namun langsung bertindak untuk menggunakan otak dan pengetahuan yang kita miliki, yang juga terus kita tambahkan, untuk menganalisa, menilai, dan membuktikannya sendiri. Dengan demikianlah hidup kita ini bermakna ada.

Ironisnya, sekalipun Rene Descartes di sebut Bapak Filsafat Modern, penyokong rasionalisme, ternyata kalimat yang sepadan dengan kalimat di atas justru sudah pernah dikatakan jauh-jauh

hari sebelumnya oleh seorang pertapa dari India Utara 2000 tahun sebelumnya, yaitu oleh pertapa Gautama.

Janganlah kamu percaya sesuatu sebagai kebenaran hanya karena hal itu didesas-desuskan orang banyak, dikatakan oleh gurumu yang kau anggap suci dan bijaksana, tertulis dalam kitab-kitab suci, diturunkan oleh budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya, didasari atas rasio belaka, atau bahkan karena itu dikatakan dari bibirku sendiri.

Hendaknya kamu meragukannya, menilai, mencoba memahaminya dengan penalaran dan pertimbangan akal budimu. Apakah hal demikian memberi kebaikan dan bermanfaat bagi dirimu dan sesama. Dst.

(Pemaparan hal ini telah saya tulis dalam note : Ubi Dibius Ibi libertas - Dimana Ada Keraguan, Disitu Ada Kebebasan).

Hemat saya, inilah kebijaksanaan seorang spiritualis kelas wahid, yaitu mendorong setiap orang untuk berani mengambil keputusan menilai, menakar, mempertimbangkan, menguji dan membuktikan sesuatu sebagai kebenaran; bukannya terus menerus mendakwahkan tentang ADA suatu tuhan yang mutlak, ADA seorang nabi yang sempurna, ADA suatu kitab yang sempurna dan terpelihara tanpa cacat dan cela, ADA suatu agama yang diridhoi oleh tuhan yang mutlak itu, ADA seorang juru selamat penebus. ADA, ADA dan ADA. Padahal ketika dibedah oleh kritik historis, kritik bentuk, kritik sastra dan sains ternyata semua fundamental ajaran tersebut pada hancur berantakan dan terbukti hanya jargon belaka.

Sayangnya rasionalitas dan skeptisisme pertapa Gautama tidak bisa dikejar oleh murid-murid dan umatnya. Banyak pengikut ajaran Gautama sendiri sudah mabuk dogma dan lupa diri untuk menganalisa dan mengkritik agamanya sendiri, yaitu agama Buddha – “Pokoknya karena itu tertulis di kitab suci, dijamin pasti benar”. “Karena Buddha bilang begini – begitu pastilah itu benar”. Mereka ini lupa bahwa tripitaka, kitab-kitab yang darinya mereka mengenal tokoh Buddha itu, sejatinya ditulis oleh manusia juga, yaitu para biksu dan pertapa yang hidup ratusan tahun setelah Buddha wafat, sehingga sangat memungkinkan adanya pembiasan, pembelokan, pencatutan, pengecilan dan pembesar-besaran di sana-sini.

Begitu pula logika yang sama terjadi dalam penyusunan alkitab, dan penyusunan alquran serta kitab-kitab agama lainnya. Kisah-kisah dalam weda, tripitaka, alkitab dan alquran sebaiknya tidak dipercayai sebagai kisah sebenar-benarnya terjadi secara faktual dan historis, melainkan kisah-kisah mitologis inspiratif dimana si penulis mencoba menyampaikan suatu pelajaran moral ataupun idea dengan cara menampilkannya lewat komunikasi para tokoh mitologis mistik seperti Krishna dan Arjuna, Buddha dan murid-muridnya, Yesus dan para rasul, dan Muhammad dengan para sahabatnya. Itu semua adalah tokoh-tokoh bentukan dari para penulis sendiri yang digunakan untuk menjadi wadah dimana idea-idea yang sedang dipaparkan dibawakan secara lebih komunikatif.

Semua bangunan-bangunan keangkuhan agama memang musti dibongkar-bangkir, agar jelas apakah terbukti atau tidak, kejumawaannya. Mengapa ini perlu? Karena fakta memperlihatkan bahwa semakin rasional suatu masyarakat, semakin sedikit tingkat esktrimitas dan kriminalitas agama. Sebaliknya semakin kuat ekstrimisme dan fundamentalisme agama, semakin besar pula pelanggaran hak-hak asasi dan

irrasionalitas serta kriminalitas yang dilakukan oleh piranti dan penguasa agama itu.

Bukan berarti beragama itu dilarang, berkeyakinan adalah hak asasi manusia, tetapi agama harus sadar bahwa ia tidak memiliki kuasa sebesar-sebesarnya untuk mendikte ini - itu terhadap masyarakat. Ia harus masuk dalam ruang privat, menjadi pilihan pribadi, tidak boleh masuk dan petantang petenteng di ruang publik.

Wah lama-lama saya ketularan kritis deh dari Aa. Saya dah lama pengen ngungkapin keraguan ini. Tapi bingung ke siapa, dan harus bagaimana. Saya ingin bebas menjadi diri saya dalam menilai apa yang bisa dipercayai dan tidak bisa dipercayai. Saya ingin bukti nyata dari suatu keyakinan, bukannya terus disuruh-suruh percaya ini-itu.

Dee, kamu suka musik rock? Ada lagu yang sangat inspiratif dan cocok untukmu saat ini. Numb – dari linkin park. Ini liriknya dan alamat web-nya :

http://www.youtube.com/watch?v=kXYiU_JCYtU

Numb

[Linkin Park]

I'm tired of being what you want me to be
Feeling so faithless lost under the surface
Don't know what you're expecting of me
Put under the pressure of walking in your shoes
(Caught in the undertow just caught in the undertow)
Every step that I take is another mistake to you
(Caught in the undertow just caught in the undertow)

[Chorus]

I've become so numb (I can't feel you there)
Become so tired (so much more aware)

I'm becoming this (all I want to do)
Is be more like me (and be less like you)

Can't you see that you're smothering me
Holding too tightly afraid to lose control
Cause everything that you thought I would be
Has fallen apart right in front of you
(Caught in the undertow just caught in the undertow)
Every step that I take is another mistake to you
(Caught in the undertow just caught in the undertow)
And every second I waste is more than I can take

[Chorus]

I've become so numb (I can't feel you there)
Become so tired (so much more aware)
I'm becoming this (all I want to do)
Is be more like me (and be less like you)
And I know, I may end up failing too
But I know, You were just like me with someone
disappointed in you

[Chorus]

I've become so numb (I can't feel you there)
Become so tired (so much more aware)
I'm becoming this (all I want to do)
Is be more like me (and be less like you)

I've become so numb (I can't feel you there)
I'm tired of being what you want me to be
I've become so numb (I can't feel you there)
I'm tired of being what you want me to be

Saya ingin Dee menikmati lagu ini, rasakan dan selami liriknya. Inilah lagu mereka yang sudah sumpek dengan segala pembodohan dan penodongan-penodongan keyakinan. Saatnya kita memberi kebebasan pada diri sendiri dan rasionalitas kita untuk memutuskan apa yang patut dan tidak patut diyakini sebagai kebenaran. Di sisi lain kita harus memiliki dasar bagi pencarian kebenaran itu sendiri. Silahkan dee selami lagu ini.

Wah ini sih lagu gua banget, Aa Jin. Makacih banget yah.

Nah, Dee. Sekarang mari kita beranjak dari suatu kritik kepada suatu konstruksi berpikir yang baru. Kalau hanya meragukan sih mudah. Semua orang juga bisa. Tapi setelah kita meragukan, kita harus bertanggung jawab pada peraguan itu. Jikalau kita ragu akan suatu kebenaran, maka pertanyaan berikutnya adalah apa yang membuat kita meyakini bahwa suatu itu benar-benar benar dan suatu itu benar-benar salah? Apa batasan dari pengetahuan kita tentang apa yang kita tahu dan apa yang kita tidak tahu.

Topik bahasan di atas dalam filsafat masuk ke dalam pembahasan epistemology. Sekali lagi saya bukan seorang berlatar belakang filsafat, dan tidak berpretensi bahwa tulisan saya bersifat akademis. Namun saya percaya bahwa filsafat sama sekali bukanlah sesuatu yang dijelaskan dengan gamblang atau ditunjuk dengan mudah "inilah filsafat". Bagi saya filsafat hanyalah alat untuk membedah dan memberi kerangka rasional dalam berpikir. Filsafat bukanlah baju, filsafat adalah gunting dan alat ukur. Ia bukan produk akhir, namun alat potong yang sangat bermanfaat.

Dalam mendapatkan pengetahuan, manusia memiliki 3 alat pengetahuan, yakni : Indera, Rasio dan Intuisi.

1. INDERA

Indera adalah fungsi-fungsi organ dalam tubuh kita yang darinya kita mengenal dunia lewat penglihatan, pendengaran, perabaan, penciuman, pencicipan dan perasaan. Lewat indera ini kita bersentuhan, mengenal, mengkoleksi data, menilai, mengkonsepsikan dan membandingkan pengalaman-pengalaman kita. Jadi kesepakatan yang paling mendasar adalah jika sesuatu itu bisa dibuktikan oleh inderawi.

Gula rasanya manis. Tebu masak rasanya manis. Api rasanya panas. Ditonjok rasanya sakit. Disakiti rasanya tidak enak, dsb. Sekalipun makna kata 'manis', 'enak', 'panas' bisa relatif bagi setiap orang, misalnya kopi dengan satu sendok gula bagi si A rasanya terlalu manis, sedangkan bagi si B tetap kurang manis; namun jelas kita tidak akan menyetujui bila orang mengatakan gula itu rasanya pahit, atau cuka itu rasanya manis. Kenapa? Karena cuka yang rasanya manis dan garam yang rasanya asam bertentangan dengan pengalaman pengindraan kita. Lewat indera-lah suatu kesan itu dibuktikan. Pembuktian seperti ini disebut metoda empiris.

2. RASIO

Rasio adalah cara kerja otak kita dalam mengolah data dari apa yang ditangkap oleh indera, kemudian dioperasikan lewat perbandingan-perbandingan informasi-informasi lain dalam gudang penyimpanan data di otak kita. Rasio menjadi alat bantu berikutnya manakala kita secara inderawi tidak mampu meraihnya.

Contoh: Ketika kecil, untuk memahami pelajaran operasi pertambahan, $3 + 4$ kita memakai jari-jari di tangan kita. (inderawi – pengalaman)

Namun ketika kita menyelesaikan soal $34 + 59$ apakah kita perlu mengumpulkan sejumlah orang agar jari-jarinya sama dengan angka di atas? Tentu tidak bukan? Dengan seiringnya pengetahuan inderawi, data-data yang ada kita simpan, kemudian kita endapkan pemahaman tentang bilangan basis sepuluh, kita memakai analogi-analogi sederhana sehingga tidak perlu repot-repot mengumpulkan orang untuk kita pinjam jari-jemarinya agar bisa menyelesaikan soal dan membuktikan bahwa $34 + 59 = 93$. Itulah cara kerja rasio atau penalaran (reasoning),

yaitu memerikan atau menerangkan suatu kebenaran manakala secara inderawi kita tidak mampu lagi membuktikannya karena dipandang tidak efektif.

Contoh lain: Air adalah benda cair, titik didih air adalah 100 derajat Celcius. Besi adalah benda padat. Titik didih besi, secara rasional, pastilah harus lebih dari 100 derajat Celcius. Tanpa perlu dibuktikan, rasanya orang sudah paham akan hal itu. Itulah fungsi dari rasio.

Namun apabila pertanyaannya : Pada berapa derajat besi bisa mendidih bila dipanaskan? Untuk menjawab ini perlu pembuktian lansung yaitu panaskan besinya, tambahkan derajat panasnya. Dan secara empiris jawabannya adalah titik lebur besi 1.538 derajat C dan titik didihnya 2.861 derajat C. Itupun dengan syarat besi murni, bukan campuran.

Perlu dipahami bahwa indera saja, bisalah keliru karena keterbatasan-keterbatasannya.

- Kereta api dari kejauhan akan terlihat kecil. Tentu bukan kereta apinya yang menjadi kecil tapi karena jarak obyek yang dilihat dengan mata yang jadi menjauh.
- Sendok yang dicelupkan ke dalam air akan nampak melengkung.
- Bakteri tidak bisa dikatakan tidak ada hanya karena tidak terlihat oleh mata telanjang.
- Bintang pastilah kecil karena nampak kecil oleh mata kita.
- Bumi yang kita pijak tidak terasa melayang dalam kehampaan dan mengitari matahari.

Untuk itu perlu bantuan dari rasio dan alat lainnya untuk membantu indera mata, misalkan teleskop, periskop, mikroskop.

Dan banyak alat bantu pengetahuan lainnya. Lewat alat-alat bantu pengetahuan ini kita terus menerus melengkapi pengetahuan kita mendobrak batas-batas empirisme dan penalaran yang ada. Lewat penalaran maka kita sekarang percaya bahwa kita hidup di sebuah planet yang berbentuk bulat lonjong, bergantung dalam kehampaan, mengitari matahari sebagai pusat tata suryanya bersama dengan beberapa planet lainnya.

Dengan ini maka kemampuan analisa empirisme kita bertambah bukan hanya berdasarkan indera saja melainkan dengan bantuan alat. Demikian pula rasio kita terus berkembang menjelajah pengetahuan semesta. Kita mulai sadar bahwa alam semesta yang kita lihat saat ini sangat memungkinkan untuk memiliki sejarah evolusi semesta yang panjang, yang berada dalam proses kelahiran dan kematian, kemudian ada kelahiran dan kematian berikutnya yang dalam setiap fasenya membutuhkan waktu yang sangat panjang.

Secara empiris tidak ada di antara kita yang hadir pada waktu evolusi manusia terjadi, namun lewat serangkaian pembuktian fosil manusia purba kita yakin bahwa pembentukan manusia oleh alam, tidaklah singkat seperti yang kitab Kejadian katakan. Proses pembentukan manusia menjadi seperti sekarang memerlukan jutaan tahun. Kita bukanlah mahluk yang terakhir dan sempurna, ajeg dan tidak memerlukan lagi suatu evolusi. Kita telah, sedang dan akan terus berevolusi seturut dengan dialektika material yang menopang dan mengelilingi keberadaan kita. We are on the ever going process of evolution.

Dari indera, rasio dan alat-alat sainslah ilmu pengetahuan kita dibangun, dan dikembangkan. Namun demikian ada satu lagi alat pengetahuan yang bersifat lebih pada psikologis manusia, yaitu intuisi, yang kadang orang menyebutnya sebagai 'hati'.

3. INTUISI

Intuisi adalah cara kerja dari otak kita yang mengetahui / meraba sesuatu karena kondisi yang membatasinya. Dibatasi oleh apa? Dibatasi oleh keterbatasan waktu, tempat, analisa, alat-alat dll. Contoh misalnya seorang istri mempunyai firasat bila suaminya berselingkuh. Dari manakah intuisi itu hadir? Tentu dari kedekatan psikologis dengan sang suami. Namun benar tidaknya intuisi tersebut harus dibuktikan oleh fakta, bukan perasaan. Intuisi hadir karena adanya komunikasi yang intens dengan hal-hal yang berkaitan dengan latar belakang kemunculannya, yang mana dalam hal ini adalah tentang kedekatan psikologis antara istri dan suami.

Seorang pebisnis yang tangguh memiliki intuisi yang kuat dalam bisnis. Seorang broker saham yang handal memiliki ketajaman intuisi untuk membeli dan menjual saham. Dsb. Intuisi itu datang dari pengalaman empiris dan mekanisme rasional yang mengendap dalam otak kita. Intuisi seorang dokter tidak bisa diterapkan pada bisnis saham, begitu pula intuisi seorang pelaku pasar modal tidak bisa diterapkan pada dunia konseling.

Intuisi tidak bisa dijadikan alat pengetahuan yang obyektif. Ia hanya sebatas 'merasakan', suatu pengetahuan mentah yang bersifat 'laten', tersembunyi dan hanya kadang-kadang saja muncul. Pengetahuan yang didapat dari intuisi harus melalui tahap pembuktian empiris dan rasional .

Dalam bidang moral sebagian dari intuisi ini disebut hati nurani, yang fungsinya memberikan penilaian dan penghakiman atas apa yang baik dan tidak baik, layak dan tidak layak untuk dilakukan. Hati nurani adalah eksekutor penilaian terhadap sesuatu, sedangkan rasio adalah penyuplai logika, pemberi alasan dibalik penilaian benar salah si hati nurani. It's all about brain function and world of human psychology.

Dalam beberapa hal intuisi ternyata berkaitan erat dengan kesadaran kolektif manusia sepanjang jaman. Dan kesadaran itu mewujud dalam mitos dan legenda. Ambil contoh tentang imagi seperti halnya naga, mahluk setengah manusia - setengah kera, dan hobbit atau manusia cebol.

Saya percaya bahwa mitos-mitos tersebut terbawa dalam kesadaran universal manusia turun temurun, yang sebenarnya adalah suatu lubang intip kepada suatu fakta yang suatu saat akan ditemukan oleh manusia lewat teknologi dan sains. Tidak bisakah kita menganggap bahwa naga adalah intuisi manusia jaman dahulu tentang adanya mahluk-mahluk reptile besar yang pernah hidup dahulu kala yang kita sekarang sebut dinosaurus? Tidak bisakah gambaran-gambaran tentang mahluk setengah manusia- setengah kera, seperti halnya Hanoman, adalah intuisi manusia yang dalam subkesadarannya membawa ingatan akan kehidupan nenek moyang pra sejarah kita yang berasal dari ras kera besar?

Mungkinkah mitos-mitos tentang raksasa menunjuk pada intuisi manusia tentang adanya suatu ras manusia purba yang perawakannya sedikit lebih besar dari pada kita namun peradabannya masih liar atautkah justru itu adalah 'hint' tentang adanya ras kera besar lain seperti halnya gorilla yang ditanamkan oleh nenek moyang kita dahulu yang berasal dari ras semacam simpanse? Begitu pula dengan mitos kurcaci, atau hobbit, mungkin saja mengacu pada memori keberadaan ras-ras manusia kera berjalan tegak yang ditanamkan dalam gen kita?

Karena kesukaran bahasa dan metoda pembuktian maka memori-memori itu terbenam secara laten dan menjadi pengetahuan samar yang muncul dalam mitos-mitos dan legenda kemudian dibesar-besarkan dan dianggap benar adanya oleh manusia jaman dahulu.

Namun tentu saja cara berpikir ini tidak bisa dibalik, maksud saya, bahwa saya mengajukan suatu pemikiran bahwa dalam mitos terselip intuisi manusia yang menunggu disibak fakta historinya, tidak berarti bahwa semua legenda dan mitos memiliki kebenaran faktual yang harus disinkron-sinkronkan. Itu keliru benar. Mitos ya mitos. Fakta ya fakta.

Jadi di sini kita melihat bahwa intuisi bisa saja memberikan suatu gambaran kasar, bisa juga memberikan suatu gambaran yang keliru. Intuisi tidak bisa selamanya dijadikan alat pengetahuan.

Seorang penempuh jalan spiritual, lewat suatu laku tertentu seperti halnya meditasi, memungkinkan memiliki intuisi yang tajam, namun intuisi itu lebih kepada arahan pembimbingan untuk memilih suatu pilihan hidup dsb. Bukan sebagai alat untuk mencari penjelasan-penjelasan rasional empiris. Seorang yang menempuh jalan spiritual harus tahu benar batas-batas dari kemampuan intuisinya. Jangan sekali-kali intuisi dipakai untuk menilai sesuatu diluar kawasannya seperti misalnya meramal atau mendahului sains.

Hal ini saya tuliskan karena begitu banyak kekeliruan manusia tentang spiritual ataupun mistik. Kebanyakan dari kita menganggap bahwa hal-hal yang berkaitan dengan pengetahuan subyektif intuitif dalam spiritualitas mampu menjawab semua permasalahan hidup. Ini kebodohan belaka. Spiritualitas bukanlah tempat dimana segala pertanyaan bisa dijawab. Bahkan selalu saya tekankan dalam note-note terdahulu bahwa spiritual modern bukan berbicara tentang pengetahuan-pengetahuan pseudosains yang glamor dengan puja-puji pada suatu ilah, dewa, tuhan atau guru spiritual manapun. Spiritualisme modern harus berjejak dengan pengetahuan yang empiris rasional dan berintegritas.

Tidak akan pernah keluar dari tulisan saya tentang pengalaman-pengalaman subyektif intuitif yang didasari oleh romantisme psikologis agama-agama yang menceritakan tentang alam-alam khayal, beserta dengan mahluk-mahluk khayalan yang beterbangan ke sana kemari sambil mendendangkan madah khayalan. Sudah saat manusia Indonesia berpikir rasional dan menendang semua metoda cuci otak tempo doeloe. Biarkan segala bidang ilmu pengetahuan membantu memecahkan permasalahan manusia. Sudah saatnya manusia meniti hidupnya dalam rasionalitas dan integritas.

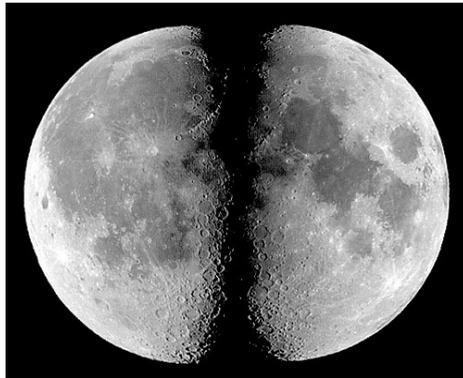
Oh ya Dee, bagi sebagian orang - selain Indera, Rasio dan Intuisi, ada lagi alat pengetahuan lain, yaitu Wahyu, yang kadang juga dimasukkan ke dalam cakupan Intuisi. Namun tentu saja hal ini saya singkirkan jauh-jauh dari bahasan kita, sebab wahyu bukanlah alat pengetahuan, tapi alat pembenaran para agamawan. Wahyu hanyalah kata lain dari insight atau penembusan atau ketersambungan frekwensi alam sadar dan alam tidak sadar / universal conscious yang berkomunikasi dalam bentuk citra atau imagi yang harus dikonsepskan lagi oleh rasio. Setiap orang dengan kapasitas intuisi yang beragam dan dalam pengkondisian tertentu dapat mengalami pewahyuan atau wangsit ini. Tapi tidak berarti semua itu *an sich* suatu pengetahuan yang benar, faktual, menyejarah, konstruktif dan empiris.

Saya tidak mempercayai adanya suatu wahyu dari suatu tuhan berpribadi yang maha begini dan begitu. Bagi saya semua pengetahuan yang kita dapati adalah pencarian manusia dengan cara trial and error. Kalau terbukti benar - ya bagus, berarti orang itu intuisinya tajam, tapi kalau terbukti salah, ya tinggalkan saja. Wahyu absolut dari suatu tuhan berpribadi seperti yahweh, allah bapa, roh kudus, allah ta'ala, hanyalah kartu terakhir para

agamawan untuk melanggengkan mitos bahwa hanya keyakinan mereka sajalah yang eksklusif par excellent. Kelebihan para nabi di banding dengan kita adalah mereka hidup di jaman dulu, dimana orang-orang masih berpikir sederhana dan percaya saja kibulan orang-orang sebelumnya. Dalam banyak hal manusia modern telah banyak tahu alam semesta dan pengetahuan ketimbang para nabi dan guru-guru spiritual di jaman dulu. Bersyukurlah kita Dee untuk anugrah hidup di jaman ini.

Untuk itu kita mulai berani mempertanyakan :

Benarkah bulan pernah terbelah hanya karena doa Muhammad? Kita yakin bahwa kisah-kisah semacam itu hanya mitos saja. Sebanyak apapun ayat-ayat dan pembenaran-pembenaran yang disodorkan pada kita bahwa bulan pernah terbelah, kita yakin dengan seyakinyakinnya bahwa kisah itu cuma cerita kibulan.



Benarkah matahari tidak kembali pada peredarannya hanya karena Yosua berdoa agar siang lebih panjang dari pada malam sehingga Yosua dan pasukannya dapat memenangkan peperangan melawan bangsa Amori? Kita yakin sekali bahwa tidak mungkin matahari berhenti dari peredarannya seturut dengan doa Yosua. Lagian memang bukan matahari yang

mengelilingi bumi, namun bumi yang mengitari matahari. Orang jaman dulu masih berpikir bahwa bulan, matahari dan bintang adalah aksesoris langit yang diciptakan tuhan untuk menunjang kehidupan manusia di bumi. Karena bulan hanya aksesoris, maka bulan terbelah duapun tidak pernah akan ada masalah buat bumi. Tentu saja bagi kita yang melek sains saat ini, jika terbelah bulan, maka dengan sendirinya bumi akan mendapat malapetaka hebat. Ombak dan badai akan mendahsyat di bumi karena efek gravitasi bumi dan bulan yang selama ini telah setimbang menjadi terkacaukan. Kemudian garis edar bumi pada matahari akan berubah dan nantinya berimbas pada perubahan suhu global, dsb.

Begitu pula sangat absurdnya apabila matahari 'ditahan dari peredarannya terhadap bumi' yang secara empiris keyakinan ini terbukti salah. Apakah hal demikian terpikir oleh para ideolog agama saat itu? Kenapa pula tuhan dan jibril tidak memberitahu fakta ilmiah ini kepada para nabi? Hal ini karena baik tuhan yang berfirman atau jibril sang pembawa pesan hanyalah figur pelengkap, bukan suatu tokoh real di luar kesadaran manusia itu sendiri. Mereka dihadirkan demi kepentingan ideologi agama.



Atau bagaimana mungkin laut Teberau terbelah dua atas perintah Musa karena kuasa yang diberikan tuhan kepadanya? Bagaimana mungkin air laut terbelah dua sedangkan bangsa Israel berjalan ditengah-tengahnya? Ahhh, sungguh-sungguh

kreatif kibulan orang jaman dulu, dan sungguh bodoh manusia modern yang mempercayai kisah itu sebagai fakta sejarah, yang kemudian dicari akal-akalan, disinkron-sinkronkan 'fakta' sebagai bukti bahwa tuhan agamanya adalah tuhan yang super.



Atau bagaimana pula penjelasan rasional tentang kisah ini ? Ahhh, anda sajalah yang bikin komentarnya hahaha .

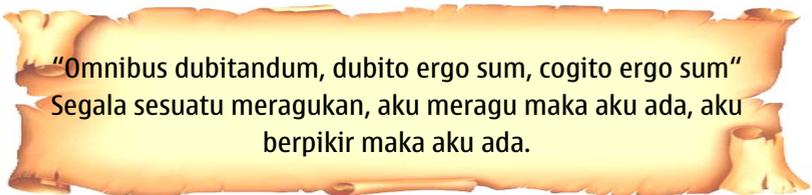


Ada begitu banyak mitos-mitos dalam kitab suci agama-agama dan teologianya yang dipercayai begitu saja dan dianggap

sebagai kebenaran yang tidak boleh diganggu gugat. Demikianlah para agamawan dan umatnya hidup dalam dunia skizofrenisnya. Di satu pihak hidup dalam dunia yang ajeg, real dan empiris. Di satu pihak tetap mempercayai hal-hal yang tidak bisa dibuktikan akal sehat dan empirisme.

Sudah saatnya manusia-manusia Indonesia berpikir bebas dan bertanggung jawab atas dirinya sendiri dan tidak boleh lagi manusia disekat-sekat oleh agama dan faktor-faktor primordial lainnya seperti kesukuan. Biarlah manusia bebas mempertanyakan dan mengkritisi fundamen-fundamen kehidupannya, karena dengan meragu dan berpikir barulah manusia itu bernilai, bermakna ada dan menjadi.

Sekali lagi Dee saya ingatkan ini :



“Omnibus dubitandum, dubito ergo sum, cogito ergo sum”
Segala sesuatu meragukan, aku meragu maka aku ada, aku berpikir maka aku ada.

Dee, The Truthseeker Girl - Bagian 3 : Logika Agama - Logika Orang Kasmaran

29 Januari 2011



< Dee The Truthseeker Girl in anime >

Aa Jin, saya sering dibuat jengkel kalo diskusi tentang agama sama temen-temen saya. Saya gemas kenapa sih mereka masih bisa percaya kalo banjir Nuh itu bener-bener ada tepat seperti yang dituliskan dalam Alkitab. Mereka

tetep percaya kalo Adam dan Hawa adalah sepasang manusia pertama tanpa ayah dan ibu yang di usir dari taman Eden. Kalo saya kasih liat bukti-bukti fosil manusia pra sejarah, mereka bilang, "Tuhan itu maha kuasa, dia bisa melakukan apa saja yang tidak terpikirkan oleh kita. Kalo Alkitab menuliskan adanya banjir Nuh, berarti itu benar adanya, kalo Alkitab menuliskan Musa membelah Laut Teberau, berarti itu benar adanya. Otak kita itu terlalu kecil untuk memahami kemahakuasaan tuhan". Gimana tuh Aa Jin?

Hmmm kenapa tidak kamu tantang saja Dee teman-teman penjaja tuhan itu dengan pertanyaan seperti ini:

- bisakah tuhan menciptakan sebongkah batu yang besssaaar sekali sampai-sampai dia sendiri enggak kuat mengangkatnya?
- bisakah tuhan menciptakan seekor bebek dari telur asin?
- bisakah tuhan menggambarkan segitiga dengan sudut 360 derajat?

Atau saya tantang mereka para spiritualis, sufis, makrifat, yang suka latah mengobral kata 'tuhan', 'kasih tuhan', 'bersatu dengan tuhan', 'bercinta dengan tuhan' :

- tolong tanyakan pada tuhan yang kalian temui, ajak ngobrol dan bercinta, apa yang harus dilakukan agar kaum Sunni dan Syiah berhenti berperang dan saling membunuh selama 15 abad ini.
- tolong tanyakan apa saja yang tuhan itu lakukan selama ribuan tahun ini melihat kaum agama senangnya berantem, berperang dan cakar-cakaran. Apa yang harus dilakukan untuk menobatkan para mujahid dan al qaeda supaya tidak bom

sana-sini? Apa yang harus dilakukan supaya umat Kristen di Timur Tengah yang mengalami genosida secara struktural baik oleh kekerasan juga oleh system hukum yang ada, supaya bisa selamat.

- tolong tanyakan pada tuhan yang kalian sering puja-puji, bagaimana cara menyeimbangkan antara laju populasi penduduk dengan kemampuan bumi menopang kehidupan manusia. Apa teknologi yang bisa diaplikasi secara ramah lingkungan, ces pleng, tanpa menimbulkan efek sampingan negatif.
- tolong tanyakan pada tuhan yang kalian sering cumbui itu, planet mana yang bisa manusia masa depan arungi untuk dijadikan koloni setelah bumi ini tercemar dengan limbah nuklir.

Dee, pemahaman orang beragama sering kali lucu, ironis dan miris. Kenapa? Karena logika orang beragama sering kali bukan di dasari oleh kebenaran faktual empiris melainkan pembenaran-pembenaran dari apa yang diyakini dan dirasakannya.

Mereka meyakini sesuatu, menetapkan presuposisi / sangkaan awal bahwa yang ini demikian adanya dan yang itu demikian adanya, kemudian merasionalisasikannya ke dalam analogi-analogi. Tapi ketika keyakinan itu tidak terbukti kebenarannya mereka tetap ngotot percaya bahwa keyakinannya benar-benar dan berada di luar rasio untuk dibedah. Mental semacam ini ada karena mereka tidak bisa membedakan antara perasaan dan fakta. Logika agama adalah logika perasaan, atau lebih tepatnya - logika orang yang lagi kasmaran.

Beginilah mental berpikir orang beragama :

"Saya merasakan kebahagiaan, sukacita, bangga, dan berpengharapan karena agama ini, maka apabila agama ini salah, ohhh, tidak boleh salah. Tidak boleh ada ruang sedikitpun keraguan dalam diri saya akan agama saya, karena apabila itu terjadi maka saya tidak akan memiliki kebahagiaan, sukacita, kebanggaan dan berpengharapan lagi. Intinya agama saya tidak boleh salah. Yang salah adalah otak mereka yang mengkritik agama."

Yang tidak mereka tanyakan secara jujur adalah:

- *Apakah kebermaknaan hidup sebagai manusia hanya ditopang oleh serangkaian dogma, yang ketika dogma itu terbukti tidak logis, keliru, tidak faktual dan salah - akhirnya kebermaknaan hidup kita sebagai manusia hancur begitu saja? Apakah makna hidup sebagai manusia itu benar-benar hanya melulu bergantung pada agama saja? Yang jika agama itu salah, maka makna sebagai manusia itu sama sekali tidak ada artinya, bagaikan layang terbang tinggi, sekali digunting benangnya maka layang-layang itu hilang terbang entah kemana?*
- *Tidak bisakah kita menjadi manusia yang sesungguhnya, bermartabat, beretika, bermoral dan berintegritas, hidup dalam rasionalitas dan kebenaran yang faktual tanpa harus terus menerus dibebani dengan kepercayaan-kepercayaan yang tidak logis, tidak faktual, tidak menyejarah, tidak manusiawi dan hanya bertumpu atas asumsi-asumsi dan worldview manusia-manusia jaman dahulu yang masih tribalis, masih tersekat-sekat dinding primordial, diskriminatif dan belum melek sains?*

Wah..., dua pertanyaan itu sungguh-sungguh menohok, Aa Jin? Bener-bener nendang. Saya rasa milyaran orang di bumi ini belum bisa sampai ke arah itu.

Baiklah Dee, mungkin dua pertanyaan diatas agak sukar dipahami. Memang demikianlah adanya.

Nah sebagai relaksasi, sekarang saya ajak Dee mendengarkan sebuah lagu yang indah dari Daniel Bedingfield - If You're Not The One. Simak, nikmati dan selamilah lagu ini. Setelah itu kita akan mengupas tentang logika agama dengan lirik lagu ini sebagai rujukan inspirasinya.

<http://www.youtube.com/watch?v=eurZUm5otVs>

If You're Not The One

[Daniel Bedingfield]

if you're not the one then why does my soul feel glad today?
if you're not the one then why does my hand fit yours this way?
if you are not mine then why does your heart return my call?
if you are not mine would I have the strength to stand at all?

I never know what the future brings
but I know you're here with me now
we'll make it through
and I hope you are the one I share my life with

I don't wanna run away but I can't take it, I don't understand
if I'm not made for you then why does my heart tell me that I am?
is there any way that I can stay in your arms?

if I don't need you then why am I crying on my bed?
if I don't need you then why does your name resound in my head?
if you're not for me then why does this distance maim my life?
if you're not for me then why do I dream of you as my wife?

I don't know life so far away
but I know that this much is true
we'll make it through
and I hope you are the one I share my life with
and I wish that you could be the one I die with

and I'm praying you're the one I build my home with
I hope I love you all my life

I don't wanna run away but I can't take it, I don't understand
if I'm not made for you then why does my heart tell me that I am
is there any way that I can stay in your arms?

'cause I miss you, body and soul so strong that it takes
my breath away
and I breathe you into my heart and pray for the strength
to stand today
'cause I love you, whether it's wrong or right
and though I can't be with you tonight
you know my heart is by your side

I don't wanna run away but I can't take it, I don't understand
if I'm not made for you then why does my heart tell me that I am
is there any way that I can stay in your arms?

Saya memang senang lagu ini pak. Tapi belum paham korelasi lagu ini dengan logika agama.

Masa Dee masih belum mengerti sih? Lagu ini bercerita tentang seorang laki-laki yang sedang jatuh cinta pada seorang perempuan. Ia merasakan betapa hidupnya menjadi bahagia, merasa begitu bersemangat, punya kekuatan untuk menjalani hidup, dan punya pengharapan agar suatu saat si gadis yang dicintainya itu mau hidup bersamanya membangun bahtera kehidupan, meneguk kebahagiaan bersama dan kalau bisa mati bersama-sama (bunuh diri barengan kalee hehehe).

Ketika dia mulai resah apakah si gadis yang dicintainya itu akan membalas cintanya, dia merasionalisasi perasaannya atau mengakal-akali perasaannya dengan 'fakta-fakta' yang nampaknya mendukung perasaannya itu.

- kalau dia bukan cinta satu-satunya untukku, kenapa pula aku selalu merasa bahagia setiap kali memikirkannya?

- kalau dia bukan milikku, kenapa pula aku selalu memikirkannya?
- kalau dia tidak cinta aku, kenapa pula dia mau mengobrol denganku?
- kalau dia bukan jodohku, kenapa pula dia selalu ada di kepalaku?
- kalau aku bukan dilahirkan untuknya, kenapa hatiku selalu mengatakan 'ya-ya-ya, kamu memang untuknya.'
- kalau dia bukan untukku, kenapa aku bermimpi ia menjadi istriku?

Dan klimaksnya ada pada kalimat : Coz I love you whether it's wrong or right. Jadi bukan fakta benar atau salah yang menjadi kunci permasalahan ini, tapi perasaan cintanyalah pada si gadis itu.

Nah jadi semua rasionalisasi (baca : akal-akalan) ini semuanya berputar-putar di perasaan si laki-laki ini. Padahal satu-satunya cara untuk membuktikan perasaan kasmaran itu adalah : tanya si perempuan itu, apa dia memang benar-benar cinta padanya, apakah perasaan kasmaran si lelaki itu bersambut gayung atau tidak.

Begitu pula keyakinan-keyakinan agama, seringkali hanya berputar pada perasaan akan kebanggaan dan ketakutan apabila keyakinannya itu ternyata salah. Karena takut salah akhirnya logikanya berputar-putar di situ-situ saja. Padahal kalau mau tahu benar atau tidaknya, biarlah agama itu dibedah oleh sains, oleh metoda-metoda yang bersifat empiris rasional yang melibatkan berbagai cabang pengetahuan, diantaranya psikologi, filsafat, antropologi, sosiologi, sejarah dsb.

Dee, manusia itu, seperti yang saya pernah tuliskan, bukanlah mahluk rasional – melainkan mahluk emosi. Daya kerja emosi jika sedang bekerja dahsyatnya luar biasa ketimbang daya kerja rasio. Dan agama dengan licik dan picik menanamkan dogma-dogmanya lewat perasaan, emosi sehingga nampak benar, faktual, menyejarah, ilmiah, padahal ketika dianalisa hanya berakar pada keyakinan dan keterlibatan emosional atas keyakinan itu. Benar atau tidaknya keyakinan itu tidak dinilai dari keterlibatan emosional, melainkan dari fakta.

Seperti inilah contoh logika agama:

X: Manusia itu diciptakan oleh tuhan di taman eden, bukan hasil evolusi.

Y: Dari mana kau tahu?

X: Dari Alkitab.

Y: Bagaimana kau tahu bahwa alkitab itu mengatakan hal yang sebenar-benarnya tentang kejadian penciptaan / proses kementerian mahluk yang dinamakan manusia?

X: Karena Alkitab berasal dari tuhan, pastilah ia benar.

Y: Bukankah kau tahu konsep tentang tuhan itu sendiri berasal dari alkitab? Seandainya yang kau baca setiap hari adalah kitab-kitab Hindu, pasti pemahaman tentang tuhan ala Kristen itu tidak akan muncul dalam pikiranmu.

X: Ah kenapa berputar-putar sih? Pokoknya tuhan itu maha kuasa, dan maha benar maka alkitabnya-pun mengandung kebenaran. Kalau kamu menyangsikannya, itu masalahmu. Bukan masalahku. Apapun yang dikatakan Alkitab pasti benar.

Y: Oke, jadi karena Alkitab mengatakan Yunus dimakan ikan besar – pastilah kisah itu benar dan kamu percayai. Sekarang, bagaimana kalau Alkitab mengatakan Yunus itu dimakan bulat-bulat sama seekor ikan teri?

X: Pasti Alkitab sudah mengantisipasinya dengan memberikan catatan kaki bahwa si ikan teri itu berukuran raksasa, sebesar hiu biru. Suatu spesies ikan teri khusus yang tidak akan ditemui sebelum dan sesudah kejadian itu terjadi.

Y: Jikalau tidak?

X: Pakai otak dong, masa seekor ikan teri bisa menelan Yunus bulat-bulat?

Y: Kenapa kamu juga tidak pake otak menganalisa cerita itu? Mana mungkin ada manusia ditelan ikan besar bulat-bulat selama 3 hari ada di perut ikan dan dia dalam keadaan sadar? Bagaimana ia bernafas? Bagaimana ia mempertahankan suhu tubuhnya? Bagaimana ia bisa beradaptasi dengan tekanan udara di tubuh ikan itu?

X: Ingat donk prinsip awal : Karena tuhan maha kuasa, dan ia punya kuasa yang melebihi pemahaman dalam otak kita.

Hahaha saya gak kuat ketawa Aa Jin. Yah memang kayak gitu debat saya sama teman-teman saya. Benar-benar menyebalkan debat sama mereka.

Ya kalau begitu jangan diteruskan debatnya. Hindari berdebat dengan orang semacam itu. Saya pun sering tidak menanggapi orang yang mau ngajak debat. Karena tahu kalau pemikiran mereka masih cupet. Maunya mereka kita ditarik dalam

cara berpikir mereka yang masih sempit, seperti mau lomba marathon tapi kita ditarik-tarik ke ring tinju.



< Jangankan Yunus ditelan ikan besar, andaikata Alkitab menuliskan Yunus ditelan seekor ikan teri pun saya akan percaya.>

Saya sekarang memahami kenapa Gautama paling enggan menjawab pertanyaan seputar tuhan. Bukan karena dia tidak tahu, tapi apabila pertanyaan tersebut dikupas, si penanya tetap saja berputar-putar dalam kotak pemikirannya yang masih sempit. Setiap pemaparan yang diberikan oleh Buddha akan dipahami lain dan hanya akan dipelintir demi memuaskan ego dan keyakinan si penanya sendiri, kemudian dengan lantang ingin menyeret semua orang dalam kotak berpikirnya yang sempit.

Jadi Dee, logika itu apa sih? Orang muslim punya logika agama sendiri, orang Kristen punya logika agama sendiri demikian pula orang beragama lainnya.

Buat saya logika itu bisa diibaratkan satu putaran dalam suatu putaran lomba balap. Seberapa panjang / jauh satu putaran itu tergantung dari berapa jarak keliling arena itu. Keliling lapangan sepak bola berbeda dengan keliling arena balap Formula One. Ketika seseorang selesai mengitari lapangan sepak bola, ia akan mengatakan, "Finish! Aku sudah mengitarinya." Itu sama dengan mengatakan, "Buat aku keyakinan ini logis." Nah buat mereka yang mengitari arena Formula 1, mereka akan mencibir, "Finish gundulmu, baru saja beberapa ratus meter koq, sudah bilang finish. Di arena kami masih tersisa beberapa kilometer yang harus diselesaikan." Itu sama dengan mengatakan, "Logis apanya? Lihat dong cara kamu berpikir masih sempit, hayo perluas lagi kotak berpikirmu. Jangan menyerah dan bilang - iman agama saya sudah terbukti."

Itulah kenapa dalam topik kita kemarin, saya menyisihkan wahyu dari alat pengetahuan. Karena bagi saya wahyu adalah alat pembenaran para pengusungnya sendiri, bukan alat untuk mencari kebenaran. Sesuatu itu benar jika terbukti kausalitasnya secara empiris dan rasional, jika tidak, biarkan itu hanya jadi persepsi subyektif. Bukan realitas.

Dee, apakah kamu siap untuk menerima apabila bangunan keyakinan manusia, bisa saja salah, keliru dan sering hanya bersandarkan pada sinkronisasi subyektif?

Saya sedang mencoba menerima fakta itu Aa. Tapi apa itu sinkronisme subyektif?

Sinkronisme subyektif adalah pendekatan subyektif dari si pengamat untuk mensinkron-sinkronkan dua hal yang berbeda agar nampak sama sesuai dengan presuposisi atau sangkaan awal si pengamat. Karena dari awal si pengamat sudah menetapkan sangkaan awal, sederet keyakinan yang dianggap benar, maka

logikanyapun akan muter-muter hanya untuk mendukung keyakinan itu.

Contoh: Sudah lama beredar kisah tentang Injil Barnabas dan Injil yang menuliskan bahwa Yesus pernah melanglang buana ke Mesir, India dan Tibet selama 18 tahun. Masa-masa kehidupan Yesus yang tidak dicatat di Injil synopsis Matius, Markus dan Lukas dianggap latar belakang pembenaran dari kisah liar ini. Maka diadakanlah kisah-kisah tentang perjalanan Yesus ke berbagai tempat pusat mistisme saat itu.

Sekalipun saya tertarik dalam spiritualisme, namun saya tidak mau buta dalam mempercayai kisah ini. Saya lebih senang memakai analisa dan kritik sejarah, kritik bentuk dan kritik sastra dalam menilai kisah-kisah serupa di atas.

Secara kritik sastra, baik injil tentang perjalanan Yesus ke Mesir, India dan Tibet, ternyata tidak valid. Bahkan tidak ditemukan dari bahasa apakah injil itu aslinya ditulis. Sesamar-samarnya suatu injil, paling tidak ia ditulis dalam bahasa Ibrani, Aramic, Latin Vulgate atau Yunani Koine, nah injil yang menceritakan Yesus pergi ke Mesir, India dan Tibet justru dirujuk dalam teks berbahasa Inggris. Begitu pula dengan injil Barnabas yang ditulis dalam bahasa Arab. Lucu sekali khan? Kelihatan sekali kecerobohan para ideolog tersebut.

Secara kritik sejarah, kedua injil ini memuat kekeliruan dan ketidakakuratan yang fatal tentang penyebutan nama orang dan nama tempat di tanah Israel. Begitu pula peristiwa-peristiwa yang ditulis secara serampangan dan melompat-lompat dari satu isu ke isu lain, tidak ditulis secara kronologis. Injil ini seperti cocktail of texts. Kenapa kisah-kisah semacam itu begitu populer? Karena memberikan perasaan nyaman kepada mereka yang ingin mempercayai apa yang ingin mereka percayai.

you only see what your eyes want to see
how can life be what you want it to be
your frozen when your hearts not open

Demikianlah yang dilantunkan oleh Madonna dalam Frozen. Dan memang begitulah mereka yang selalu dirundung oleh presuposisi dan sinkronisme subyektif, hanya ingin mempercayai apa yang mendukung sangkaan awal mereka sendiri dan sebaliknya menolak mentah-mentah fakta dan kemungkinan yang paling mungkin apa bila itu semua tidak sesuai dengan sangkaan awalnya.

Jadi benarkah selama 18 tahun menghilang itu Yesus berpergian ke penjuru dunia untuk mendalami mistisme? Jawaban saya adalah kita tidak tahu persis. Bisa iya, bisa juga tidak. Secara empiris kita tidak hadir di sana dan menyaksikan bagaimana Yesus tumbuh dan berkembang.

Bahkan justru saya menanyakan sesuatu yang lebih mendalam lagi, benarkah Yesus seperti yang digambarkan oleh Injil benar-benar pernah hidup? Jikalau ia memang pernah hidup, apakah ia benar-benar melakukan ini – itu sesuai dengan kisah-kisah Injil?

Namun sekalipun kita tidak dapat mendekatinya secara empiris, kita masih dapat mendekatinya dengan cara rasional dengan merujuk pada fakta-fakta sejarah yang terekam dalam dari berbagai sumber di luar komunitas agama ini, atau setidaknya yang mendekati mengelilingi kehidupan tokoh ini.

Jikalau kita memegang proposisi bahwa Yesus memang pernah hidup (terlepas dari benar atau tidaknya penuturan dalam kisah-kisah injil itu tentang mujizat yang ia buat nya), apa bukti bahwa ia pernah melanglang buana ke Mesir, India dan Tibet?

Sebab keempat injil dalam kanon dan injil-injil lainnya yang disebut apokryfa tidak pernah memuat suatu tempat atau kosa kata diluar pemahaman bangsa Yahudi dan Palestina saat itu. Yesus nampak begitu familiar dengan kehidupan lokal jaman itu. Ia berbicara tentang nelayan, ikan dan jala. Ia berbicara tentang serigala dan lubangnya, ia berbicara tentang benih sawi, dll. Bahkan ia berbicara dalam bahasa lokal, yaitu bahasa Aramic, yang mana bahkan bangsa Yahudi yang tinggal diluar Palestina belum tentu memahami bahasa Aramic ini.

Kenapa Yesus baru muncul pada umur 30 tahun? Karena konsensus masyarakat Yahudi yang mengijinkan seorang rabbi / guru agama yahudi baru boleh mengajar, atau cukup dewasa, apabila ia berumur sekurang-kurangnya 30 tahun. Lihatlah tokoh-tokoh bangsa Israel, adakah nabi yang menjalankan tugasnya pada waktu mereka remaja? Tidak ada. Samuel sendiri hanya diceritakan pada waktu bayi, dan kanak-kanak. Kemudian ia dikisahkan kembali ketika sudah berusia lanjut. Itulah pola-pola penuturan kisah kehidupan tokoh-tokoh Israel.

Fakta bahwa Yesus bisa mengajar dengan bebas di sinagog-sinagog memberi kita suatu kemungkinan yang paling memungkinkan yaitu bahwa Yesus adalah seorang rabbi terdidik dari salah satu mazhab terbesar saat itu sebelum ia memutuskan untuk menjadi murid seorang pertapa gurun yaitu Yohanes Pembaptis. Bahkan apabila benar Yesus ini mengajarkan Doa Bapa kami, hendaknya Dee tahu bahwa doa ini bukanlah asli pengajaran dari Yesus, melainkan telah petikan ajaran dari Rabbi Hillel (60SM-20M) yang hidup hampir sejaman dengan tahun-tahun dimana Yesus diduga pernah hidup (4SM-30M). Mungkinkah Yesus pernah diajar oleh Rabbi Hillel? Atau lebih jauh lagi, mungkinkah suatu fragment kehidupan Rabbi Hillel ini menjadi bahan dasar bagi suatu penokohan mitologis Yesus?

Jika Yesus bukan seorang rabbi, bagaimana mungkin ia mempunyai akses untuk mengajar di sinagog? Yesus mengajar, menafsirkan dan membaca kitab taurat dan para nabi yang ditulis dalam bahasa Ibrani kuno setidaknya empat ratus tahun sebelum ia lahir. Bagaimana mungkin ia fasih berbahasa Ibrani kuno dan Aramic apabila ia sibuk berkelana selama 18 tahun? Bagaimana ia dapat kesempatan untuk mengajar dengan leluasa jika ia bukan seorang rabbi?²

Sangat mungkin bahwa Yesus pernah dididik dalam mazhab Farisi, karena ia mengakui akan adanya kehidupan setelah kematian, hal mana tidak diyakini oleh mazhab Zaduki. Jikalau Yesus adalah seorang rabbi, maka hal yang paling mungkin adalah ia menghabiskan masa remajanya di madrasah yahudi, belajar torat atau hukum Musa dan kitab para nabi. Sungguh aneh apabila bangsa Israel, gudangnya para nabi, justru mengimpor nabi yang dibesarkan di India.

Saya tidak menolak fakta bahwa ada beberapa kisah dalam injil yang paralel dengan kisah-kisah dalam tradisi buddhisme, dan itu wajar. Kenapa wajar? Karena semua kitab adalah tulisan para pujangga. Para pujangga ini lebih tahu banyak tentang sastra dan kitab-kitab lain dari pada umat awam. Mungkin saja para penulis Injil ini terinspirasi dari kisah-kisah dalam buddhisme. Karena saat itu buddhisme telah dikenal sampai ke kota Alexandria, Mesir. Para penulis ini ingin meninggikan tokoh Yesus sejajar atau bahkan lebih tinggi dari pada dewa-dewa Mesir dan Yunani dan tokoh-tokoh panutan agama-agama lain, sehingga Yesus dikisahkan begitu rupa hampir sama dengan modus-modus kisah para dewa. Semakin melambungnya tokoh Yesus ini, semakin beralaslah posisi agama Kristen untuk menyanjung-

2 <http://theteachingsofjesus.blogspot.com/2006/09/jesus-was-rabbi-on-hillel-side.html>
<http://www.ambs.edu/LJohns/Hillel&Jesus.htm>

sanjung Yesus bentukan iman ini, sehingga makin tertutuplah bagi kita untuk melihat kemanusiaan yang wajar dari tokoh ini.

Jadi menurut Aa Jin, Yesus yang sebenar-benarnya bisa jadi tidak seperti kisah-kisah yang dituturkan oleh Injil-injil ini?

Ya, begitulah. Injil-injil ini, dan juga semua kitab agama yang katanya 'kitab suci', tidak dibuat dalam rangka pelaporan suatu fakta sejarah yang mengikuti kaidah-kaidah jurnalisme modern. Kitab-kitab itu ditulis dalam gaya sastra dalam kisah-kisah inspiratif. Ketika kita membaca kitab dan teks-teks religius manapun juga kita harus menganalisa, menembus kata-kata dan kerangka cerita, mengambil idea dari maksud penulisan kisah tersebut dan merekonstruksinya dalam perspektif kekinian yang lebih luas. Jauhkan iirasionalitas dan emosionalitas dalam membaca kitab-kitab yang katanya suci itu. Pakailah rasionalitas dalam memahaminya. Sebab kitab-kitab itu ditulis oleh akal manusia, maka untuk memahaminya harus dengan akal juga, bukan dengan emosi dan kepercayaan yang membabi-buta.

Para tokoh agama, seperti halnya Yesus, Buddha, Rama, Krishna, Muhammad, dll bisa diibaratkan sebagai bahan-baku mentah ditangan para pembuat roti. Dengan keahliannya si pembuat roti 'menyulap' tepung, ragi, gula, mentega dan telur dll menjadi roti yang enak dipandang mata dan sedap dinikmati. Begitu pula kita telah melihat para tokoh agama ini yang sejatinya adalah manusia biasa dengan segala kekurangan dan kelebihanannya, menjadi tokoh-tokoh superstar, tidak bisa salah, sempurna, tidak bercacat, ditangan para pujangga. Dan dengan membabi buta, milyaran orang memuja dan menyanjung-sanjung tokoh-tokoh agama ini. Mereka menggantungkan integritas hidup mereka pada 'kebenaran dan kesahihan' kisah-kisah fiktif yang mereka percayai. Mereka takut apabila kisah-kisah tersebut sangat memungkinkan keliru, tidak menyejarah dan menyesatkan.

(Sengaja saya menyisihkan dahulu kritik historitas eksistensi mereka. Sebab para pakar bahkan lebih jauh lagi meyakini, bahwa sangat memungkinkan baik Yesus, Buddha, Muhammad, dan Krishna tidak pernah hidup. Mereka hanyalah tokoh-tokoh fiktif belaka ditangan para pujangga. Para pujangga ini menuliskan 'biografi' kehidupan mereka dengan rujukan-rujukan ke tempat yang terpencil dan masa yang jauh di belakang jamannya agar sukar dilacak kebenarannya.)

Dee apakah kamu kecewa dengan segala jawaban saya yang apa adanya ini? Apakah kamu merasa selama ini telah dibodoh-bodohi oleh agama, didorong untuk mempercayai ini dan itu yang ternyata tidak terbukti benar?

Tentu saja, tapi mudah-mudahan tidak terlalu kecewa sebab dari dulu pun saya sudah curiga.

Begitulah harapan saya juga Dee. Kedewasaan kita ditandai bukan hanya dengan semangat menghancurkan segala bangunan kebodohan yang ada, namun juga ditandai dengan penerimaan bahwa yahhh... memang tidak semua orang ingin cerdas, dewasa dan menerima hidup ini apa adanya. Kebanyakan orang masih senang menghisap candunya masing-masing. Ada candu agama, ada candu spiritual, ada candu hedonisme, ada candu materialistik, dsb. Mereka masih percaya bahwa dengan 'pegangan' yang mereka peluk erat itu, hidup akan terasa aman, nyaman dan tentram.

Mungkin realitas hidup ini memang terlalu sukar untuk diterima apa adanya Dee, sehingga sebagian dari kita sering berlari pada candu-candu perasaan dan romantisme psikologis keagamaan, untuk meredam ketegangan dan ketakutan akan betapa liarnya dan betapa sukarnya hidup ini kita konsepsikan,

sehingga ada kalanya kita tanpa sadar akan menyenandungkan lagu di atas :

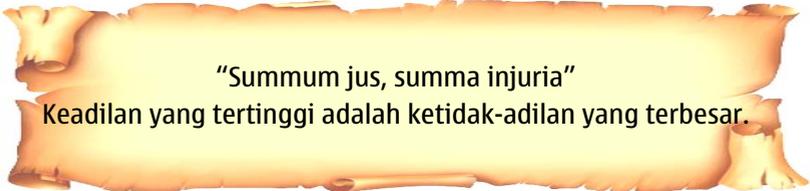
| I don't want to run away
but I can't take it, I don't understand...

Dee, The Truthseeker Girl - Bagian 4 : Dari Manakah Kejahatan Berasal?

5 Februari 2011

Aa Jin, telah saya ceritakan garis besar kehidupan saya yang tampaknya lebih banyak jalan berliku dan kisah sedihnya ketimbang kisah manisnya. Menurut bapak adakah keadilan dalam dunia ini?

Dee, sebelum menjawabnya, saya ingin bertanya dulu, apa yang Dee maksudkan dengan keadilan? Apakah kriteria adil itu? Adil menurut siapa? Ada ungkapan dalam hukum :



“Summum jus, summa injuria”

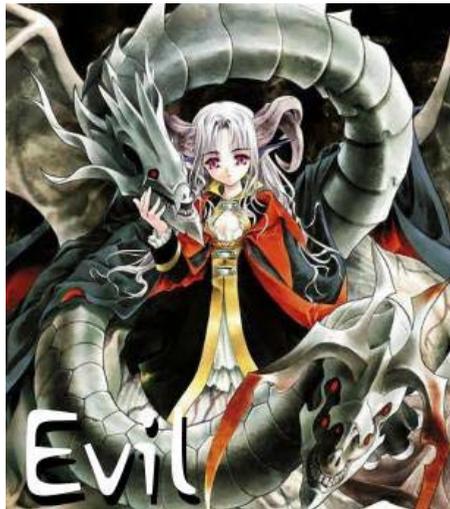
Keadilan yang tertinggi adalah ketidak-adilan yang terbesar.

Maksudnya penuntutan penegakan hukum yang paling ketat justru berpotensi untuk membawa ketidak-adilan terbesar pada pihak lain, yang berarti menciderai keadilan itu sendiri.

Ketika kita mengatakan, “Ini tidak adil buatku. Aku menuntut keadilan.” Kita harus yakin dengan arti dan batasan-batasan dari keadilan itu, jangan adil hanya menurut kita saja tapi tidak adil menurut orang lain.

Secara teori ada adil secara komutatif, distributif dan varian-variannya. Namun saya percaya bahwa keadilan yang Dee maksud tidak mengacu pada keadilan dalam dunia hukum atau legal formal, bukan? Tetapi rasa keadilan dalam hidup ini dalam spiritual dan moral sense. Misalnya, ada orang yang tampak begitu baik, tapi selalu dirundung kemalangan. Sebaliknya ada orang yang jahat dan korup tapi hidupnya tampak lurus-lurus saja. Bukankah begitu maksud pertanyaannya?

Darimanakah kejahatan berasal? Apakah ia berada di luar kita atau tertanam laten dalam kesadaran kita sendiri?



< apakah kejahatan itu berasal dari kutuk yang dijatuhkan oleh ilah atau dewa di atas langit sana? atau potensi laten dalam insting manusia itu sendiri yang harus ia kontrol dan sublimasikan ke dalam bentuk-bentuk lain yang lebih bermakna? >

Betul Aa, itu yang saya maksudkan. Kenapa di dunia ini ada kejahatan dan ketidak-adilan? Kenapa ada orang yang selalu dirundung kemalangan, ketelanjangan dan duka nestapa, sedangkan yang lain hidup dalam kemewahan?

Dimanakah tuhan yang katanya maha adil dan maha bijaksana? Kenapa kejahatan, kemalangan dan ketidak-adilan merajalela di bumi ini? Sementara tuhan, sekalipun ada, kenapa tidak bertindak saja, malah cuma onggang-onggang kaki di surga sono. Bisanya cuman terima pujian dan penyembahan umat manusia.

Baiklah Dee, sengaja saya membawa Dee pada pemahaman rasional tentang hukum dan keadilan agar Dee bisa menyadari bahwa seringkali keadilan yang kita maksud hanya bertumpu pada segi-segi emosional. Maka dari itu saya mengimbangnya dengan segi-segi rasional. Dengan demikian kita bisa melihat hidup ini lebih tenang dan liris, tidak emosional.

Saya akan berusaha membahas ini secara runut. Kita mulai dari pokok permasalahannya terlebih dahulu. Karena topik bahasan ini panjang, maka untuk kali ini saya akan memfokuskan diri hanya pada topik Kejahatan saja. Dalam kesempatan berikutnya saya akan memfokuskan diri pada Penderitaan secara lebih mendalam.

KEJAHATAN

Tentang kejahatan dan ketidak-adilan hidup, saya ingin Dee melihat suatu permasalahan yang lebih luas dari sekedar kejahatan, yaitu **penderitaan**, karena pada dasarnya kita mengatakan sesuatu itu jahat karena kita merasa menderita, baik secara fisik atau mental, sebaliknya kita tidak merasa sesuatu itu jahat apabila kita tidak merasakan penderitaan fisik dan mental.

Contoh 1: Hanya sedikit perasaan kita tersobek-sobek manakala melihat ayam disembelih, atau sapi qurban di sembelih pada saat hari raya Idul Qurban. Padahal bagi si ayam dan si hewan qurban, penyembelihan dan pengambilan hak hidup

mereka adalah tindak kejahatan atas pri-kebinatangan. Mengapa kita tidak mengatakan itu suatu tindak kejahatan?

Contoh 2: Di Indonesia, di mana sentimen anti Yahudi dan anti Barat begitu kuat, mereka sontak mengutuk bangsa Yahudi manakala ada tayangan tivi tentang kematian anggota Hamas dan rakyat sipil karena serangan balas Israel. "Itu kejahatan kemanusiaan." katanya. Namun mereka tidak mau tahu dan tidak pernah menganggap suatu kejahatan bahwa serangan balasan Israel adalah dikarenakan roket-roket Hamas yang ditujukan ke daerah-daerah sipil Yahudi dan menewaskan anak-anak Yahudi yang sedang bersekolah. Bahkan serangan roket itu terjadi ketika perundingan damai sedang dilakukan! Kenapa mereka yang sering berdemo di jalan-jalan dan membakar bendera Amerika dan Israel, tidak merasa serangan roket Hamas suatu kejahatan kemanusiaan? Karena mereka tidak merasa menderita secara materi dan mental dengan kematian anak-anak Yahudi.

Malah kebanyakan dari pendemo ini bersorak melihat anak-anak Yahudi mati. Mereka juga menyembunyikan fakta bahwa para pejuang Hamas dan Palestina lainnya menjadikan ibu-ibu dan anak-anak sebagai tameng hidup agar mempunyai alibi ketika tentara Israel membalas serangan mereka. Mereka juga menutupi fakta bahwa daerah otonomi Palestina ini tidak menjamin keamanan sesama Palestina itu sendiri. Para pejuang Palestina lebih suka saling mencabik-cabik saudaranya masing-masing dan berlomba-lomba mengekspos keterjajahan mereka ke dunia luar, agar uang dan bantuan yang mengalir dapat masuk ke kantong kelompok mereka sendiri untuk menjatuhkan kelompok lainnya.

Hal ini saya kemukakan bukan karena saya pro-Israel. Namun untuk melihat betapa ketidak-adilan dan kejahatan menurut pemahaman suatu pihak, ternyata tidak mutlak suatu ketidak-adilan dan kejahatan menurut pihak lainnya.

Jadi intinya adalah kita mengatakan sesuatu itu adalah jahat, apabila ada sesuatu dalam diri kita yang terambil, terenggut dan hilang, baik itu secara material atau secara kenyamanan mental. Begitu pula sebaliknya. Nah, dari pemahaman ini, tidakkah kita melihat adanya suatu potensi bias tentang apa yang disebut jahat itu sendiri?

Dari manakah datangnya kejahatan?

Kejahatan hanya ada karena manusia yang melakukannya. Tidak ada manusia, maka tidak ada kejahatan. Kita tidak mengatakan bahwa singa yang memangsa rusa telah melakukan tindakan kejahatan. Kita tidak mengatakan bahwa ikan arwana yang memangsa udang melakukan tindakan kejahatan. Manusalah yang berbuat jahat. Sesuatu itu jahat karena kita secara empiris, rasional dan intuitif menilainya sebagai suatu pencideraan fisik dan mental kepada sesama.

Saya teringat salah satu episode film serial The X-File. Dalam episode itu dikisahkan tentang Agen Fox Mulder yang mengkhayal ditampaki oleh sesosok genie atau Jini alias jin perempuan yang cantik. Jini cantik ini memberi Fox Mulder satu permintaan untuk diwujudkan. Bukannya meminta untuk jadi kaya dan dikelilingi wanita-wanita cantik, Mulder justru meminta agar dunia senantiasa aman, damai dan tentaram, tanpa perselisihan, perbantahan, intrik politik, perebutan kekuasaan dan peperangan.

Dengan tersenyum si Jin mengangguk dan berkata, "All done." Saat itu juga Fox Mulder merasakan ketenangan dunia setenang-tenangnya. Tiada lagi perbantahan dan perselisihan. Tiada lagi perebutan kekuasaan. Bahkan segalanya jadi hening sehening-hening, lebih tepat lagi – mencekam. Ia berlari ke jalan-jalan, tiada ia dapati seorang manusiapun. Segalanya begitu senyap. Mobil berserakan di jalanan, tiada yang mengemudikannya. Lampu-lampu lalu lintas berkelap-kelip

dengan sia-sia karena tidak ada yang menikmati kegunaannya. Dengan tidak ada manusia, tiada pula yang kebut-kebutan di jalan. Tiada pula yang merasa terancam dengan kebut-kebutan itu. Tiada pula yang menyumpah serapah perilaku kebut-kebutan.



< Agen Fox Mulder >

Fox Mulder tercengang, tercekik dengan kesendirian dan kesepian. Ia terhempas dari dunia nyata. Bukan-bukan kedamaian seperti ini yang ia maksudkan. Namun kedamaian seperti apa yang ia maksudkan?

“Genie, kenapa semua orang kau buat menghilang? ”

“Bukankah itu yang kau inginkan? Kedamaian abadi hanya tercipta apabila manusia tidak ada, karena manusialah yang membuat semua kekacauan di bumi ini. Tiada manusia – tiada keributan. Tiada manusia - tiada hukum yang perlu dipatuhi, karena tidak ada lagi pelanggaran hukum yang dibuat oleh manusia itu sendiri.”

Begitulah memang faktanya. Kejahatan ada karena ia inheren dalam diri manusia. Seandainya makhluk yang diberi nama

manusia ini tidak pernah hadir di bumi, maka tidak akan pernah ada kejahatan. Binatang buas hanya memangsa untuk keberlangsungan hidupnya. Singa-singa memangsa rusa hanya untuk menjamin kehidupannya. It's not a crime. It's nothing personal. Perburuan itupun hanya dilakukan sekali dalam dua minggu. Namun lihatlah keserakahan manusia! Satu orang manusia gila saja dengan revolver ditangannya dapat membunuh belasan teman-temannya. Bahkan perintah seorang tiran seperti Vol Vot, Hitler, Saddam, Suharto, dsb dapat menewaskan jutaan orang dalam ladang pembantaian. Tidakkah kita sadari keganasan dan kebiadaban yang laten (tersembunyi) dalam diri kita ini?

Dari manakah benih-benih kejahatan dan keliaran ini berasal? Jawabannya karena kita bukanlah mahluk sempurna yang diusir dari Taman Eden / Firdaus oleh suatu tuhan berpribadi hanya karena nenek moyang kita yang bodoh terperdaya oleh ular dan mengambil Buah Pengetahuan Yang Baik Dan Yang Buruk. Tapi karena kita berasal dari keluarga hewan. Gen yang kita miliki sebagai manusia adalah gen yang diwarisi dari suatu rantai evolusi yang sangat panjang. Baik sifat liar dan egois, maupun sifat-sifat sosial dalam diri kita secara laten tertanam dalam gen-gen kita. Dan kita terus berevolusi agar dengan kesadaran kita yang lebih tinggi dari hewan, yang disebabkan oleh evolusi otak kita, untuk mampu mewujudkan suatu tatanan masyarakat dan kehidupan yang kita anggap lebih beradab, tertata dan memungkinkan suatu ruang aktualisasi dan individuasi.

Seiring dengan berkembangnya kemampuan otak kita, berkembang pulalah pengetahuan kita tentang apa yang baik dan buruk bagi kita baik secara individu dan masyarakat. Lewat pengalaman-pengalaman empiris kita merasakan bahwa disakiti orang lain adalah tidak menyenangkan, untuk itulah kita menetapkan suatu peraturan agar tidak menyakiti orang lain. Dengan tidak menyakiti orang lain maka kita berharap tidak disakiti oleh orang lain. Dalam hal ini kita melihat bahwa

moralitas dan etika tidaklah datang dari langit, dijatuhkan oleh suatu ilah agama-agama tertentu, namun lewat dialektika manusia itu sendiri.

Bahkan aturan-aturan komunitas ini tidak hanya didapati dalam komunitas manusia saja, melainkan dalam komunitas-komunitas binatang juga. Dalam koloni kera misalnya, seekor kera jantan muda tidak boleh mendekati betina milik si ketua suku. Dalam komunitas kera lutung, betina yang sudah berjodoh dengan seekor jantan, tidak boleh didekati oleh jantan lain. Begitu pula sang jantan yang sudah beristri, tidak boleh dan secara naluri, tidak akan mendekati betina lain. Setiap pelanggaran akan mendapat sanksi dari anggota kelompoknya. Tidakkah ini mencerminkan bahwa hukum-hukum yang kita dapati tidak berasal dari langit namun berasal dari diri kita sendiri, dari perjalanan evolusi kita sendiri? Kitalah yang menemukan pengetahuan tentang apa yang baik dan buruk, bermoral dan tidak, etis - tidak etis, bermakna tidak bermakna. Darimanakah sumber pengetahuan itu? Dari pengalaman-pengalaman empiris, dari konstruksi rasional dan dari intuisi kita.

Dalam mitos Adam dan Hawa versi agama Yahudi dan Kristen yang bersumber dari kitab Genesis / Kejadian, di situ jelas sekali terlihat bahwa para pujangga ingin memberi kita suatu petunjuk tersembunyi, yakni ketika dua anak manusia ini memakan buah Pengetahuan Yang Baik Dan Yang Buruk maka terbukalah bahwa mereka ini telanjang. Untuk itu dicarilah sesuatu untuk menutupi ketelanjangannya.

Apakah makna cerita ini bagi manusia modern yang telah diterangi oleh sains dan rasionalitas, yang juga sudah menyadari bahwa kisah kejatuhan manusia tersebut bukanlah fakta sejarah melainkan mitos yang berisi suatu pesan moral? Paling tidak inilah yang kita bisa ambil, yakni, ketika manusia mencari makna dalam hidupnya, seturut dengan perkembangan kesadaran

mereka yang diakibatkan oleh meningkatnya kemampuan berpikir manusia karena evolusi otaknya, maka mereka memulai menetapkan standar dualitas apa yang baik dan buruk, apa yang bermoral dan tidak bermoral dsb.

Maka mereka mulai mencari sesuatu di luar diri mereka, suatu pengetahuan, seperangkat hukum, untuk menutupi ketidaklokan dan kelemahan-kelemahan mereka, untuk menyamarkan asal-usul ketelanjangan mereka yang tadinya sama dengan para binatang dan menjadikan mereka berbudaya, berkesadaran melebihi sepupu-sepupu terjauh mereka yakni dalam keluarga besar hewan.

Fakta bahwa kita adalah hasil evolusi seharusnya semakin menyadarkan kita betapa kita telah melewati suatu sejarah yang panjang sekali untuk bertahan hidup. Kita hidup di bumi ini bukan karena dikutuk oleh suatu ilah karena pelanggaran nenek moyang kita, melainkan karena suatu perjuangan yang maha panjang. Kita berhutang pada generasi-generasi sebelum kita yang telah mendasarkan peradaban dan pengetahuan kepada kita. Dengan cara apakah kita membalas jasa-jasa mereka? Dengan cara memberikan kontribusi positif kepada generasi-generasi di bawah kita, anak cucu kita, baik secara filosofis, ekonomis, saintifik maupun ekologis.

Jika untuk hidup adalah suatu kesempatan yang luar biasa besar, berarti hak hidup orang lain sama luar biasa bermaknanya dengan hak hidup kita. Dengan demikian, bagi kita yang sudah sadar, perlukah kita demi mempertahankan hidup kita harus melanggar hak-hak hidup orang lain?

Bagaimana kita memerangi kejahatan? Dari segi praksisnya, ketika kita merasakan, melihat dan tahu dengan jelas bahwa kejahatan dan ketidakadilan merajalela dalam masyarakat. Ya mulai dari diri kita untuk:

- **Secara pasif** : Kita tidak melakukan hal yang sama, tidak ikut berpartisipasi dalam tindakan yang berdampak pada kejahatan dan ketidakadilan.
- **Secara aktif** : Sebisa mungkin dalam jangkauan tindakan dan pengaruh kita, kita ikut berpartisipasi aktif, paling tidak menyuarakan akan adanya ketidak-adilan dan kejahatan itu.

Ketika kita menyadari bahwa kehidupan peradaban manusia itu dibangun atas dasar evolusi, kita terus menerus mengembangkan kehidupan, memperbaiki dan memperindah segi-segi kehidupan di sana-sini, maka kita harus terima bahwa tidak ada satu pihakpun yang memiliki cetak biru kehidupan. Kita, manusia sepanjang jaman, ikut berpartisipasi aktif dalam mencari, mengusahakan, dan memaknai keadilan dan kebenaran itu. Kita terus menerus mendesak batas-batas ketidakadilan itu.

Pada jaman dahulu ketika feodalisme masih merajalela, rakyat jelata tidak boleh mengenyam pendidikan. Sukses kekuasaan hanya berlaku atas garis keturunan. Sekarang, setiap orang boleh mengenyam pendidikan. Kita semua secara hukum memiliki akses yang sama untuk duduk dalam pemerintahan dan kekuasaan. Cuma masalahnya mau atau tidak, dan mampu atau tidak?

Namun ironisnya bahkan sampai saat ini di banyak tempat dimana hukum syariah dijalankan, perempuan sukar mendapatkan akses dalam pendidikan dan profesi. Maka dari itu setiap ketidak-adilan, pembodohan dan ketidak-manusiawian atas nama agama dan tuhan harus dihancurkan.

Kedamaian dunia tidak akan tercipta hanya karena suatu agama tertentu dipeluk oleh mayoritas penduduk dunia. Lihatlah

peperangan dan ketidak-adilan yang berabad-abad disulut oleh agama-agama besar dan pusaran emosionalitasnya. Namun betapa butanya milyaran orang, malah terus menerus menambahkan kayu bakar ego agama untuk memperbesar api kutuk ini. Mereka senang apabila ada orang lain masuk ke dalam kumpulan mereka. Kita dihujani dengan informasi-informasi konyol tentang kepindahan orang-orang dari satu agama ke agama lain. Apa signifikansinya bagi kesadaran manusia secara universal? Hanya keluar sumur yang satu dan masuk ke sumur yang lain.

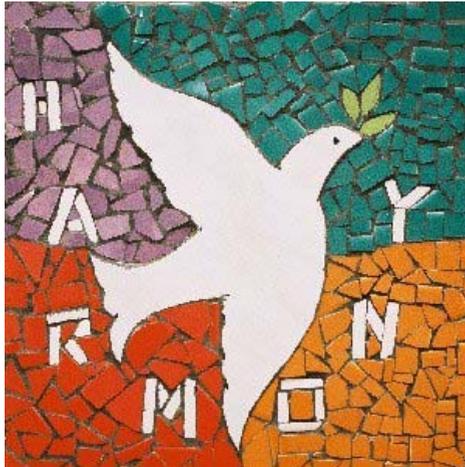
Demi seperangkat keyakinan yang tidak disaring dengan rasionalitas dan akal budi, banyak orang tega memaksakan syariat-syariat kepada pihak-pihak yang tidak menginginkannya. Dan ini yang tengah terjadi di Indonesia? Indonesia tengah dikepung oleh sekawanan penjaja hukum-hukum tuhan yang mereka pikir jatuh dari langit dan dijamin pasti berhasil. Dengan segala upaya mereka melancarkan gerilya politik untuk mengimplementasikan apa yang tidak satu ruh dengan kultur bangsa ini.

Hidup ini terus berdialektika. Apa yang dulu mungkin bisa applicable, seperti halnya hukum-hukum agama, sekarang nampak tidak applicable, dan tidak manusiawi. Untuk itu kita harus berani menendang bentuk-bentuk pembodohan itu. Ambil spirit dari pembebasan, kebenaran dan keadilannya, bukan cangkangnya.

Nah untuk relaksasi dan mengingatkan Dee akan tanah air, saya ingin Dee menyimak lagu Padi Band berjudul Harmoni. Tidakkah dunia akan lebih indah apabila manusia meningkatkan kesadaran mereka akan betapa berartinya hidup dan hak hidup itu. Bagaikan sebuah alunan harmoni yang indah, setiap manusia dijamin hak hidupnya untuk hidup berdampingan tanpa ada label pembeda, menikmati kesempatan hidup yang sangat sukar ini,

dan beraktualisasi di dalamnya seturut dengan kapasitas, kapabilitas masing-masing dalam semangat cinta kasih dan penghormatan akan sesama makhluk hidup.

<http://www.youtube.com/watch?v=NfdqhIdnmME&feature=related>



< Merpati Putih yang membawa sepucuk kembang di paruhnya melambangkan harmoni dunia.>

Dee, The Truthseeker Girl - Bagian 5 : Ketika Orang Baik Menderita

31 Maret 2011



<Jika Einstein mengatakan 'tuhan tidak bermain dadu dengan alam', apakah tuhan justru bermain mata dalam soal keadilan? >

Aa Jin, dalam korespondensi sebelumnya Aa Jin telah menjelaskan bahwa kejahatan ada karena manusia; kejahatan adalah suatu pelanggaran atas kode etik yang diciptakan oleh manusia itu sendiri, dan kejahatan itu timbul dari nafsu destruktif dari diri manusia sendiri yang harus dikontrol, ia bukanlah sesuatu yang datang dari luar diri manusia.

Benar. Nafsu destruktif itu harus dikontrol baik oleh si individu dan komunitas dimana ia berada, dalam hal ini adalah negara. Negara, seharusnya, adalah perwujudan keinginan dan cita-cita seluruh rakyat untuk hidup bersama secara bermartabat, berkeadilan, dsb. Dan untuk menjamin kebebasan dan hak-hak hidup rakyatnya negara punya hak dan kewajiban untuk menetapkan hukum, mengatur dan menghukum mereka yang melanggar hukum.

Sekarang bagaimana dengan masalah keadilan? Adakah keadilan dalam hidup ini? Siapakah yang menjamin keadilan dalam semesta ini? Jika manusia pada dirinya sendiri mengandung benih kejahatan dan berpotensi untuk melakukan sesuatu yang destruktif, siapa yang menjamin keadilan bagi sesama? Apakah Aajin percaya akan adanya keadilan ditangan tuhan?

Dimanakah keadilan tuhan apabila orang baik-baik menderita dan terus hidup dalam kemalangan, kemiskinan dan keterbatasan? Sementara para koruptor, dan konspirator politik yang meraup uang negara hidup bermewah-mewahan diatas kemiskinan rakyat banyak?

Dee, pertanyaan-pertanyaanmu adalah pertanyaan manusia sepanjang jaman. Pertanyaan di atas melibatkan banyak dimensi dalam kehidupan manusia. Tidak ada manusia yang mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan hal tersebut dengan tuntas, memuaskan dan tanpa cela. Dan saya pun tidak berpretensi bahwa jawaban yang akan saya berikan akan mampu menjawab semua pertanyaanmu dengan baik, memuaskan dan bersifat final. Namun baiklah saya coba untuk menguraikannya secara runut berdasarkan pemahaman saya pribadi.

Harus dibedakan antara pertanyaan **'adakah keadilan di dunia ini?'** dengan **'percakah anda akan adanya keadilan atau suatu sistem yang menjamin keadilan?'**.

Pertanyaan 'adakah keadilan di dunia ini' memersyaratkan suatu pembuktian empiris dimana keterhubungan sebab-akibat / koneksitas kausalitasnya terlihat jelas. Contoh: saya menyakiti dan menyerang Dee dengan kata-kata pedas (peristiwa A), kemudian Dee membalas hal serupa kepada saya sebagai respon dari perlakuan saya (peristiwa B). Nah di sini terlihat adanya suatu kausalitas yang jelas bahwa B (sebagai akibat) ada karena A (sebagai sebab) ada, seandainya A tidak ada maka B pun tidak ada.

Namun seringkali antara suatu peristiwa dengan peristiwa yang lain tidak terdapat suatu koneksi kausalitas yang jelas. Contoh: seorang penguasa yang berlaku tirani terhadap rakyatnya sendiri. Ia hidup dalam kesenangan, kemewahan dan kesewenang-wenangan. Di akhir hayatnya ia mati dengan tenang karena usia tua. Kita mengharapkan adanya suatu koneksitas kausalitas yang jelas bahwa ia, seturut dengan rasa keadilan yang diyakini secara umum, mendapatkan buah-buah dari perbuatannya, tapi ternyata itu tidak terjadi, atau setidaknya tidak terjadi setragis yang orang harapkan.

Contoh lainnya adalah suku Kurdi, dimana selama ratusan tahun mereka berjuang untuk membebaskan tanah mereka dari penguasaan Turki Ottoman, Turki modern, dan Irak namun tetap saja gagal. Begitu pula suku Karen di pedalaman Thailand dan Burma, penduduk pribumi benua Amerika yaitu suku-suku Indian Amerika, suku Aborigin di Australia dsb. Betapa tragis sejarah perjuangan mereka. Dimanakah keadilan itu tampak?

Ketika keadilan tidak terlihat secara jelas kausalitasnya maka pertanyaan 'adakah keadilan' bergeser menjadi 'percakah

anda akan adanya keadilan'. Pertanyaan kedua ini cenderung memperlihatkan sisi keyakinan atau subyektif personal ketimbang pembuktian empiris karena adanya ketidakjelasan alur sebab-akibat / kausalitas. Untuk itulah keimanan dihadirkan oleh para pengusungnya untuk mengisi celah ini. Sebab jika memang sesuatu itu terbukti ada, untuk apa kita masih berkuat dengan pertanyaan 'percayakah anda?'. Pertanyaan ini hadir karena adanya peristiwa-peristiwa yang bersifat random atau sembarang tanpa terlihat alur sebab akibatnya.

Contoh: Saya tidak akan bertanya pada Dee 'percayakah Dee bahwa ada sebuah negara di benua Asia bernama China?' Tentu saja Dee akan tertawa, sebab sebagai orang yang tinggal di China, pertanyaan 'percayakah akan adanya negara China' sudah tidak relevan lagi sebab Dee telah tinggal dan mengalami secara empiris keberadaan negara China itu.

Namun ketika kita menghadapi sesuatu yang tidak jelas keberadaannya secara empiris, maka kita mulai menggeserkan pertanyaannya menjadi 'apakah anda percaya akan adanya...'

- Percayakah anda akan keberadaan makhluk asing di suatu planet lain selain bumi?
- Percayakah anda akan kehidupan setelah kematian?
- Percayakah anda akan jaminan keadilan universal? Dst.

Dan memang kedua jenis pertanyaan inilah, yakni **adakah** dan **percayakah**, yang selalu menggelayuti benak manusia sepanjang jaman ketika mereka merenungkan tentang makna hidup, keadilan, penderitaan hidup dan tuhan.

Baik theisme maupun atheisme tidak mampu membuktikan adanya atau tiadanya tuhan. Atheisme hanya mampu membuktikan kelemahan-kelemahan kepercayaan

theisme, namun ia tidak mampu membuktikan ketiadaan tuhan, sebab bagaimana mungkin sesuatu yang tiada bisa dibuktikan ketiadaannya? Agar bisa dinegasikan sesuatu itu mesti ada terlebih dahulu, setidaknya dalam tataran idea atau konsep. Begitu pula dengan tuhan dan keadilan. Karena ia tidak bisa dibuktikan ke'ada'annya maka kita menggeser tuhan dan keadilan bukan sebagai 'sesuatu' yang bisa dibedah dan dianalisa secara empiris, melainkan suatu idea. Karena ia adalah idea maka ia bisa dibedah, dianalisa dan dikritisi.

Dengan menempatkan idea sebagai idea, maka kita telah berada dalam rel yang benar dimana idea yang adalah persepsi dari suatu kelompok ditempatkan sebagai persepsi, sedangkan hidup yang memulti-wajah ini yang adalah realitas bersama yang kita sama-sama alami, ditempatkan secara realitas. Dengan menempatkan persepsi sebagai persepsi dan realitas sebagai realitas maka kita dapat keluar dari emosionalitas dan mulai memandang / theoria duduk permasalahannya dengan benar.

PENDERITAAN

Dalam percakapan kita sebelumnya saya paparkan bahwa kejahatan adalah bagian dari penderitaan yang dihadapi oleh manusia dalam hidupnya. Kita mengatakan suatu tindakan itu sebagai jahat (evil), atau suatu kejahatan (crime) karena ada sesuatu yang terambil dari kita, entah itu secara material, atau psikologis, atau paling tidak rasa nyaman yang dilakukan oleh manusia lain. Kejahatan berasosiasi dengan manusia itu sendiri. Kejahatan didorong oleh nafsu yang bersifat destruktif dalam diri manusia itu sendiri yang seharusnya bisa ia kontrol agar bisa menempatkan diri dalam suatu kehidupan berkomunal.

Berbeda dengan kejahatan yang hanya bisa dilakukan oleh manusia, penderitaan bisa ditimbulkan dari bencana alam, malapetaka, sakit penyakit, kemalangan hidup pada manusia yang ditimpanya.

- Kita tidak mengatakan bahwa gunung itu jahat hanya karena ia meletus dan laharnya menghancurkan rumah dan ladang masyarakat di sekitarnya.
- Kita tidak menuduh alam ini jahat karena kita banjir bandang atau topan badai memporak-porandakan pemukiman nelayan di pinggir pantai. Kita hanya mengatakan fenomena tersebut sebagai bencana alam yang mengakibatkan penderitaan dan tragedi kemanusiaan. Jadi jelas bahwa kejahatan hanyalah bagian dari penderitaan.

Sekarang, dari manakah datangnya penderitaan? Pertanyaan ini sepertinya sama tuanya dengan peradaban manusia berpikir itu sendiri. Lewat mitos-mitos dan filsafat manusia mencari jawabnya. Dan tetap penderitaan adalah misteri tersendiri dalam hidup ini, bersama dengan misteri-misteri lainnya.

Namun secara garis besar milyaran manusia memahami penderitaan dan keadilan hidup dalam dua mazhab besar:

1. Pandangan yang didasari atas kepercayaan kepada kedaulatan suatu tuhan yang berpribadi, seperti dalam Yudaisme, Kristen dan Islam.
2. Pandangan yang didasari atas keyakinan pada adanya sistem karmaik, seperti pada keyakinan Hindu, Buddhisme, dan agama-agama timur lainnya.

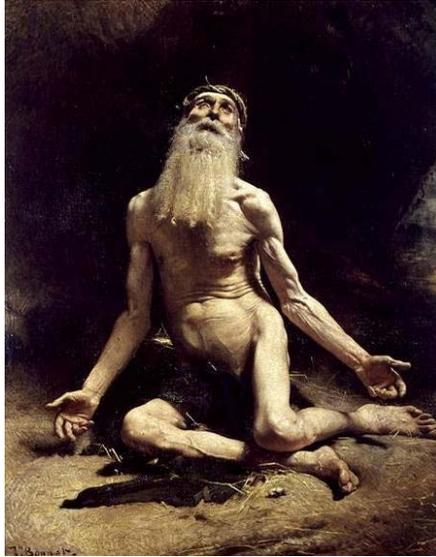
Pada kesempatan ini kita akan secara khusus membahas pandangan golongan yang pertama, yaitu keadilan hidup dan penderitaan berdasarkan keyakinan umum agama-agama samawi.

Menurut mitos agama-agama samawi yang populer, penderitaan dalam kehidupan ini berasal dari kecerobohan sepasang manusia pertama di taman Eden / Firdaus. Karena Adam dan Hawa mengambil buah terlarang itu maka baik manusia dihukum dengan kematian, bumi dikutuk menjadi tempat yang sukar untuk ditanam, ular dikutuk supaya berjalan melata (memang sebelum dikutuk ular berjalan dengan kaki?) Itu menurut mitos Yahudi dan Kristen.

Menurut mitos Islam, dengan mencontek cerita itu dan mengadaptasinya secara lokal, Adam dan Hawa diturunkan dari Surga Firdaus ke dua tempat berbeda di tanah Arab, yaitu Safah dan Marwah. Terbayang tidak bagaimana mereka turun dari surga ke bumi tanpa pesawat terbang? Tidakkah mereka seharusnya mengalami hipotermia ketika menembus udara? Ingat loh pada waktu itu belum ada pakaian.

Bagi pemercaya mitos tersebut, penderitaan hidup ini berasal dari ketidaktaatan Adam dan Hawa, dan kejahatan adalah berasal dari iblis, yang juga adalah ciptaan tuhan. Jadi secara tidak langsung, tuhan bertanggung jawab penuh atas kecerobohannya menciptakan iblis dan membiarkan kejahatan itu terjadi. Tuhan berpribadi ini berdaulat penuh dan sempurna dalam segala ketetapan dan hukumnya yang tidak bisa salah dan menjamin suatu keadilan yang seadil-adilnya dalam bagi semua mahluk. Bahasan tentang keadilan tuhan dalam teologi agama monotheistic ini sering disebut theodise, konsep tentang keadilan tuhan.

Karena bahasan ini terlalu panjang, maka saya akan memfokuskannya pada pemahaman tentang keadilan, penderitaan dan kekuasaan tuhan dalam kisah Ayub.



<Lukisan Ayub oleh Leon Bonnat>

**Ayub – manusia ringkih dalam kekuasaan tuhan,
sang dalang yang sewenang-wenang**

Tiga agama samawi, Yudaisme, Kristen dan Islam bersumber pada tradisi yang sama, yaitu pengalaman kebatinan bangsa Israel. Dalam khazanah berpikir 3 agama ini terdapat satu tokoh yang mau tidak mau selalu dijadikan rujukan ketika kita membicarakan topik penderitaan, kesabaran, kemahakuasaan tuhan, cobaan atau ujian, dan misteri kehidupan. Tokoh ini adalah Ayub. Karena kisah Ayub dalam Islam hanyalah contekan dari kisah Ayub dalam Yudaisme atau agama Yahudi, maka adalah

lebih baik kita langsung membedah kisahnya dari sumber utama yaitu kitab Ayub di Perjanjian Lama.

Kitab Ayub adalah kitab yang menakjubkan, baik dari segi sastra maupun dari latar belakang kemunculannya. Puisi-puisi yang menjalin kitab ini sangat tinggi kualitasnya, bahkan lebih tinggi dari pada kitab yang orang percayai sebagai yang kitab terakhir dan sempurna.

Kitab ini dibagi dalam tiga bagian: prolog, inti, dan epilog.



<Setan berkunjung ke surga untuk menghadap tuhan. Penggambaran tuhan sebagai ia yang bertahta di surga, lahir dari masyarakat dalam kungkungan monarki dan feodalistik, dimana raja berkuasa penuh atas kerajaannya, begitu pula tuhan. Sekarang di jaman demokrasi dimana pemimpin dipilih oleh rakyat dan bisa digulingkan jika sewenang-wenang, bisakah tuhan diibaratkan sebagai presiden???

PROLOG

Dalam bagian prolog secara singkat tertulis dalam kitab ini bahwa Ayub dijadikan ajang uji coba oleh dua kekuatan

adikodrati yaitu tuhan dan iblis. Dalam gaya tutur bahasa saya, demikianlah kisahnya:

Diceritakan bahwa suatu saat iblis beranjang sana ke surga. Dan saat itu tuhan bertanya pada iblis, "Tidakkah engkau melihat hambaku yang setia Ayub? Tidak ada hamba yang sebegitu taat di bumi ini seperti Ayub." Maka iblis mencemooh, "Ayub taat karena ia hidup dalam ketenangan, kelimpahan dan kelapangan. Coba seandainya ia hidup dalam kehilangan, kemiskinan dan kedukaan, akankah ia tetap setia?" Tuhan menyambut tantangan si iblis dengan berkata, "Baik. Perlakukan semaumu asal jangan kau ambil tubuhnya."

Maka iblis mendatangkan angin besar yang merubuhkan rumah dimana anak-anak Ayub sedang berpesta. Seketika itu juga matilah semua anak-anak Ayub. Begitu pula semua ternak mereka dijarah oleh gerombolan orang Kasdim (Wilayah Irak Selatan sekarang) sehingga habis ludes tak bersisa. Namun dari semua kemalangan dan kedukaan yang datang serempak itu Ayub tetap tidak bergeming.

Dalam kekagetan dan rasa terpujul yang mendalam, Ayub justru mengatakan

"Dengan telanjang aku keluar dari kandungan ibuku, dengan telanjang aku akan kembali ke dalamnya. Tuhan yang memberi tuhan yang mengambil, terpujilah nama tuhan."

(Mungkin dari kisah ini maka budaya Islam selalu mengatakan 'inna lillahi wa inna ilahi rojiun' – Qs Albaqaroh 156 - mengingat islam juga mengambil mutiara-mutiara keyakinan agama-agama sebelumnya.)

Melihat ketabahan Ayub, maka iblis kembali lagi menghadap tuhan. Sambil tersenyum bangga, tuhan menjebi

kepada iblis, "Lihat hambaku yang paling tabah dan setia. Sekalipun harta dan anak-anaknya diambil dari padanya, ia tidak mengeluh dan menyumpahi hidup." Iblis merasa terbakar egonya, kemudian ia menantang lagi, "Itu karena ia tidak mengalami penderitaan fisik. Ia masih sehat dan kuat. Beri kesempatan padaku untuk mencobainya kembali lewat kesehatan fisiknya."

"Silahkan, asal jangan kau ambil nyawanya." tantang tuhan kepada iblis.

Maka saat itu pula iblis turun dari surga menuju bumi dan menulahkan kepada Ayub suatu jenis penyakit kulit yang maha dahsyat. Borok dan nanah keluar dari seluruh kulit di badan Ayub. Gatal dan nyeri terasa diseluruh tubuh Ayub hingga ia menggaruk-garuknya sampai berdarah-darah. Bahkan pada saat seperti itupun tidak ada satu kata keluhan dan sumpah serapah keluar dari mulut Ayub.

Sang istri dengan perasaan hancur dan mendongkol, berkata, "Lihat, sesembahan yang selama ini kau sembah, ternyata tidak turun untuk menolongmu dari kesusahan ini. Mengapa tidak kau sangkal dan kutuki saja tuhanmu itu dan setelah itu kau mati?"

Mendengar berita tentang kesusahan yang ditimpakan pada Ayub, maka ketiga temannya, Elifas, Bildad dan Zofar menjenguk. Mereka bermaksud untuk menghibur dan menasehatinya. Namun begitu dahsyatnya penderitaan Ayub sehingga mereka hampir tak mengenalinya lagi. Mereka menangis dan mengoyakkan baju jubahnya dan menaburkan debu ke kepala sebagai tanda berkabung. Tujuh hari tujuh malam mereka duduk bersama-sama tanpa sepatah katapun terucap. Demikianlah isi dari bagian epilog kitab Ayub ini.

INTI KITAB

Dalam bagian inti dikisahkan tentang keluh kesah Ayub dan kedatangan tiga temannya yang datang untuk menghiburnya.

Ayub berkeluh kesah dan mengutuk hari kelahirannya.

biarlah hilang lenyap hari kelahiranku ...
biarlah kegelapan dan kekelaman menutupi hari itu
awan-gemawan menudungnya dan gerhana matahari
mengejutkannya
ya, biarlah pada malam itu tidak ada yang melahirkan,
dan tidak terdengar suara kegembiraan
mengapa aku tidak mati waktu aku lahir?
atau binasa waktu aku keluar dari kandungan?
mengapa pangkuan menerima aku?
mengapa ada buah dada sehingga aku dapat menyusu?
jikalau tidak, aku sekarang berbaring dengan tenang ...

Mendengar keluh kesah Ayub, yang ditangkap sebagai kekerasan hati Ayub kepada Allah, maka ketiga temannya mulai berbicara. Bagi mereka seharusnya penderitaan level berat seperti yang ditimpakan pada Ayub adalah contoh nyata bahwa Ayub pastilah telah melakukan suatu pelanggaran hukum kepada Tuhan. Yang Ayub harus lakukan adalah mengaku kesalahannya dan bertobat, bukan merasa benar dan malah mengutuki kelahirannya, sebab suatu penderitaan tidak mungkin datang tanpa benih-benih sebab dosa dan pelanggaran yang pernah Ayub tabur di masa lalu.

Demikianlah kutipan-kutipan nasehat mereka:

Elifas:

mungkinkah seorang manusia benar di hadapan Allah?
mungkinkah seseorang tahir di hadapan penciptanya?
sesungguhnya berbahagialah manusia yang ditegur Allah
sebab itu janganlah engkau menolak didikan
yang Maha Kuasa,
karena Dialah yang melukai, tetapi juga yang membebat
dia yang memukul tetapi yang tangannya menyembuhkan
pula.

Bildad:

pantaskah Allah membengkokkan keadilan?
pantaskah yang Maha Kuasa membengkokkan kebenaran?
jikalau anak-anakmu telah berbuat dosa,
maka pantas bagi Allah untuk menghukum mereka.
tetapi engkau, lekaslah mencari Allah dan memohon
belas kasihan dari yang Maha Kuasa.

Zofar :

apakah orang harus diam terhadap bualmu?
katamu: pengajaranku murni, dan aku bersih dimata
tuhan.
dapatkah engkau memahami hakekat Allah dan
menyelami batas-batas kekuasaan yang Mahakuasa?
jikalau engkau menyediakan hatimu dan menadahkan
tanganmu kepadanya
maka kehidupanmu akan lebih cemerlang dari pada siang
hari, kegelapan akan menjadi terang pada siang hari.

Inti dari nasehat ketiga teman Ayub adalah : Apa yang terjadi denganmu, Ayub, pastilah karena suatu pelanggaran yang pernah dilakukan olehmu entah sengaja atau tidak, karena tidak mungkin Tuhan salah menimpakan penderitaan. Tuhan, dalam

kemahakuasaan dan kesempurnaannya, tidak mungkin salah dalam bertindak.

Setiap kali temannya memberi nasehat demikian, setiap kali itu pula Ayub membela dirinya. Ia yakin bahwa ia tidak bersalah, dan penderitaanya bukan karena sebab-sebab dosa yang dilakukannya. Intinya tuhan telah salah menjatuhkan penghukuman dan Ayub menjadi salah target. Ia merasa dibenci dan dimusuhi oleh allah yang selama ini ia cintai dan sembah.



< Ayub dan teman-temannya. Nasehat yang tepat adalah bagaikan air yang dibutuhkan tanaman yang kering. Namun nasehat moralis yang tidak melihat suasana, malah membuat orang tertimpa bencana menjadi kecut dan semakin menyalahkan diri. Ketika kita down, kita tidak butuh para moralis. Kita butuh teman curhat yang mendengar keluh kesah kita.>

Dituduh telah melakukan dosa, Ayub tidak bisa menerimanya. Sebab ia merasa tidak pernah melakukan pelanggaran yang melayakkan dia untuk menerima hukuman seberat itu.

ah, hendaklah kiranya kesalahan hatiku ditimbang,
dan kemalangkanku ditaruh bersama-sama di atas neraca.
maka beratnya akan melebihi pasir di laut.

aku telah bosan hidup, aku hendak melampiaskan
keluhanku,
aku hendak berbicara dalam kepahitanku.
aku akan berkata kepada allah: jangan mempersalahkan
aku;
beritahukanlah aku, mengapa engkau berperkara dengan
aku.

ia tahu jalan hidupku,
seandainya ia menguji aku, aku akan timbul seperti emas.
aku menuruti jalan-nya dan tidak menyimpang
perintah dari bibirnya tidak kulanggar,
dalam sanubariku kusimpan ucapan mulut-nya

padahal engkau tahu bahwa aku tidak bersalah
panggilah, maka aku akan menjawab;
atau aku akan berbicara dan engkau akan menjawab.
berapa besar kesalahan dan dosaku?
beritahukanlah kepadaku pelanggaran dan dosaku itu.
mengapa engkau menyembunyikan wajah-mu dan
menganggap aku musuhmu?

Setelah ketiga kawan ini berdebat dengan Ayub, maka
berbicaralah orang keempat, yaitu Elihu yang tidak diketahui
kapan datangnya. Ia dari tadi diam saja karena merasa paling
muda di antara mereka. Elihu menyalahkan ketiga teman Ayub
yang mendesaknya untuk mengakui kesalahan dan dosa Ayub,
yang Ayub sendiri merasa tidak pernah lakukan. Namun di sisi lain
Elihu-pun menyalahkan Ayub mengapa ia mempersalahkan allah
dan merasa layak untuk mempertanyakan misteri allah.

aku masih muda dan kalian sudah berumur tinggi,
namun bukan orang yang lanjut umurnya yang
mempunyai hikmat
oleh sebab itu aku berbicara :
mengapa engkau, Ayub, berbantah dengan allah bahwa
dia tidak menjawab perkataanmu?
jauhlah dari allah untuk melakukan kefasikan, dan jauhlah
dari yang maha kuasa untuk berbuat curang.
malah ia menggajar manusia sesuai perbuatannya, dan
membuat setiap orang mengalami kelakuannya

sesungguhnya allah itu besar, tidak tercapai oleh
pengetahuan kita, jumlah tahun-nya tidak dapat
diselidiki.
allah itu mulia dalam kekuasaannya, siapakah guru
seperti dia?

Setelah Elihu berbicara, lalu sang penulis menutup suasana
debat itu dan memunculkan figure allah / yahweh dalam amukan
badai dan berbicara langsung kepada Ayub.

siapakah manusia yang menggelapkan keputusan dengan
perkataan-perkataan yang tidak berpengetahuan?
bersiap-siaplah engkau, Ayub, sebagai seorang laki-laki,
aku akan menanyai engkau supaya engkau memberitahu
aku.
dimanakah engkau ketika aku meletakkan dasar bumi?
siapakah yang telah menetapkan ukurannya?

engkaukah yang pernah turun sampai ke sumber laut,
atau berjalan-jalan melalui dasar samudera raya?
siapakah yang menggali saluran bagi hujan deras dan
jalan bagi kilat guruh?

apakah hujan itu berayah? atau siapakah yang menyebabkan lahirnya titik air embun?
apakah engkau mengetahui hukum-hukum bagi langit?
atau menetapkan pemerintahannya di atas bumi?
oleh pengertianmu-kah burung elang terbang dan mengembangkan sayap-sayapnya menuju selatan?
atas perintahmu-kah rajawali terbang membubung dan membuat sarangnya ditempat tinggi?

Didera pertanyaan-pertanyaan tentang kemaha-dahsyatan alam dan keterbatasan manusia dalam alam semesta ini, Ayub terdiam, terpekur dan tak mampu menjawab.

Aku tahu bahwa engkau sanggup melakukan segala sesuatu, dan tidak ada rencanamu yang gagal
Itulah sebabnya tanpa pengertian aku telah bercerita tentang hal-hal yang sangat ajaib bagiku dan yang tidak kuketahui.
Oleh sebab itu aku mencabut perkataanku dan dengan menyesal aku duduk dalam debu dan abu.

EPILOG

Dalam bagian ini sang penulis menceritakan bagaimana kehidupan Ayub dipulihkan kembali. Harta yang terhilang darinya dikembalikan oleh tuhan dua kali lipat, kecuali istri. Dia tetap mendapat satu istri saja. Dan lahirlah anak-anak lelaki dan perempuan untuk mengembalikan anak-anak yang mati terdahulu. Setelah kejadian itu Ayub masih hidup 140 tahun, ia masih melihat anak dan cucunya sampai keturunan keempat dan setelah itu matilah Ayub dalam usia lanjut.

Sejarah Dibalik Pemunculan Kitab Ayub

Umat Kristen awam percaya bahwa kitab Ayub ditulis oleh Ayub sendiri. Ia menuliskan kisah hidupnya dalam kitab Ayub. Ayub bukanlah seorang dari kaum Israel. Ayub dipercaya sebagai seorang saleh yang hidup pada masa para patriakh, atau paling tidak sejaman dengan Abraham / Ibrahim.

Namun tidaklah demikian dengan para sarjana teologia baik dari agama Yahudi maupun Kristen. Para ahli kitab telah menyelidiki dengan seksama lewat kritik sejarah dan linguistik / bahasa. Mereka menemukan bukti-bukti yang mengarah pada thesis yang kuat bahwa kitab Ayub ditulis, atau paling tidak menemukan bentuk terakhirnya dari evolusi kisahnya, kira-kira Abad 4 SM. Tentu saja bukan oleh Ayub, tetapi oleh seorang / beberapa orang pujangga Yahudi yang mencoba berkontemplasi atas perjalanan sejarah bangsa Israel dan atas kejadian getir yang sering menimpa bangsa ini.

Pada Abad 4 SM di Persia terjadi gerakan massive dari bangsa Yahudi di bawah kepemimpinan Ezra untuk kembali ke tanah leluhur mereka yaitu Kanaan. 70 tahun sebelumnya kerajaan Yehuda dihancurkan oleh bangsa Babel di bawah pemerintahan Raja Nebukadnezar dan sebagian besar umat Yahudi ditahan dalam pembuangan di Babel, yang mana kemudian Babel dikalahkan oleh persekutuan 2 kerajaan yaitu Media dan Persia, dan bangsa Yahudi pun berada dalam protektorat kerajaan Persia.

Selama pembuangan di Babel ini, bangsa Yahudi telah kehilangan rasa percaya diri sebagai bangsa terpilih. Banyak dari antara mereka yang meninggalkan adat kebiasaan serta iman leluhur mereka. Dalam suasana kebathinan terpuruk begitu dalam, bangsa ini berkontemplasi tentang perjalanan sejarah kebangsaan dan keimanan mereka.

Para pujangga ini merenungkan mengapa bangsa Israel selalu menjadi bangsa yang ditaklukkan oleh bangsa-bangsa besar. Mulai dari penjajahan Mesir, rongrongan dari bangsa-bangsa sekelilingnya, ditundukkan oleh Syria, dijajah oleh Babel, dibuang ke tanah Babel, kemudian setelah Babel kalah oleh Persia, mereka terpaksa hidup di bawah belas kasihan kekaisaran Persia. Apa dosa Israel sehingga ia layak diperlakukan secara tidak adil terus menerus? Bukankah dari segala bangsa yang orang Israel pahami saat itu, hanya Israel yang memuja tuhan yang satu? Bukankah bangsa Israel ini bangsa pilihan tuhan?

Banyak pujangga yang menitik-beratkan kausalitas penderitaan bangsa ini kepada kebebalaan leluhur mereka. Leluhur mereka dianggap telah begitu menyeleweng dari perintah-perintah yahwe adonai -tuhan allah Israel. Mereka telah menolak dan membunuh para nabi utusan yahwe, karena itulah bangsa Israel harus dihukum oleh tuhan dan dibiarkan dijajah bangsa-bangsa lain agar bertobat dan berbalik padanya.

Berbeda dengan pujangga-pujanga ini, penulis kitab Ayub tidak memberikan jawaban yang sama, melainkan ia melemparkan misteri penderitaan itu kepada sosok yahwe adonai, tuhan yang maha berkehendak, dimana kehendak-nya ini mengatasi nilai baik dan buruknya menurut manusia. Mengapa Israel selalu menderita? Jawaban dari penulis kisah Ayub adalah karena yahwe adonai, tuhan yang maha kuasa, berkehendak demikian lewat pertimbangan dan kedaulatannya yang sukar dipahami oleh manusia. Dan dalam usaha untuk memperkenalkan keyakinannya itu ia memakai / mereka-ulang kisah Ayub. Jadi Ayub adalah tipologi dari bangsa Israel itu sendiri, sedangkan ketiga temannya itu mewakili 3 mazhab yang memiliki pandangan yang sama tentang penderitaan, yaitu bahwa penderitaan pastilah berasal dari pelanggaran dosa orang tersebut.

Ayub dalam bahasa ibrani adalah 'iyobh' yang berarti 'yang dibenci'. Kata ini berasal dari akar kata 'ayyabh' yang berarti yang dimusuhi. Dari etimologinya saja, jelas bahwa Ayub, sangat memungkinkan bukan seorang figur nyata, namun personifikasi dari suatu idea, yang dalam hal ini adalah personifikasi bangsa Israel sebagai yang tertindas, dibenci dan dimusuhi bangsa-bangsa lain, yang dihadirkan untuk dalam suatu kerangka cerita untuk memenuhi motif tertentu penulisnya. Ada thesis lain bahwa kisah Ayub itu sendiri diambil dari kisah-kisah serupa dari bangsa Syria dan Babel yang dituturkan kembali dalam nuansa pemikiran bangsa Yahudi saat itu.³

Dalam pemahaman Penulis Kitab Ayub, usaha manusia untuk memahami hal-ihwal keadilan tuhan dalam hidup dipandang negatif, manusia begitu lemah, terbatas, bodoh untuk memahami misteri yang luar biasa ini. Tuhan dipandang sebagai agen di seberang kehidupan yang tak terselami, berhak untuk sewenang-wenang, senang menutup diri, dan tirani dalam keadilan-nya.

Manusia dianggap bagai wayang golek yang bisa diperlakukan apa saja oleh dalangnya, dalam hal ini tuhan, demi kemuliaan sang tuhan. Segala upaya pencarian manusia untuk memahami dan menyelami kausalitas hidup menjadi tak bermakna, dan sia-sia.

Bukannya sang tuhan ini berterus terang kepada Ayub bahwa rentetan pengujian yang melibatkan kematian anak-anaknya, kematian hewan ternaknya, dan penderitaan fisiknya ini semata-mata adalah konspirasi antara dirinya dan iblis, ia / tuhan malah menantang Ayub dengan berkata :

- "Di manakah engkau ketika aku mencipta langit dan bumi?"

³ [<http://en.wiktionary.org/wiki/Job>]

- “Apakah engkau mengetahui jalannya bintang Kartika, Mintakulburuj dan bintang Biduk?”
- “Berkuasakah engkau memberi makan singa-singa kelaparan di padang? DII”

Penulis buku Ayub tadinya ingin memberi penghiburan kepada bangsa Israel yang selama beratus-ratus tahun mengalami kehilangan identitas kebangsaan, bahwa bukan karena dosa mereka dan dosa orang tua mereka sehingga bangsa Israel terjajah dan dibuang, namun karena kedaulatan dan kemaha-kuasaan tuhan yang tak terselami.

Tuhan berhak merencanakan perang, tuhan berhak menggerakkan raja babel untuk menghancurkan bait tuhan di Yerusalem, tuhan berhak membiarkan bangsa Israel dibuang ke Babel dan Persia, tuhan berhak. Dan mencari jawab tentang alasan tuhan menggunakan hak prerogatifnya dalam memplotkan rencana yang berdarah-darah itu adalah kesia-siaan karena terlalu bodoh manusia dan terlalu luas dan dalam rencana tuhan.

Bagi penulis kitab Ayub dan orang sejamannya, pemahaman tentang keadilan tuhan semacam ini mungkin saja sudah memuaskan - tetapi jelas tidak bagi kita.

Bukannya memberikan penghiburan kepada bangsa Yahudi bahwa penderitaan yang mereka alami bukanlah karena dosa-dosa mereka semata, penulis Kitab Ayub justru menyisakan pertanyaan tentang ketidak-bermoralan tuhan yang mendalam.

Kita bisa bertanya kepada sang penulis :

“Bagaimana mungkin manusia masih bisa menyembah tuhan dengan segala atribut kemaha-adilannya apabila dalam

kedaulatannya ia bertindak sewenang-wenang terhadap ciptaannya?

Mengapa demi diakui sebagai yang maha kuasa dan maha besar tuhan berkonspirasi dengan iblis, setan, atau agen-agen penderitaan, sakit penyakit dan lain sebagainya untuk membuat manusia mengakui keberadaannya? Bukankah ini tidak bermoral?

Jikalau pun kita mengambil kisah Ayub sebagai kisah nyata, maka lihatlah bagaimana anak-anak Ayub yang mati seketika hanya untuk mendukung plot dari sang tuhan dan iblis. Tidakkah ini tindakan kesewenang-wenangan allah?

Dalam Perjanjian Baru dikisahkan tentang seseorang yang bertanya kepada Yesus, “Guru, dosa dari siapakah yang harus ditanggung orang itu sehingga ia terlahir dalam keadaan buta? Dosa orang tuanyakah?” (Seandainya orang yahudi percaya reinkarnasi, mungkin pertanyaannya menjadi – ‘apakah itu dosa dari kelahiran sebelumnya?’).

Dan Yesus menjawab, “Bukan. Bukan dosa orang tuanya, bukan pula dosa orang itu sendiri, melainkan kemuliaan allah akan dinyatakan atasnya.” Kemudian Yesus menyembuhkan mata orang itu hingga celiklah ia.

Lha, bagaimana ini? Demi menunjukkan kemuliannya maka tuhan berhak menjadikan seseorang buta dari lahir? Dimana keadilan tuhan? Padahal dari jaman ke jaman tidak sedikit orang terlahir dengan buta, lumpuh dan sakit parah namun mereka tidak disembuhkan oleh suatu mujizat. Dimanakah keadilan tuhan yang maha berdaulat itu?

Tiga agama samawi telah terlalu jauh memuliakan suatu sosok tuhan mereka dan begitu dini mematok keterbatasan

manusia. Demi tuhan yang serba maha itu, manusia harus disunat intelektualitasnya dalam mencari rasa keadilan.

Demi mengagung-agungkan tuhan, para rohaniwan mem-fait accompli / menodong manusia dengan fakta-fakta akan keterbatasan manusia. Tidakkah ini sama dengan istilah, “Untuk membuat dirinya terlihat putih, si bule selalu berdekatan dengan orang afrika yang berkulit hitam legam?”

Sungguh betapa naif dan possessifnya tuhan yang berpribadi itu.

Para ideolog agama telah terlalu dini mematok **circular reasoning**, sehingga pencarian manusia akan kehidupan dari awal telah dibuat tidak berarti.

1. Tuhan itu maha kasih, maha berdaulat, maha adil dan bla..bla...bla.. dia tidak mungkin bersalah dalam kesempurnaannya.
2. Kalau realitas dunia memperlihatkan bahwa ada ketidakadilan, ada kesewenang-wenangan? Oh tentu tidak, itu hanya pendapatmu saja. Ingat hukum no. 1, tuhan maha benar sedang manusia maha terbatas. Titik.

Saya jadi teringat keluhan seorang teman dahulu, “Kalau sesuatu yang baik terjadi, itu berarti tuhan maha baik. Kalau sesuatu tidak baik terjadi, itu berarti tuhan sedang menguji ketabahan kita. Lha kapan gagalnya tuhan? Padahal realitasnya walaupun ada tuhan, ia telah gagal kok.”

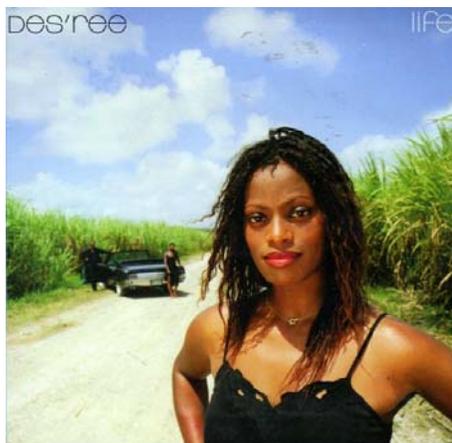
Tuhan berpribadi adalah tuhan yang melelahkan, selalu diproyeksikan sebagai tuhan yang tidak bisa salah. Segala keputus-asaan pencarian manusia dikembalikan lagi kepada manusia sebagai yang kalah, lemah, terbatas dan tak berdaya.

Dari kitab Ayub, tidak salah kalau kita katakan, “Salah satu sifat tuhan adalah maha konspirator.”

Sebagus apapun kitab Ayub dan teologi agama-agama samawi tentang keadilan, ujung-ujungnya hanyalah pembelaan kepada sosok adikodrati yang tidak pernah menyingkapkan keberadaannya sendiri secara langsung pada manusia. Mengapa? Karena tuhan berpribadi hanyalah konsep, idea dalam benak mereka yang mempercayainya. Itulah konsep, itulah perspektif.

Hidup yang kita jalani adalah realitas, bukanlah konsep. Realitas tidak boleh dicocok-cocokan dengan konsep. Justru yang terjadi seharusnya konsep yang terus ber-evolusi, berdialektika demi memandang hidup (theoria) yang sebenar-benarnya.

Saya yakin topik ini melelahkan Dee. Untuk itu saya sarankan Dee membaca ulang dari atas sambil mendengarkan lagu Life dari Des'ree.



< Hidup ... oh hidup... mengapa engkau begitu sukar untuk dijalani dan dipahami? Mengapa engkau begitu sukar untuk dikonseptkan sehingga aku bisa mudah menggenggamnya dalam meniti hidup yang sukar ini? >

http://www.youtube.com/watch?v=V5Ej_WQhKSI

LIFE

[Des'ree]

Chorus:

life, oh life, oh life, oh life,
doo, doot doot dooo.
Life, oh life, oh life, oh life,
doo, doo dooo

I'm afraid of the dark,
'specially when I'm in a park
and there's no-one else around,
ooh, I get the shivers

I don't want to see a ghost,
it's a sight that I fear most
I'd rather have a piece of toast
and watch the evening news
(repeat Chorus)

I'm a superstitious girl,
I'm the worst in the world
never walk under ladders,
I keep a rabbit's tail

I'll take you up on a dare,
anytime, anywhere
name the place, I'll be there,
bungee jumping, I don't care!
(repeat Chorus)

life, doo, doo dooo
doo, doot dooo
so after all is said and done
I know I'm not the only one
life indeed can be fun, if you really want to

sometimes living out your dreams,
ain't as easy as it seems
you wanna fly around the world,
in a beautiful balloon
(repeat Chorus)

Dee, The Truthseeker Girl - Bagian 6 : Keadilan Hidup, Karma dan Reinkarnasi

20 April 2011



<Neraka sebagai lautan api dimana roh-roh yang menghuni tempat itu dibakar siang dan malam secara abadi dan tanpa ampun – hiyy sungguh tak bermoral pencipta konsep kepercayaan ini>

Halo Aa Jin, tulisan Aa Jin yang terakhir membuat saya teringat kembali pencarian-pencarian kebenaran yang saya lakukan dulu ketika masih aktif di gereja. Sayangnya pencarian itu berakhir dengan keputus-asaan. Untunglah saya bertemu Aa Jin, sehingga pencarian itu kembali berlanjut.

Dulu saya sering bertanya, jika surga dan neraka ada, dimanakah keadilan tuhan? Bagaimana dengan jiwa-jiwa yang harus menderita? Pertanyaan ini sering saya tanyakan kepada pendeta atau guru Pendalaman Alkitab, jawabannya lagi-lagi cuman , “ya, maka dari itu mari kita siarkan kasih dari allah bapa dalam pengorbanan darah yesus kristus. Sebab hanya yesuslah satu-satunya jalan menuju bapa.”

Saya benar-benar tak habis pikir: ‘tuhan maha adil dan maha kasih macam apa jika milyaran orang harus ditolak masuk surga dan terdampar di neraka hanya karena tidak percaya kalau Yesus itu juru selamat?’

Setelah beberapa bulan penuh gejolak, akhirnya saya buang jauh-jauh konsep surga dan neraka dalam pikiran saya. Namun kembali pertanyaan demi pertanyaan datang. Jika tidak ada surga dan neraka, dimanakah adilnya hidup ini? Ada yang terlahir cacat dan miskin, ada yang hidup enak-enakan dalam kejahatan dan kesewenang-wenangan. Saya dapati ini , Aa Jin, baik percaya ataupun tidak percaya akan keberadaan surga dan neraka, ternyata tidak memberi jawaban yang memuaskan.

Lalu muncul ide dalam diri saya, jikalau mungkin roh manusia itu harus diganjar entah di surga atau di neraka, semua itu tidak kekal, setelah rewards dan punishment itu berakhir si jiwa mendapatkan kembali kehidupan baru dalam bentuk-bentuk kehidupan lain. Dalam hal ini konsep reinkarnasi menjadi lebih logis ketimbang keyakinan agama-agama samawi tentang surga dan neraka.

Bagaimana menurut Aa Jin?

Surprise ! Baru kali ini Dee menulis email cukup panjang. Biasanya kalau curhat tentang cinta baru panjang. Kalau dijelaskan hal-hal yang serius, jawabannya biasanya cuma ' hemmmm hemmmmm 'gie mikir keras hmm...' (Joke Mode : ON)

Nah, tidak seperti biasanya dimana lagu datang belakangan, karena topik yang akan kita bahas cukup berat dan menyeramkan, yaitu tentang neraka, karma dan reinkarnasi, jadi sekarang saya mengajak Dee mendengarkan lagu dulu. Judulnya I Knew I Loved You dari Savage Garden. Salah satu lagu favorit saya.

Nikmati lagunya, selami liriknya dan perhatikan videonya. Saya paling suka scene awal dimana Kirsten Dunst, yang waktu itu masih belia sekali, dengan muka yang innocent menatap Darren Hayes dan kemudian menundukkan wajahnya malu-malu, atau melempar ke arah lain, sambil matanya tetap melirik. Oh, she's an angel.

http://www.youtube.com/watch?v=uIIf0_efVc0

I knew I love you
[Savage Garden]

maybe it's intuition
some things you just don't question
like in your eyes I see my future in an instant
and there it goes I think I've found my best friend
I know that it might sound more than a little crazy
but I believe

I knew I loved you before I met you
I think I dreamed you into life
I knew I loved you before I met you
I have been waiting all my life

there's just no rhyme or reason
only this sense of completion
and in your eyes I see the missing pieces
I'm searching for I think I've found my way home
I know that it might sound more than a little crazy
but I believe

I knew I loved you before I met you
I think I dreamed you into life
I knew I loved you before I met you
I have been waiting all my life
Ooo aaa

(a thousand angels dance around you) ooo aaa
(I am complete now that I've found you) ooo aaa

I knew I loved you before I met you
I think I dreamed you into life
I knew I loved you before I met you
I have been waiting all my life

I knew I loved you before I met you
I knew I loved you before I met you

Woowww saya paling seneng lagu ini waktu kecil Aa Jin.
Pencerahan apa lagi nih yang bisa digali dari lagu ini?

Yah nikmati saja Dee. Baiklah kita mulai obrolan kita
dimulai dengan 'Neraka'.

NERAKA

Banyak orang beragama berbicara tentang neraka, neraka, dan neraka sebagai sebuah tempat di seberang kematian yang menunggu mereka yang dikatakan oleh orang beragama sebagai kaum yang tidak taat beragama, pendosa, musrik, kafirun, fasik. Pezinah dsb, tanpa mereka tahu ide awal dari mana asalnya kata dan konsep tentang neraka itu.

Kata 'neraka' dalam bahasa Indonesia, berasal dari bahasa pali dan sansekerta yaitu 'naraka'. Kata ini merujuk pada suatu dimensi kehidupan dimana penderitaan mewarnai hampir semua kehidupan para makhluk yang hidup di dalamnya.

Sedangkan dalam Yudaisme, yang darinya muncul kekristenan dan islam, hanya dikenal sheohl, yaitu dunia orang mati. Tempat dimana orang-orang yang telah meninggal dikumpulkan untuk menunggu hari terakhir dan pengadilan.



< Gehena dimasa sekarang, lembah yang sudah bersih jauh dari kesan mengerikan> <http://id.wikipedia.org/wiki/Gehenna>

Kalau Dee perhatikan dalam Alkitab, kata neraka itu sendiri baru muncul di Perjanjian Baru, bukan di Perjanjian Lama. Dalam Perjanjian Baru kata 'neraka' adalah gehenna. Kata Gehenna berasal dari pelafalan bahasa Yunani geenna untuk kata bahasa Ibrani 'gehinnom'. Gehinnom adalah suatu tempat di luar kota Yerusalem dimana terdapat lembah dimana sampah-sampah dari kota Yerusalem dan bangkai-bangkai binatang dibuang dan dibakar di sana. Pada jaman Perjanjian Lama lembah ini disebut Lembah Hinnom, tempat dimana mayat para tentara yang mati dalam peperangan dan para penjahat dibakar. Dalam tradisi agama Yahudi, pembakaran mayat adalah suatu keterkutukan, sebab bagi mereka kematian yang wajar adalah dikubur dalam tanah atau dibiarkan membusuk dalam gua. Bukan dibakar.

Jadi Gehenna adalah incinerator, tempat sampah dibakar dalam api dan dalam suatu proses kimia dan fisika menjadi

sesuatu materi lain, seperti yang ada di Bantar Gebang Bekasi. Istilah Gehena merujuk kepada idea bahwa ada api keadilan yang terus menyala siang dan malam bagi para pendosa. Jadi perlu diketahui bahwa pada awalnya bukan jiwa-jiwa yang abadi dan mengalami hukuman abadi di dalam gehena, tapi yang abadi adalah apinya. Api adalah simbol pemurnian dan sistematika keadilan.

Darimanakah bangsa Yahudi mengambil ide api abadi ini? Banyak ahli teologia mengatakan bahwa ide itu diambil dari agama Persia yang diserap oleh mereka pada waktu bangsa Yahudi berada dalam pembuangan di Babel dan Persia. (masih ingat penjelasan saya tentang kitab Ayub yang berasal dari pasca jaman pembuangan ?). Sebelum masa pembuangan, bangsa Yahudi / Israel tidak mengenal tentang kisah api abadi.

Kelak 600 tahun setelah Yesus, bangsa Arab mengambil kata Gehena atau Gehinom ini untuk melukiskan suatu tempat yang dilalui para pendosa setelah kematian dimana terdapat penghukuman yang abadi dalam api yang tak pernah padam, dan bahan bakar api abadi itu adalah manusia-manusia yang dilaknati oleh allah. Itulah neraka Jahnnam. Yang dalam bahasa indonesia menjadi neraka Jahanam. Perhatikan kesamaan pelafala antara 'Jahnnam' dengan 'Gehinom'.

Jadi jelas di sini bahwa agama-agama ternyata saling meminjam idea dan melakukan kontekstualisasi dengan budayanya sendiri. Dan ironisnya dari setiap kontekstualisasi itu ideanya semakin melenceng dari idea awal. Lebih ironis lagi kisah, konsep dan cerita itu dianggap sebagai fakta sebenarnya yang harus dipercaya begitu saja, tanpa perlu dikritik. Mereka yang mengkritik justru dihujani hujatan dan ancaman sebagai para pendosa yang layak dimasukkan kedalam neraka dan dijadikan bahan bakar api abadi itu.

Jika itu terjadi 2000 atau 1400 tahun lalu, masih bisa kita excuse. Tapi sekarang kita hidup di abad informasi, dimana sains dan pengetahuan manusia tentang alam dan dirinya sudah jauh beranjak dari apa yang leluhur kita, di jaman dimana agama-agama ini muncul dan berkembang, dan dipahami. Dengan ini jelas bahwa agama dogma justru membelenggu dan menyeret otak manusia untuk tetap tertambat di jaman-jaman kegelapan. Agama di jaman ini bukan mencerahkan, tetapi malah meracuni pengikutnya dengan semangat-semangat primordialitas.

Baiklah Dee, di suratmu di atas, Dee menyebutkan tentang reinkarnasi sebagai suatu alternatif keimanan untuk menjawab masalah keadilan ini. Untuk itu mari kita membahas tentang keadilan dan reinkarnasi dalam pemahaman agama-agama dan filsafat timur secara umum.

Keadilan Hidup Dalam Sistem Karmaik

Dalam agama-agama timur, sekalipun beberapa masih berkuat dalam politeistik, secara umum mereka percaya akan adanya keadilan dalam hidup. Keadilan hidup ini dijalankan oleh suatu sistematika yang halus, rumit dan tidak terlihat, bukan oleh suatu tuhan berpribadi, melainkan oleh suatu sistematika yang disebut karma. Darimanakah kontemplasi akan karma didapat? Dari perenungan akan cara kerja alam.

Karma berarti perbuatan atau buah dari perbuatan. Ini hampir sama dengan hukum aksi reaksi dan hukum sebab akibat, namun sayangnya konsep karma sering diberi muatan, atau mengacu pada moral belaka.

Sebenarnya kita bisa katakan bahwa seperti ini:

- jika sebuah mobil di isi 10 liter bensin (aksi), sedangkan dengan kecepatan konstan 60 km/jam mobil itu bisa bergerak sejauh 160 km (aksi), maka karma dari si mobil itu adalah ia akan berhenti setelah menempuh 160 km (reaksi).
- Matahari kita konon akan sudah ada 4 milyar tahun lalu, dan masih akan hidup 4,5 milyar tahun lagi. Dan itu sudah karmanya.
- 2 milyar tahun dari sekarang sinar matahari akan lebih panas dirasakan oleh planet bumi. Bukan karena sinar matahari semakin panas, namun karena efek gelembungnya akan makin besar menjelang waktu kematian matahari. Sehingga matahari akan membesar dan panasnya akan meradiasi sampai ke bumi ribuan kali lipat dari sekarang. Dan pada saat itu tentu planet bumi akan meleleh. Itulah karma yang akan dialami planet bumi menjelang kematian bintang induknya, yaitu matahari.
- Anda menjatuhkan air dalam gelas (aksi), maka konsekwensinya air jatuh ke atas tanah (reaksi). Itulah karma sebenarnya. Suatu hubungan kausalitas atau sebab akibat.

Namun dalam rangka pembangunan masyarakat yang berhukum dan berkeadilan, pengertian karma dalam agama, menjadi mengerucut menjadi masalah reward and punishment - ganjaran dan hukuman. Selalu bermuatan moral.

- berilah maka kamu akan diberi.
- jangan menipu orang kalau tidak mau ditipu.
- setiap perbuatan, buahnya akan kembali pada pembuatnya.

Sehingga setiap fenomena akibat selalu dicari ihwal sebabnya. Padahal dalam kadar tertentu kita sadar akan adanya faktor ketidakpastian dimana si sebab belum tentu menghasilkan si akibat seperti yang diharapkan sebelumnya, atau si akibat ini belum tentu dihasilkan oleh si sebab yang itu. Dalam fisika Quantum ini disebut hukum Ketidakpastian Heisenberg.

To make it worse, konsep karma menjadi suatu dalih ketidaktahuan dan ketidakmampuan kita akan sesuatu sebab dari suatu fenomena akibat. Misalnya:

Pada jaman dahulu di India, orang akan mudah mencap bahwa si A, B, C terlahir miskin karena dalam kelahiran terdahulunya jarang memberi dsb. Kelahirannya sebagai orang miskin dan papa adalah konsekwensi logis karena dalam kehidupan lalunya jarang memberi kepada rohaniwan dan sesama.

Padahal dalam analisa sosial yang rasional, kemiskinan disebabkan oleh berbagai faktor, baik itu faktor intern ataupun ekstern, struktural maupun individual.

Kemiskinan yang massive terjadi karena struktur kemasyarakatannya yang keliru, untuk itu perbaiki dengan langkah-langkah sosial, bukan dengan theologi atau perspektif religius.

Benar atau tidaknya seseorang itu dulunya pernah jadi manusia yang jarang memberi kepada rohaniwan dan sesama, siapa yang tahu? Bagaimana cara menghadirkan bukti-bukti ilmiahnya?

Bagaimana dengan orang yang hidup dalam kekayaan, padahal kekayaan itu dihasilkan dari menyedot darah rakyat, hasil dari korupsi dll. Apakah terlahir menjadi seorang anak di keluarga

kaya yang kekayaannya didapat dari sistem feodalistik, oligarkis dan korup adalah suatu karma baik atau karma buruk?

Konsep karma malah menjadi dalih bagi pembenaran balas dendam, bahkan dalam hal cinta, seperti halnya lagu Karma oleh Coklat Band

Karma

[Coklat Band]

Jangan menangis sayang
Bila umurku panjang kelak ku kan datang ku buktikan
Satu balas kan kau jelang

Jangan menangis sayang
Ku ingin kau rasakan sakitnya terbangun sia-sia
Memang kau pantas dapatkan

Keyakinan akan karma menjadi sebuah enigmatik apabila terus ditelusuri setiap kasus perkasus.

Baik itu hinduisme, Jainisme, Buddhisme, agama-agama India lainnya, Taoisme dan Konfusian mempercayai karma dan reinkarnasi. Mereka tidak pernah ambil pusing apa dan siapa pembuat karma dan sistematika alam lainnya.

Apa atau siapa yang menciptakan karma? Bagaimana keseimbangan karma itu bisa terlaksana? Pertanyaan-pertanyaan itu tidak mendesak untuk dijawab, dan memang tidak bisa dijawab, karena secara empiris kita tidak bisa keluar dari alam semesta ini untuk melihatnya dari luar dan mencari tahu siapa yang menciptakan alam semesta dan hukum-hukumnya. Yang

mendesak adalah bagaimana kita hidup sesuai dengan hukum itu secara harmonis.

Saya akan ambil salah satu kisah terpopuler dari Buddhisme. Suatu saat seorang murid Pertapa Gautama meminta bertemu dengannya untuk menyampaikan pertanyaan-pertanyaan penting. Sang murid mendesaknya dengan pertanyaan-pertanyaan tentang asal muasal alam semesta dan apa yang berada di luar sistematika alam semesta ini.

- Guru katakanlah padaku, apakah alam semesta ini tercipta, atau ada dengan sendirinya?
- Apakah alam semesta ini kekal atau tidak kekal?
- Apakah alam semesta ini terbatas atau tidak terbatas?
- Apakah jiwa ini tercipta atau tidak tercipta?
- Apakah jiwa ini kekal atau tidak kekal? Dsb.

Buddha hanya menjawab dengan sebuah analogi:

Bikkhu, katakanlah jika ada seorang serdadu terluka di medan pertempuran, kemudian seorang tabib datang untuk merawat lukanya, dan si serdadu ini alih-alih membiarkan diri dirawat dengan tenang, justru malah memberondongi si tabib dengan pertanyaan-pertanyaan seputar sebab-sebab terpanahnya dirinya, "Tabib, aku menolak untuk diobati sebelum aku tahu siapakah pemanah yang memanah diriku? Dari suku manakah? Kasta apakah? Dari siapakah ia belajar? Sudah berapa lamakah ia belajar? Memakai kayu jenis apa anak panahnya? Buatan siapa busurnya?" Bukankah ini suatu kebodohan dan penghambur-hamburan waktu?

Natur Kehidupan Ini Memang Tidak Memuaskan / Sempurna (Dukkha)

Berbeda dengan pemahaman agama-agama samawi dimana dalam memandang penderitaan hidup ini mereka merujuk pada mitos tentang ketidaktaatan Adam dan Hawa yang menyebabkan mereka diusir oleh suatu tuhan berpribadi, Buddhisme melihat dengan liris dan mempercayai bahwa penderitaan dalam kehidupan ini ada karena memang hidup ini tidaklah sempurna. Gerak dari alam bersifat abadi terus menerus mewujud, berkembang dan terurai, mewujud, berkembang dan terurai, bahkan dalam kadar tertentu bergantung pada asas ketidakpastian. Gerak alam inilah yang dalam hinduisme disebut sebagai trimurti :

1. Brahma adalah personifikasi sifat alam sebagai sang pencipta,
2. Wisnu adalah personifikasi sifat alam sebagai sang pemelihara,
3. Shiva adalah personifikasi sifat alam sebagai sang pelebur, yang nantinya kembali lagi pada penciptaan sesuatu yang baru lagi (disebut juga brahmacakra – siklus penciptaan semesta).

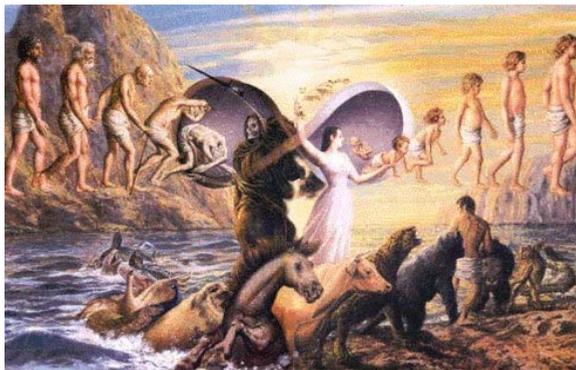
Jadi sekalipun waktu tidak bisa diputar mundur tapi fase-fase kehidupan itu bersifat siklikal / siklus / berputar.

Keberlanjutan suatu kehidupan ditopang oleh kematian dari bentuk kehidupan lain. Contoh: untuk mendapatkan hasil padi yang baik, petani harus mengenyahkan hama-hama berupa serangga dan tikus. Agar kita bisa mendapatkan ayam goreng yang nikmat tentu harus ada ayam yang kehilangan nyawanya, harus ada pohon kelapa sawit yang rela diambil buah sawitnya untuk dijadikan minyak goreng. Agar ikan hias peliharaan di

aquarium tetap hidup harus ada ikan-ikan kecil dan udang yang mati sebagai santapannya.

Ini adalah sifat dari kehidupan, alam tidak pernah memberi hidup tanpa mengambil kehidupan dari yang lainnya. Itulah kenapa Gautama mengatakan hidup ini dukkha, yang berarti bersifat menderita atau tidak sempurna, tidak memuaskan secara total. Karena eksistensi kehidupan kita ternyata ditopang oleh kematian makhluk lain. Suatu kematian menopang suatu kehidupan. Dan pada gilirannya nanti bentuk-bentuk kehidupan ini akan mati untuk menopang bentuk-bentuk kehidupan yang lain.

Ketidak-sempurnaan atau ketidak-memuaskan ini menjadi sifat nyata dari kehidupan semesta, dan puncak dari penderitaan makhluk hidup adalah kematian itu sendiri, karena ia menganggap adanya pribadi yang ajek, utuh dan definitif di dalam dirinya yang harus tercerai dengan tubuh yang dicintainya. Berhentinya keberadaan adalah rasa takut tertinggi dari makhluk hidup yang menganggap adanya aku yang berpribadi kekal, utuh dan terpisah.



< Siklus penciptaan yang abadi. Lihatlah tanda ' angka 8 yang rebah ' dari kibasan pedang Dewa Kematian dan Dewa Kehidupan, itulah simbol keabadian dari kelahiran, perkembangan dan kematian. >

Siapa Dibalik Mekanisme Semesta Ini?

Aa, saya mengalami kesulitan mengejar pemahaman Aa, tapi akan saya coba. Jika penderitaan atau tepatnya ketidak-memuaskan ini adalah sifat dari alam semesta ini, siapa atau apakah yang berada dibalik sifat ketidaksempurnaan dan ketidak-memuaskan ini? Adakah ia atau sesuatu yang menjamin keadilan dalam alam semesta ini? Apakah penderitaan dan kemalangan ini digerakkan oleh suatu intelegensi luar biasa sehingga kemalangan ini tidak pernah salah sasaran?

Dee, pertanyaanmu ini dengan sendirinya mengandung kemustahilan untuk dijawab. Mengapa? Karena pertanyaan 'siapakah' dan 'apakah' mempersyaratkan pembuktian empiris tentang suatu 'ada', sedangkan pada faktanya tidak pernah ada manusia yang bisa membuktikan kebenaran mutlak dari konsep tentang realitas tertinggi itu, yang terpisah dari alam dan kehidupan.

Sekali lagi saya tekankan kalimat yang saya tulis di atas:

"Apa atau siapa yang menciptakan karma? Bagaimana keseimbangan karma itu bisa terlaksana? Pertanyaan-pertanyaan itu tidak mendesak untuk dijawab, dan memang tidak bisa dijawab, karena secara empiris kita tidak bisa keluar dari alam semesta ini untuk melihatnya dari luar dan mencari tahu siapa yang menciptakan alam semesta dan hukum-hukumnya. Yang mendesak adalah bagaimana kita hidup sesuai dengan hukum itu secara harmonis."

Kita akhirnya bergelut dalam rasionalitas dengan menggunakan analogi-analogi terbatas untuk mencoba menyibak tabir misteri alam. Sebagian orang cukup puas dengan mencitrakan adanya suatu figur tuhan berpribadi dibalik

penciptaan ini (theisme) atau pada kekuatan lain yang non pribadi yang setelah menciptakan alam semesta justru bersembunyi dalam kemisteriusan (deisme). Sedangkan kelompok lain cukup puas dengan penjelasan-penjelasan rasional dan keterbatasan logika kita dan lebih berfokus pada pencarian makna dan harmonisasi dengan kehidupan ini (antitheisme, pantheisme). Dan inti dari spiritualitas Buddhisme dan Hinduisme serta spiritualitas moderen lainnya tampaknya berada di kelompok terakhir ini. Itulah kenapa saya tuliskan kisah tentang Buddha dan muridnya.

Apa yang ada dibalik alam semesta adalah mustahil untuk dijawab. Bagaimana dua ekor ikan di samudera Pasifik yang ingin mengetahui apa yang terjadi di pedalaman hutan Zimbabwe. Manatah mungkin? Karena manusia hanya dapat menggali dan mendasarkan pengetahuan dari apa yang bisa diindera dan dicerap oleh nalar, maka yang nampak itulah yang menjadi concern kita.

Konsep tuhan tidak akan pernah hadir tanpa adanya alam semesta tempat kita mengalami empirisme dan mengumpulkan data-data serta menyusunnya dalam rasionalitas. Dengan demikian, tuhan tidak bisa dipahami diluar alam semesta sebab segala analogi yang kita sematkan padanya justru berasal dari pemahaman alam semesta yang tercerap dalam otak kita, teralami dalam hidup kita, berdasarkan empirisme kita.

Dengan demikian, secara parallel akan lebih mudah bagi kita untuk menerima bahwa tuhan yang dimaksud agama-agama sebenarnya adalah personifikasi dari alam semesta dan segala mekanisme yang ada di dalamnya. Ia bukan berada di balik alam semesta, di luar alam semesta, terpisah dan terasing dari alam semesta, namun ia adalah personifikasi dari alam semesta dan gerak hidup itu sendiri.

Free Will Dari Jiwa-Jiwa Dan Tuhan Pencipta

(Bingung Mode :ON) Jadi kalau begitu dalam filsafat / agama timur, tidak dikenal free-will atau kebebasan kehendak, karena segala sesuatu dianggap suatu kesatuan yang utuh?

Benar. Agama-agama timur yang liris dalam menatap kehidupan dan mendasarkan filsafatnya di atas naturalisme menolak free-will atau kebebasan berkehendak.

Pemahaman free-will berasal dari agama-agama samawi yang mencitrakan suatu tuhan berpribadi dan berkehendak, yang kehendaknya bisa mengatasi sistematika alam semesta. Agama samawi percaya bahwa allah mampu merobek dan menjungkir-balikan hukum alam demi kecintaannya pada suatu bangsa atau nabi. Lihatlah kisah-kisah mujizat keluarnya bangsa Israel dari Mesir, anak-anak sulung mati, laut terbelah dll. Jika allah adalah tuhan yang berkehendak, dan kehendaknya mengatasi hukum alam, maka jiwa-jiwa yang diciptakan oleh allah berkehendak itu dengan sendirinya memiliki kebebasan berkehendak.

Dalam agama-agama timur manusia dipandang pada hakekatnya tidak memiliki free-will yang absolut. Ia adalah bagian dari alam semesta, tunduk di bawah hukum-hukum alam semesta. Namun demikian dalam batas-batas keberadaan dan kapabilitasnya manusia masih mampu berkehendak dan memilih apa yang baik dan bermakna bagi dirinya.

Jika dianalogikan free-will mungkin seperti ini : ikan laut bebas berenang di laut, namun ia tetap tidak bebas hidup di darat. Ia akan mati jika mencoba hidup di darat. Dalam natur keterbatasannya di laut, ia masih berkehendak bebas dalam batas-batas kapabilitasnya di laut, namun tidak demikian apabila ia di darat. Begitu pula sebaliknya makhluk-mahluk darat.

Analogi kedua tentang free-will adalah jalan raya. Di jalan raya yang lebar dan panjang, Dee menyetir mobil. Dee mempunyai free will untuk bergerak serong kiri atau serong kanan, dan maju ke depan dengan kecepatan yang Dee bisa atur, tapi Dee tidak memiliki free will untuk mundur karena akan ditabrak mobil dari belakang. Pula Dee tidak memiliki free-will untuk melenceng berpindah jalur ke jalur yang berlawanan dengan arah mobil Dee karena akan ditabrak dari depan. Itulah free-will dan not free will / takdir.

Membayangkan jiwa-jiwa manusia yang free will dan juga suatu sosok tuhan atau dewa yang berpribadi yang memiliki free-will dan sewenang-wenang berfirman ini itu merusak tatanan alam semesta, adalah sama sekali asing dan tidak masuk akal.

Mereka yang dibesarkan dalam agama-agama timur akan kebingungan dengan ide-ide gila dari agama-agama samawi tentang tuhan berpribadi yang katanya maha kasih tapi juga menyuruh nabi-nabinya membantai bangsa-bangsa sekitarnya (nabi Musa, Samuel dan Muhammad), atau mengasihi suatu kelompok yang percaya pada penebusan yang ditawarkan pada manusia, dan menolak mereka yang tidak mempercayai kemujaraban penebusan ilahi itu (agama kristen). Ide-ide gila semacam itu hanya terjadi pada agama-agama yang mengkonsepkan tuhan sebagai pribadi berkehendak absolut yang terpisah dari alam. Ide-ide tak waras tentang adanya tuhan yang memback-up suatu klan, atau bangsa, atau kelompok agama, sebenarnya didasari atas kepentingan politik pengusung ajaran-ajaran tersebut yang tengah terancam oleh bahaya-bahaya yang berpotensi menghapus keberadaan mereka di muka bumi ini, atau memang kelompok itu punya ambisi imperialistik gila yang ingin menghempaskan seluruh dunia di bawah kakinya.

Titik pijak agama-agama timur adalah etika, dan harmonisasi diri, masyarakat, dan semesta. Agama-agama timur,

sekalipun penuh dengan aroma mistik, simbolisasi dan superstisi, namun apabila dibedah dengan tajam oleh nalar, akan tampak intinya yang indah.

Reinkarnasi - Suatu Pencarian Sepanjang Peradaban Manusia Itu Sendiri

Menarik sekali Aa, logis juga. Nah sekarang bagaimana dengan konsep reinkarnasi, surga dan neraka dalam agama-agama timur?

Satu hal yang kita harus pahami, yaitu bahwa ada beragam konsep tentang reinkarnasi dalam agama-agama timur. Tetapi yang sering dipahami orang adalah dua yaitu reinkarnasi ala Hindu, dan reinkarnasi ala Buddhisme yang disebut Tumibal Lahir atau Kelahiran Kembali. Namun di atas semua itu, konsep tentang reinkarnasi sebenarnya sudah ada lama sebelum agama-agama timur muncul. Hal ini bisa dilacak sampai ke jaman Neanderthal.⁴

Dari temuan-temuan paleontolog ditemukan adanya kuburan-kuburan manusia purba dimana si jenazah dikuburkan dalam posisi meringkuk, sama halnya dengan posisi bayi di dalam rahim ibu.

Mungkin, fenomena ini dapat dipahami seperti ini:

Ketika manusia purba telah mengenal bahasa, dan telah menjalani hidup yang settled karena telah menemukan cara bercocok tanam, mereka mulai memiliki waktu yang cukup untuk

⁴ www.philofreligion.homestead.com/files/Immortality.ppt

lebih dari sekedar mencari mangsa buruan. Mereka kemudian mengasah kemampuan berbahasa dan bernalar. Mereka juga mengabstraksikan suatu dalam diri mereka sebagai sesuatu yang independen, yang kita sebut roh. Mereka melihat alam sebagai sesuatu yang ada dan terus ada, seperti halnya musim yang datang, berlalu dan kembali, seperti halnya biji-biji tanaman yang jatuh ke bumi dan mati untuk sementara untuk kemudian tumbuh menjadi tumbuhan yang baru.

Maka manusia dengan pemahaman yang terbatas mengajukan thesis, "Tidak mungkinkah ada dalam diri kita yang merasa, berpikir dan berkehendak ini sebagai suatu yang utuh yang tidak larut dalam kematian namun berpulang pada bumi untuk suatu saat kembali lagi menjalani kehidupan baru terlahir dalam rahim sang ibu?"

Jadi bagi saya, spiritisme berasal dari abstraksi manusia akan dirinya yang berkehendak akan suatu kehidupan yang berkesinambungan. Kematian hanyalah suatu recharging moment bagi jiwa-jiwa agar kemudian kembali lagi terlahir. Dari spiritisme diri maka berlanjut pada spirit alam, maka dikenallah roh hutan, roh danau, roh gunung, roh pantai dll yang lebih berkuasa dari pada roh-roh manusia. Roh-roh besar ini mengerami roh-roh manusia, bagaikan tanah yang mengerami biji-biji yang jatuh ke atasnya agar suatu saat ditumbuhkan kembali.

Ketika koloni manusia telah mengenal sistem kemasyarakatan yang lebih maju, yakni kerajaan, maka roh-roh lokal ini menjadi dewa-dewa. Sebagaimana raja bertahta di kerajaan begitu pula dewa pun menempati suatu ruang dan waktu tertentu. Maka muncullah politeisme. Dan dari politeisme muncullah monotheisme. <lihat Note saya : Adakah Engkau Di Surga Sana Oh Tuhan? >

Konsep Surga dan Neraka lahir dari agama-agama politeisme dimana pada waktu itu masyarakat agraris nomaden seringkali berperang untuk penguasaan lahan. Peperangan dan ketidakadilan terjadi maka konsep surga dan neraka sebagai tempat rewards dan punishment dari suatu dewa besar mulai muncul. Dewa besar ini dipercaya telah memastikan suatu tatanan hukum yang apabila dituruti akan mengantarkan si pemercaya kepada suatu kehidupan menyenangkan bersama sang dewa, sedangkan apabila tidak dituruti akan membawa petaka dilemparkan kedalam penyiksaan. Namun jiwa-jiwa manusia tetap dipandang kekal dan akan melewati surga atau neraka dan dunia kehidupan yang baru. Dengan demikian terpeliharalah keadilan dan pemberian kesempatan kepada setiap jiwa.

Namun masalahnya adalah apakah konsep ini benar-benar terjadi? Apakah benar ada jiwa yang kekal yang mengalami eksotisme surga dan kengerian neraka?

Ini yang akan kita bahas segera.

Annata – Dan Tumibal Lahir

Perbedaan yang kentara antara Buddhisme dengan Hinduisme di samping kasta adalah perihal adanya jiwa, roh atau atman.

Dalam hindudharma, diyakini bahwa ada atma yang bersarang dalam diri manusia, yang menghidupkannya, terpisah dan independen dari tubuh. Ketika tubuh mati maka atma ini berpindah pada kehidupan lain bagaikan seekor burung yang keluar dari satu sarang ke sarang yang baru. Burung itu melambangkan atma/roh/jiw / jiwa sedangkan sarang itu melambangkan tubuh. Inilah yang disebut reinkarnasi.



<Reinkarnasi: bagaikan seekor burung yang lepas dari satu sangkar dan hinggap ke sangkar yang lain, demikianlah atma / jiv / roh manusia lepas dari satu tubuh ke tubuh lain - pemahaman Hinduisme pada umumnya>

Buddhisme menolak keyakinan ini. Sebab bagi buddhisme tidak ada yang disebut atma / roh / jiv / jiwa yang kekal. Gautama mengajukan pandangan anataman atau anatta yang artinya tiada atma / diri / roh yang independen.

Dikisahkan bahwa suatu saat para murid Gautama melaporkan adanya seorang bikkhu yang mengajarkan adanya kesadaran dalam diri manusia yang berpindah seketika tubuh ini mati kepada tubuh berikutnya.

Gautama memanggil bikkhu tersebut dan menyanyainya dari mana ia mendapatkan pemahaman tersebut, sebab selama ini ia tidak pernah mengajarkan hal demikian.

Singkatnya Gautama, dengan gaya tutur dan apresiasi dari saya sendiri, memberi penjelasan dengan cara demikian.

Bayangkanlah oh bikkhu, di depan matamu ada sebatang kayu. Kayu itu engkau bakar dengan api dari sebuah obor. Maka timbullah api dari kayu itu.

Darimanakah api itu berasal? Tentu dari proses kimia antara api di obor dengan kayu itu, bukan? Kemudian ketika kayu itu akan padam engkau mendekatkannya pada setangkup jerami kering. Maka jerami itupun terbakar.

Darimanakah api jerami ini berasal? Apakah si api ini meloncat dari obor kepada kayu terus kepada jerami? Jika memang benar api itu meloncat dari obor ke kayu, kemudian ke jerami, bisakah api itu meloncat ke air sehingga air terbakar? Tidak mungkin bukan? Bagaimana kayu itu bisa terbakar? Bagaimana jerami itu terbakar? Sedangkan air tidak terbakar?

Jawabannya adalah karena baik kayu atau jerami memiliki sifat-sifat yang mendukung timbulnya api jika ia dibakar sedangkan air tidak memiliki sifat-sifat yang mendukung timbulnya api jika ia dibakar.

Jadi apakah api itu yang berpindah? Tentu tidak sama sekali. Sebab jika memang api itu yang berpindah, oh bikkhu, kenapa ia tidak berpindah ke air dan membakar air?

Jawabannya adalah karena baik kayu maupun jerami itupun sudah memiliki potensi akan hadirnya api jika mereka dibakar, hal yang tidak dimiliki oleh air karena sifat-sifatnya yang unik.

Wahai bikkhu, api itu alegori dari kesadaran. Sebagaimana api itu bisa timbul dari pembakaran kayu dan jerami, namun tidak mampu timbu dalam pembakar air demikianlah tidak mungkin adanya suatu kesadaran yang terlepas, independen dan abadi terlepas dari sifat-sifat materi, yang berpindah-pindah dari satu tubuh ke tubuh lain.

Adapun mengapa api dari kayu bisa timbul ketika kayu dibakar, dan api dari jerami bisa timbul pada waktu jerami dibakar, adalah karena hadirnya faktor-faktor sebab, potensi dan kondisi.

- Faktor sebab, oh bikkhu, yaitu bahwa api dari obor didekatkan pada kayu atau jerami,
- Faktor potensi, oh bikkhu, yaitu bahwa sifat kayu atau jerami memang mudah terbakar,
- Faktor kondisi, ya bikkhu, bahwa jika kayu atau jerami itu tidak basah, maka timbulah api dari proses terbakarnya kayu oleh api dari obor, begitu pula dengan jerami, ia bisa terbakar karena adanya sebab, potensi dan kondisi.

Untuk itu akupun tidak mengajarkan adanya perpindahan kesadaran dari satu tubuh ke tubuh lain. Kesadaran tidaklah independen dari tubuh/ materi sebagaimana potensi api dalam kayu tidak akan hadir bila tidak ada kayunya.

Sebagaimana aku ajarkan bahwa manusia itu terdiri dari nama (mental) dan rupa (tubuh) yang simultan, maka tidak ada kesadaran yang utuh, independen terpisah dari tubuh dan berpindah-pindah keluar dari satu tubuh kepada tubuh yang lain. Sebab ketika ada satu tubuh

terlahir (prakithi) disitu pula ada kesadaran yang terjalih (purusha).

Jadi apakah yang ada dari proses terbakarnya kayu oleh api dari obor, dan terbakarnya jerami oleh api dari kayu, apabila bukan api itu yang berpindah-pindah? Yang ada adalah proses sebab akibat yang terus menerus yang dikarenakan oleh sebab, kondisi dan potensi. Itulah tumibal lahir, oh bikkhu. Dan karma, oh bikkhu, adalah jalan cerita yang menghadirkan kemungkinan-kemungkinan faktor sebab, potensi dan kondisi itu.

Karma adalah sistematika yang menciptakan jalan cerita di episode mendatang. Seperti halnya suatu kayu yang hampir habis terbakar disandarkan lagi pada kayu berikutnya, demikianlah cara kerja karma dan kelahiran kembali. Karma dan tumibal lahir dirajut oleh kita sendiri. Kitalah yang menabur, menyemai, menumbuhkan dan menuai karma itu sendiri lewat jalan-jalan cerita yang ditempuh lewat drama yang disebut kehidupan.

Proses sebab akibat itu hanya akan berhenti apabila faktor-faktor sebab, kondisi dan potensi ditiadakan.

Bayangkanlah oh bikkhu, apabila kayu yang terbakar itu tadi, terbakar seluruhnya dan tidak disandarkan lagi kepada sebatang kayu lainnya, atau kepada segunduk jerami kering, apakah yang akan terjadi dengan si api itu? Tentu api itu akan padam bukan? Jika api itu padam, kemanakah perginya api itu? Hilang dengan sendirinya bukan?

Demikianlah oh bikkhu, pemadaman itu adalah nibanna, dimana proses tumibal lahir itu ditiadakan. Ditiadakan

dengan cara bagaimana ya bikkhu? Dengan menganalisa sebab-sebab dari kelahiran, dengan memotong faktor kondisi dan potensi dari kelahiran itu.

Darimanakah proses itu berlangsung? Dalam pikiran kita, oh bikkhu. Pikiran kitalah yang mengejar konsep ingin terlahir dan ingin mati (yang dalam bahasa psikoanalisisnya adalah libido dan mortido) atau menolak kelahiran dan menolak kematian.

Pikiran kitalah yang terus menerus menggenggam pemahaman yang keliru tentang adanya diri yang kekal dan berpindah-pindah sehingga kita ingin terus menerus menjalani suatu kisah kehidupan berikutnya.

Nafsu inilah, oh bikkhu, yang melahirkan kelahiran itu terus menerus sehingga kita terjebak dalam sekat-sekat dualitas dan tidak mampu mengatasinya untuk melihat kehidupan ini apa adanya.

Apa Yang Ada Dibalik Semua Konsep Ini?

Jadi Aa percaya yang mana? Menurut Aa yang benar yang mana? Apa surga dan neraka kekal? Apa reinkarnasi? Apa tumibal lahir?

Hahahaha kelihatannya Dee semakin bingung dan putus asa, jadi ingin jalan pintasnya saja. Ingatlah akan hal ini Dee:

Percaya bahwa sesuatu ada, tidak berarti sesuatu yang kita percayai itu benar-benar ada.

Percaya bahwa Jibril, Giam Lo Ong, neraka dan surga ada, tidak berarti bahwa itu semua harus ada.

Dee, alam semesta ini tidak mengenal apa yang disebut keadilan. Alam semesta, sejauh yang bisa kita kenal dan demonstrasikan lewat bukti-bukti empiris hanya mengenal Kausalitas atau Hukum Aksi - Reaksi, Sebab Akibat dan kesetimbangan.

Lihatlah rumus-rumus ini :

$$E = MC^2 \text{ atau } = m / v$$

Bukankah ini semua mengacu pada kesetimbangan dan aksi reaksi?

Keadilan, moral, dan etika adalah bahasa manusia. Moralitas dan karma adalah konsep yang ditemukan oleh manusia dalam meniti dan memaknai kehidupannya di bumi. Konsep ini lahir karena adanya interaksi dan dialektika kepentingan dari manusia dengan manusia, manusia dengan alam. Tidak ada manusia, maka tidak ada yang disebut konsep keadilan seperti yang manusia pahami sekarang secara subyektif.

Jadi karena konsep ini dilahirkan oleh manusia, maka tugas manusia pula untuk terus mengusahakan dan mengembangkannya baik secara individual maupun kolektif.

Adapun konsep neraka dan surga serta reinkarnasi lahir karena keterbatasan manusia untuk melihat rentetan sebab akibat itu karena adanya dinding yang tidak bisa ditembus, yaitu kematian. Apa yang terjadi sebelum kelahiran dan apa yang terjadi setelah kematian adalah tetap misteri sehingga tak seorang pun boleh petantang - petenteng merasa lebih tahu, atau tahu benar apa yang terjadi setelah sebelum kelahiran dan setelah

kematian, sebab setiap orang akan meminta bukti empiris padanya yang tak mungkin bisa ia hadirkan.

Karena apa yang ada sebelum kelahiran dan setelah kematian adalah diluar empirisme, maka kita tidak bisa mengatakan ini benar-benar ada atau itu tidak benar-benar ada. Semua kisah itu dipahami sebagai pengetahuan manusia dalam kerangka theologis, yaitu adanya maksud pembelajaran moral dan etika dibalik kisah-kisahnyanya.

Sekali lagi, pengetahuan manusia berasal dari apa yang diketahuinya. Sesuatu bisa diketahui apabila bisa diindera dan dikonsepsikan secara nalar. Surga, neraka, purgatori, alam barzakh, tidak bisa diindera, tidak bisa dibuktikan.

Secara empiris semua konsep tentang kehidupan setelah mati bisa dikatakan tidak mencukupi syarat untuk dipercayai.

Secara rasional menurut saya hanya paham tumimbal lahir minus surga neraka adalah yang rasional. Tidak ada jiwa, tidak ada roh, yang ada adalah gerak kehidupan semesta yang memakai identitas-identitas ruang dan waktu yang terbatas. Apa yang kita lakukan sekarang menjalin cerita pada identitas kelahiran kita berikutnya yang sama sekali bukan kita lagi, namun sebagai bentuk kehidupan yang baru lagi karena pada dasarnya tiada 'kita' sebagai individu yang ajek dan kekal. Namun hampir semua mazhab buddhisme akan menampik tumimbal lahir minus surga dan neraka ini, sebab surga dan neraka memang tertulis ada di kitab-kitab mereka.

Untuk mengatasi kebingungan ini saya menawarkan dua alternatif pada Dee;

1. Perlakukan semua konsep itu sebagai metafora.

Jaman dahulu manusia memakai cerita sebagai wadah untuk menyampaikan idea-idea mereka.

Jika kita cukup logis dan skeptis dalam menyikapi ajaran-ajaran ini, maka akan mudah bagi kita untuk memperlakukan surga dan neraka bukan sebagai tempat di kehidupan seberang sana, melainkan sebagai fase dalam kehidupan ini. Surga, Neraka dan Nibanna adalah state of mind dan pengalaman dari mereka yang mengalaminya.

Sebagaimana Gehena atau Lembah Hinom dengan apinya dimetaforakan sebagai api hukuman abadi, begitu pula kita bisa balikkan konsep ini bahwa Surga dan Neraka adalah metafora dari keadaan dunia dan keadaan pikiran atau kejiwaan kita sendiri.

Lihatlah pengrusakan alam yang menghilangkan kesempatan hidup bagi manusia dan makhluk lainnya.



<Kerusakan Hutan di Indonesia. Hilangnya hutan adalah neraka bagi makhluk yang habitat aslinya terancam. Bagaimana rasanya jika anda terlahir sebagai binatang di hutan itu?>

Lihatlah peperangan dan kemiskinan yang menimbulkan api neraka di bumi ini, Bayi-bayi yang mati kelaparan serta ditinggal mati ayah ibu mereka.

Mereka didera api kebencian setinggi langit . Mereka di terombang-ambing dalam samudera keputus-asaan. Siapakah malaikat atau boddhisatva yang rela menolong mereka selain manusia-manusia yang mencintai kehidupan ini? Tidakkah anda dan saya, bila memiliki kapasitas untuk menolongnya, segera mengulurkan tangan padanya?



<Jawablah saudaraku, bagaimana jika kita terlahir menjadi anak-anak korban peperangan dan kemiskinan ini? Tidakkah ini juga adalah neraka? Mengapa mesti jauh-jauh meyakini neraka di seberang kehidupan manakala di bumi ini sendiri neraka tersaji dengan melimpah ruah? >

Lihatlah jiwa-jiwa anak manusia yang merana karena dikhianati cinta, diperdaya dan dihanyutkan oleh nafsu. Tidakkah itu bentuk lain dari neraka? Siapakah yang mau menarik mereka dari neraka keputusan ini?



< Apakah anda tega menciptakan neraka bagi orang yang anda cintai? bagi istri, suami, dan anak-anak yang bersamanya kita menjalani hidup yang singkat ini? >

Sekarang lihatlah surga yang terpancar dari senyum anak-anak polos yang menikmati kehidupan ini tanpa tanda tanya, tanpa sekat-sekat konsep halal-haram, mukmin – kafir. Tidakkah ini surga?

Lihatlah surga dalam rumah tangga yang penuh dengan cinta dan penerimaan satu sama lain. Tidakkah anda tergerak untuk menciptakan surga itu dalam rumah tangga anda sendiri?



www.shutterstock.com · 16506487

< Hanya anak-anak kecil yang bisa mewarisi Kerajaan Surga, demikianlah kata Yesus dari Galilea.>



<Sebagaimana Buddha katakan bahwa hidup ini tidak memuaskan, maka tidak ada surga yang benar-benar memuaskan, namun setidaknya surga rumah tangga jauh lebih baik daripada neraka rumah tangga. >

Lihatlah kebahagiaan surga dalam kerelaan si musafir untuk melepaskan diri dari ikatan belenggu2 yang mengikat kita secara emosi. Tidakkah kita tertarik untuk ikut ambil bagian secara proporsional dalam hidup ini, keluar dari cangkang keegoan kita dan menjangkau apa yang bisa kita jangkau untuk mewujudkan surga / kerajaan Surga di bumi?



<Sewaktu-waktu para penganut hindu, buddha dan spiritual lain yang tinggal di kaki-kaki pegunungan Himalaya meluangkan waktu untuk melakukan perjalanan ke biara di puncak-puncak pegunungan di Himalaya. Mereka menjadi musafir , peziarah untuk berkontemplasi bahwa hidup ini memang suatu peziarahan abadi.>

2. Ketahui Motif Moral dibalik ajaran itu

Semua ajaran tentang surga, neraka, reinkarnasi / tumibal lahir dan keadilan bisa dilihat sebagai upaya untuk menanamkan suatu moralitas dan etika pada si pemercayanya. Yang penting bukan ada atau tidak adanya surga, neraka dan reinkarnasi tetapi sikap hidup kita yang didasari atas nilai-nilai luhur yang kita pegang untuk diri sendiri dan masyarakat.

Ketika kita kecil kita selalu diingatkan norma dan aturan bermasyarakat oleh orang tua kita, setelah kita dewasa kita tahu bahwa semua peraturan itu dibentuk oleh manusia untuk tujuan tertentu dan dalam konteks tertentu agar kita bisa menempatkan diri dalam bermasyarakat. Seorang dewasa telah membatinkan

semua aturan itu dalam hatinya dan tidak menganggap sebagai aturan dari luar tapi menjadi gaya dalam hidupnya.

Dulu saya sempat memperhatikan bahwa undang-undang psikotropika di Indonesia, jika diimplementasikan dengan konsisiten, adalah yang salah satu undang-undang yang paling berat tuntutan hukumannya. Ngeri juga saya membaca penalti hukuman maksimalnya. Namun segera saya berpikir, “ Aku tidak pernah berhubungan dengan hal yang seperti itu. Jikalau hidupku tidak pernah menyerempet dunia semacam itu, mengapa pula aku harus takut? Justru mereka, para pelaku kejahatan psikotropika itu, yang seharusnya takut dan jera, bukannya aku.”

Nah, hal yang sama seharusnya kita aplikasikan dalam diri kita. Entah surga dan neraka itu ada, entah reinkarnasi dan tumibal lahir itu ada, jikalau hidupku ini bertumpu pada etika yang aku setuju, dimana hati nuraniku tidak menuduhku, dan tidak ada orang ataupun pihak lain yang dibuat menderita olehku, untuk apa aku pusing?

Jikalau tumibal lahir itu benar ada, maka kelahiran ini berarti suatu anugerah dari alam semesta bagiku untuk kunikmati kini dan di sini bersama-sama dengan orang yang mencintai dan kucintai, sebab sebelum aku lahir, aku bukan aku, setelah aku mati nanti aku bukanlah aku. Aku adalah gerak fenomena hidup dalam ruang dan waktu. Jadi hidup adalah kesempatan bagiku untuk menimba pengetahuan hidup / semesta sebesar-besarnya.

Bersamaan dengan itu kita tambahkan ke dalam diri kita semangat untuk terus mengisi hidup dengan hal-hal yang bermakna dan memberi dampak baik bagi sesama.

Kelahiran telah kulalui, kehidupan tengah aku jalani, kematian akan ku jelang dengan rasa cinta, dan ucapan syukur.

Jika memang aku terlahir kembali, tentu tidak menjadi aku lagi, namun berarti aku diberi lagi kesempatan untuk menoreh pengalaman dan pengetahuan baru dalam wahana kehidupan maha luas ini.

Pada awal bagian artikel ini saya mengajak Dee untuk menonton video klip I Knew I loved You. Inilah yang saya ingin sampaikan lewat lagu dan videoklip tersebut:

Ada kalanya, ketika kita bertemu dengan seseorang atau suatu hal, sering kali kita seperti bertemu dengan sesuatu yang seakan-akan telah lama menjadi bagian dalam kehidupan kita, entah jelas atau samar, tersembunyi dalam relung memori semesta, terkubur dalam alam bawah sadar kita.

Seperti halnya si lelaki itu (Darren Hayes), ketika bertemu dengan si perempuan (Kirsten Dunst), tidak mengerti bagaimana membicarakan nuansa itu. Dalam kegelapan ketika tangan mereka berpegangan ada rasa yang tak terperikan dengan jelas, ada kelengkapan yang tak terlukiskan dengan seksama, ia hanya mampu katakan:

I Knew I loved You

maybe it's intuition
some things you just don't question
like in your eyes I see my future in an instant
searching for I think I found my way home

there's just no rhyme or reason
only a sense of completion

I think I found the missing pieces
I know it sounds more than a little crazy but I believe

Entah bagaimana, bagi saya perjalan spiritualitas saya bagaikan perjalanan ke relung samudera memori yang tidak begitu asing bagi saya, tersembunyi sejak time of immemorial, - maybe it's intuition some things you just don't question- , suatu perjumpaan akan suatu tujuan - I think I find my way home -. Seketika itu pula saya merasa lengkap - only a sense of completion.

Dulu saya, seperti halnya Dee, mencari-cari absolutisme, truisme, suatu kebenaran yang pasti benar-benar benar. Sekarang setelah semuanya nampak terbuka, saya diam dan membatinkan semua perjalanan diri itu. Tiada kata. Tiada pelukisan apapun. Hanya hening (no rhyme or reason).

Beberapa orang, yang saya katakan luar biasa dalam pencapaian spiritual, pernah mengatakan bahwa kehidupan lampau saya seorang yang tak berumah tangga, pertapa dan musafir. Dan dalam kehidupan sekarang ini, pertemuan dengan 'laku -spiritualitas' adalah suatu pertemuan kembali. Jika itu benar, maka apa yang saya sering lihat dalam meditasi adalah benar. Namun entahlah, bagi saya sendiri itu adalah masa lalu. Sekarang ya sekarang.

Mungkinkah pertemanan kita saat ini adalah hasil dari karma-karma di masa lalu? I don't know.

Mungkinkah kesempatan saya untuk menulis, dan kesempatan bagi para pembaca untuk membaca artikel saya, telah dirajut oleh kejadian-kejadian di kehidupan masa lalu yang sukar dilacak, seperti halnya kisah-kisah Jataka antara pertapa Gautama dengan murid-muridnya? I dunno.

Yang jelas, tidak ada suatu sesuatu yang terjadi secara kebetulan, semuanya berada dalam rentetan kausalitas yang

rapat, dengan segala faktor kemungkinan dan asas kepastian dan ketidakpastian.

Anyway, memang kita tidak pernah kemana-mana. Kita adalah energi yang terus menerus berubah gugus materinya karena proses kimia dan fisika. Kita adalah fragmen-fragmen kehidupan, riak-riak dalam samudera energi semesta yang menyimpan tak terhitung memori kehidupan dan sisa-sisa gelombang atau frekwensi masa lalu. Tidak ada identitas diri yang kekal, yang kekal adalah identitas kehidupan itu sendiri.

I know that it might sound more than a little crazy
but I believe

Dee, The Truthseeker Girl - Bagian 7a : Iha Dee – Ingatlah Dee

17 Mei 2011



< Banyak orang bertanya apakah Dee adalah tokoh rekaan Aa Jin? Tidak Dee adalah wanita sebenar-benarnya. Tentang identitas sebenar-benarnya tentu tidak etis saya katakan. Namun jika saya lukiskan kecantikan dan gaya-gaya innocence-nya, maka seperti inilah wajah cantiknya.>

Aa Jin, setelah saya merenungkan korespondensi kita selama ini, setelah saya berjuang keras memahami apa yang tersurat dan tersirat dari semua pemaparan yang Aa

*Jin berikan, pertanyaan saya akhirnya kembali ke awal :
Adakah hakekat sejati dalam kehidupan ini? Kalau ada,
apakah hakekat sejati itu? Bagaimana cara mencapai
hakekat sejati itu?*

Wah Dee, pertanyaanmu selalu saja to the point dan membuat saya terkagum-kagum. Baiklah saya akan coba menjawabnya dengan versi saya. Adapun jika kamu nanti tidak setuju, anggaplah ini hanya pendapat saya saja, ekspresi dari pengalaman dan perenungan saya saja, tanpa ada penuntutan untuk dipercaya sebagai kebenaran mutlak.

Sebelum saya menjawab pertanyaan itu, saya ingin Dee yakin dulu dengan pertanyaannya. Ketika Dee menanyakan tentang adakah hakekat sejati, maka jelas itu bukanlah pertanyaan yang bersifat saintifik, namun sebuah semangat pencarian makna hidup. Jika benar demikian, maka tentu saya tidak akan memaparkan kepada Dee tentang, katakanlah theory big-bang, atau juga big bump, atau abiogenesis, atau evolusi dsb. Namun tetap akan saya jawab berdasarkan rasionalitas saya.

Untuk menjawab itu saya ingin memberikan sebuah kisah perumpamaan.

Ziarah Dari lembah Hiruk Pikuk Hingar Bingar ke Puncak Terang

Konon hiduplah satu koloni besar para hobbit / manusia cebol di suatu lembah bernama Lembah Hingar Bingar Hirup Pikuk. Tidak diketahui kapan pertama kali leluhur para hobbit ini tinggal di perkampungan padat penduduk ini. Yang jelas tak lama setelah generasi pertama para hobbit itu tinggal di sana, mereka telah terjangkit sakit penyakit. Banyak di antara mereka

mengalami muntaber, ada yang menderita sesak-sesak nafas dan asma. Wajah mereka kebanyakan pucat, dsb.

Ada cerita beredar di antara para hobbit, bahwa nun jauh di sana, di Puncak Terang, titik tertinggi Gunung Kebahagiaan Tertinggi ada seorang Dewa Penyembuh - Sang Baghawan Tanpa Nama. Di sana, para pelancong yang cukup beruntung akan mendapati Istana Kedamaian.

Sang Baghawan Tanpa Nama akan memberi para pelancong yang berhasil masuk istananya hidangan Hikmat dan minuman Kehangatan Jiwa. Para pelancong ini akan disuruh berendam dalam telaga Sinar Kehangatan Surya. Setelah sekian lama tinggal di sana para pelancong akan disembuhkan dari sakit penyakit mereka. Mereka kemudian akan diberi nama baru, nama yang tak seorangpun bisa mengucapkannya kecuali orang itu sendiri.

Para pelancong ini tidak boleh tinggal berlama-lama di sana. Setelah beberapa saat mereka akan dengan sendirinya turun dari Puncak Terang. Namun setiap saat mereka mau kembali ke Gunung Kebahagiaan Tertinggi itu, mereka boleh kembali mendaki.

Sebenarnya ada banyak jalan kecil menuju Puncak Terang Gunung Kebahagiaan Tertinggi itu, sebanyak peziarah yang berhasil mendaki ke Puncak Terang tersebut. Namun anehnya setiap peziarah menempuh jalan yang beda dari peziarah lain. Jalan kembali akan sama dengan jalan pergi. Anehnya, sekali mereka turun gunung, dan menjelaskan pada orang lain, jalan itu tertutup bagi para pendengarnya.

Mereka yang pernah ke Puncak Terang tidak pernah saling bertemu di sana sebab pertemuan dengan Dewa Penyembuh, Sang Baghawan Tak Bernama adalah pertemuan pribadi antara

sang peziarah dengan Sang Dewa Penyembuh saja. Tidak pernah melibatkan pihak ketiga.

Ada banyak hobbit yang berusaha mendaki Puncak Kebahagiaan itu, namun banyak pula yang pulang kembali tanpa hasil, mengingat betapa sulitnya dan licinnya jalan menuju Puncak Kebahagiaan itu.

Ada pula hobbit yang setelah berniat pergi ke Puncak Gunung Kebahagiaan Tertinggi itu, menghilang beberapa lama, dan kemudian ditemukan telah tinggal di gubuk kecil lain di sebelah atas lembah itu. Mereka tampaknya ogah untuk kembali ke Lembah Hingar Bingar Hiruk Pikuk.

Suatu saat seorang hobbit, dengan tekad yang kuat berusaha untuk mencapai Puncak Gunung itu. Dengan upaya yang berat ia melepaskan semua keterikatan kepada teman dan saudaranya di lembah Hingar Bingar Hiruk Pikuk, dan setelah beberapa tahun perjalanan yang penuh liku, akhirnya ia berhasil mencapai Puncak Terang Gunung Kebahagiaan Tertinggi.

Dan apa yang ia lihat di sana? Ia tidak melihat apa-apa. Hanya kosong melompong. Ia terkejut untuk beberapa saat. Ia merasa dibodohi, namun setelah beberapa lama ia mencari apa yang ia pikir seharusnya ia temui, ia tertidur. Dalam tidurnya ia merasakan ketenangan luar biasa. Suatu kelegaan yang tak pernah ia rasakan ketika ia masih hidup di lembah Hiruk Pikuk Hingar Bingar. Ia terbangun dan dan segera menyadari perbedaan yang hakiki telah terjadi dengan seketika di dalam dirinya : kini secara alami ia melihat dunia dengan perspektif yang sama sekali berbeda dengan perspektif yang ia pakai sebelum ia mencapai Puncak Terang di Gunung Kebahagiaan Tertinggi.

Dalam kesunyian dan kehangatan sinar mentari, suara burung, desiran angin yang menerpa daun-daun di pohon perdu,

dan hembusan langsung ke badannya seakan-akan menjadi simfoni indah tanpa konduktor.

Tadinya betapa ia berharap dapat bertemu dengan Sang Dewa Penyembuh - Baghawan Tanpa Nama. Alangkah bahagiannya jika ia bisa memasuki Istana Kedamaian dan menyantap hidangan Hikmat dan minuman Kehangatan Jiwa.

Namun setelah beberapa lama ia hanya menemukan dirinya sendiri di sana, menyatu dengan segala sesuatu yang ada di sekitarnya, ia sadari adalah segala sakit penyakit yang ia derita ketika masih hidup di Lembah Hingar Bingar Hiruk Pikuk sirna sudah.

Kehangatan sinar mentari, kesegaran udara dengan kadar oksigen yang murni, bersihnya udara, heningnya suasana puncak, itulah yang menyembuhkannya. Segera ia sadar bahwa itulah yang ia cari. Ia tidak perlu lagi sosok Dewa Penyembuh, ia tidak perlu lagi sebangun istana, dan sehidangan makanan dan minuman secara fisikal. Ia telah sembuh. Ia sekarang tahu bahwa kesembuhan itu secara gradual telah terjadi seketika ia bertekad untuk meninggalkan Lembah itu dan berkulminasi ketika ia berada di Puncak Terang.

Setelah sekian lama menghirup udara Puncak Terang dan berenang dalam kehangatan sinar mentari. Akhirnya ia memutuskan untuk kembali lagi ke bawah. Kemanakah ia harus tuju? Kembali ke Lembah Hingar Bingar? Mungkin. Mungkin saja, dengan maksud untuk memberi motivasi kepada teman-temannya yang lain. Agar mereka bisa sembuh dari penyakit asma, gatal-gatal, dan muntaber.

Namun apakah teman-teman mereka di Lembah akan mempercayai ceritanya? Tidakkah mereka justru akan kecewa jika diceritakan bahwa tidak ada Istana Kebahagiaan itu, tidak ada

Telaga Kehangatan itu, tidak ada Dewa Penyembuh Bagawan Tanpa Nama itu.

Tidakkah keterusterangan ini justru akan membuat mereka mundur dari keinginan untuk sembuh? Apa yang mereka butuhkan sebenarnya adalah keluar dari Lembah Hiruk Pikuk Hingar Bingar yang padat penduduk, tidak higienis, kotor, buram dan pengap itu.

Setelah lama mempertimbangkan. Maka ia bertekad untuk tinggal di suatu tempat yang lebih tinggi. Sesekali ia akan mengunjungi teman-temannya di Lembah Hiruk Pikuk Hingar Bingar untuk memotivasi mereka. Dalam hatinya ia berjanji kelak ketika ia memotivasi teman-temannya, ia akan sebisa mungkin meminimalisir bumbu-bumbu cerita, tentang sosok sang dewa penyembuh, istana, dan telaga serta elemen mumbo-jumbo lainnya. Ia hanya akan katakan, "Bangkitlah dan tempuh jalanmu sendiri!"

Ia mulai sadar mengapa ada beberapa hobbit di generasi lalu yang sesudah lama tak terdengar beritanya semenjak kepergian ke Puncak Terang, ternyata tinggal di gubuk sederhana di bukit sebelah atas dari Lembah Hiruk Pikuk. Mereka memulai kehidupan baru di tempat yang jauh lebih sehat, dengan kebiasaan dan disiplin hidup yang baru.

Lucunya para Hobbit tidak pernah menganggap kisah-kisah mereka ini. Sebab penjelasan mereka terdengar kering, samar dan tak berselera. Pesan mereka terasa hampa, kosong, nihil dan tak layak dipercayai. Begitulah sanggahan para hobbits di Lembah Hiruk Pikuk Hingar Bingar.

Itulah Dee kisah perumpamaan dari saya sebagai jawaban dari pertanyaanmu.

Hmm sepertinya saya mengerti sekarang. Para hobbit itu gambaran dari kita, yah Aa? Lembah Hiruk Pikuk Hingar Bingar itu adalah latar belakang dan kondisi kejiwaan kita yang masih senang dengan pergelutan dan pikiran yang kacau balau.

Para hobbits sakit-sakitan karena kondisi kejiwaan yang sumpek, penuh dengan ketidaksehatan mental. Untuk menyembuhkan sakit penyakit mental ini, seharusnya mereka keluar dari lingkaran setan di Lembah itu dan berangkat sendiri-sendiri.

Karena ada keinginan untuk sembuh maka mereka terobsesi untuk berziarah ke Puncak Terang, bertemu dengan Dewa Penyembuh dan Berendam di telaga Kehangatan, dsb.

Yang mereka tidak sadari adalah bahwa kesehatan secara gradual dan evolutif telah mereka dapatkan seketika mereka melangkah meninggalkan lembah itu. Lembah itulah masalah utamanya.

Adapun rintangan mereka berikutnya adalah menyadari kalau obsesi untuk bertemu sang dewa dan menginap di istana itu adalah sebetulnya kisah saja. Hanya cerita pengantar. Tujuannya adalah perjalanan menuju kesadaran itu sendiri.

Benarkah begitu Aa?

Tepat Dee, kamu pintar sekali.

Namun kisah ini terdengar begitu simplistik, terlalu sederhana, menyederhanakan semua fenomena agama dan pencarian spiritual manusia. Di sini, di China, banyak orang meninggalkan kehidupan berumah tangga untuk hidup di biara, hidup membujang, tidak mengenal kehidupan modern, dsb. Mereka membaktikan hidupnya untuk menari hakekat hidup, dsb. Kalau saya paralelkan dengan kisah perumpamaan dari Aa, rasanya kisah itu terlalu menyederhanakan semua fenomenologi agama.

Great, justru Dee sendiri membuktikan kisah itu. Dee sekarang mengerti dan merasakan sendiri, kan? Ketika saya ceritakan langsung tanpa buih-buih bahasa puitis, Dee tidak percaya, seperti halnya para hobbit yang menutup mata dan telinga ketika para peziarah kembali dari Puncak Terang dan berkata,

“Tidak ada dewa penyembuh, tidak ada istana kebahagiaan. Yang ada adalah gaya hidup sehat, dan gaya hidup sehat itu mensyaratkan pola hidup yang sehat, baik raga dan mental.”

“Kamu berbohong, kamu penipu. Kisahmu tak sama dengan kisah yang kami terima secara turun temurun.” kata hobbit kepala suku.

“Ya benar kamu pembohong. Kisahmu justru akan membinasakan bibit-bibit kerinduan para hobbit untuk bertemu dengan sang dewa. Kalian perusak agama dan mitos yang selama ini kami puja dan yakini.” teriak yang lainnya.

“Enyahlah dari sini, hei kau peziarah bodoh, kami tidak akan menanggapi kisah perjalananmu.” timpal yang satu lagi.

Dan ironisnya, justru yang merespon dengan keras adalah mereka yang tidak pernah melangkahkan kaki keluar dari Lembah Hiruk Pikuk Hingar Bingar menuju Puncak Terang. Mereka hanya cukup puas dengan memelihara dan mengagung-agungkan kisah perjalanan para peziarah, bukan menjadi peziarah itu sendiri.

Hmmmm, I guess I see now, Aa.



<Tentu saja ini bukan foto Dee sebenarnya. Ini adalah Zhou Dong Yu, artis muda berbakat dari China. Aktingnya sebagai Jing Qiu dalam Under The Hawthorne Tree - mengingatkan saya akan Dee. >

Satu Jalan Dua Sisi

Dee, ada dua sisi dalam satu jalan pemahaman.

- Sisi pertama, pemahaman yang timbul karena tercerahnya **kognisi / rasio**.
- Sisi kedua, pemahaman yang timbul dari **pengalaman**. Sisi kedua ini melibatkan “3E”, experiment, experience, and expertise (percobaan, pengalaman, dan keahlian).

Apa yang Dee tangkap sekarang hanyalah kebenaran secara kognisi, kebenaran lewat rasio. Dee membaca pemaparan saya dan menangkap lewat rasionalitas yang ada pada Dee. Sedangkan mereka yang melakukan laku ini dan itu, semacam biksu, pertapa, sufi, dll, mencoba memahami atas dasar “3E” ini. Idealnya, kedua sisi pemahaman ini harus berjalan seimbang dan serempak. Namun seringkali tidak seperti itu. Ada orang yang berjalan di sisi pertama, sehingga memutlakan rasio dan berkeliling-keliling dalam perbantahan kata-kata. Ada yang berjalan di sisi kedua, dan terjebak dalam pemahaman intuitif subyektif.

Apa yang Dee pahami ini hanyalah modal dasar untuk meretas menuju “3E” percobaan, pengalaman dan keahlian. Dan sama seperti kisah di atas, dimana setiap peziarah memiliki jalannya masing-masing, mereka pulang dari dari Puncak Terang dengan jalan yang sama ketika mereka pergi. Tidak ada satu jalan untuk dua orang, karena masing-masing memiliki rute yang berbeda. Itulah kenapa Buddha mengatakan, “Aku yang menunjukkan jalan, dan engkau sendiri yang menapaki jalan itu.”

Tidak ada satupun orang yang akan menggendong anda ke Puncak Terang itu dari awal sampai akhir. Bahkan seorang Guru

hanya menggendong murid sampai di batas tertentu. Buddha pernah melewati jalan itu, ia kembali untuk memberi tahu rambu-rambu dan pos-pos yang mungkin akan ditemui pelaku olah batin. Namun tidak berarti semua fenomena olah batin itu harus identik sama dalam detilnya.

Hmmm, saya mikir keras Aa. Berarti perjalanan spiritual itu tidak sesederhana yang disebutkan di kisah tadi, sekalipun nampaknya sederhana.

That's it. Dan apa yang saya katakan ini tidak berasal dari rasio belaka, namun suatu usaha untuk menggugah mereka yang terpanggil untuk meretas jalan mereka sendiri, yang melibatkan "3E" tadi, experiment, experience and expertise.

Hmmm, (merenung mode : ON). Aa lagunya donk, biar saya bisa lebih paham. Aa khan biasanya punya stock lagu buat setiap perenungan.

Boleh. Boleh. Kebetulan tadi Dee menyinggung tentang perjalanan spiritual para biksu di China, sekarang saya ingin kasih Dee lagu yang lain dari pada yang lain. Tapi bukan lagu Cina, melainkan lagu ber lirik India. Jangan tertawa dulu, ini bukan lagu Bolliwood, jadi Dee gak bisa menari-nari nangis dan ketawa dekat tiang listrik atau pohon. Saya jamin deh, Dee gak akan bisa mengikuti liriknya dengan mudah, sebab nada dan penggalan dalam mendaraskan kata-katanya agak berbeda.

<http://www.youtube.com/watch?v=eN77Z3QwaB4>

GATE GATE PARA GATE PARASAMGATE BODHI SVAHA

[tadyatha]

Arya Avalokitesvara Bodhisattva gambhiram prajnaparamita
caryam caramano

vyavalokayati sma panca-skandha asatta sca svabhava sunyam
pasyati sma

Iha Sariputra, rupam sunyatam, sunyata iva rupam

rupa na vrtta sunyata, sunyataya na vrtta sa-rupam

yad rupam sa-sunyata ya sunyata sa-rupam

Ivam iva vedana samjna sam-skara vijnanam

Iha Sariputra sarva dharma sunyata-laksana

anuppanna aniruddha amala a-vimala, anuna a-paripurna

Tasmat Sariputra sunyatayam na rupam

na vedana, na samjna

na samskara, na vijnanam

na caksu srotra ghrana jihva kaya manasa

na rupam sabda gandha rasa sparstavaya dharma

na caksur-dhatu yavat na manovijnanam-dhatu

na avidya, na avidya-ksayo

yavat na jara-maranam na jara-marana ksayo

na dukkha, samudaya, nirodha, marga

na jnanam, na prapti, na abhi-samaya

Tasmat na prapti tva bodhisattvanam

prajna-paramitam a-sritya vi-haratya citta avarana

citta avarana na shitva na trasto

vi-pariyasa ati-kranta nistha nirvanam

Tri-adhva vyavasthita sarva buddha prajna-paramitam

a-sirya anuttara-samyak-sambodhim abhi-sambuddha

Tasmat jnatavyam prajna-paramita maha mantra

maha-vidya mantra, anuttara mantra

asama-samati mantra

Sarva dukkha pra-samana satyam amithyatva

prajna-paramita mukha mantra

*Hah, lagu apa ini Aa? Kirain lagunya Sharuk Khan. Enak sih,
tapi lantunan dan penggalan katanya susah diikuti. Lagu
apa sih ini, Aa?*

Hahaha, ini adalah sutra Dee, atau dalam bahasa orang kristen adalah Surat / Kitab, atau juga dalam bahasa islam disebut

Surrah. Lirik di atas adalah isi dari Sutra Hati Prajna Paramita. Sutra yang sangat terkenal bagi Buddhisme Mahayana dan Vajrayana.

Tolong jangan kaget, Dee, saya tidak sedang mempromosikan suatu agama tertentu, namun karena ini terlintas di kepala saya, dan Dee juga menyebut-nyebut tentang kehidupan Biku di China, maka inilah yang saya bisa berikan pada Dee.

Kita akan membedah dan mengambil saripati dari Sutra buddhis ini, bukan untuk mengagungkan suatu agama, namun untuk mencari jawaban dari apa yang Dee tanyakan. Umat Buddha melihatnya dalam perspektif keimanan, sedangkan kita akan menganalisisnya secara jernih dan lirih dalam perspektif filsafat, sebab lewat filsafat barat dan timurlah saya mendapat perpektif baru dalam hidup ini.

Jika diterjemahkan maka sutra Hati itu berbunyi sebagai berikut:

GATE GATE PARA GATE PARASAMGATE BODHI SVAHA

Pada saat Yang Arya Bodhisatva Avalokitesvara sedang dalam kegembiraan yang mendalam atas meditasi perenungan Kebijakan Sempurna (Prajnaparamita),

Beliau memandang dari atas dan tertampaklah bahwa panca skandha (lima kelompok penopang kehidupan) itu sebenarnya kosong. Hingga akhirnya, Ia mengatasi semua penyakit dan penderitaan.

Wahai Sariputra, bentuk (rupa) tidaklah dapat dibedakan dari kekosongan (sunyata), dan kekosongan tidak dapat

dibedakan dari bentuk. Bentuk adalah kosong dan kosong adalah bentuk. Demikian juga perasaan (vedana), pencerapan (sanna), pikiran (sankhara), kesadaran (vinnana).

Wahai Sariputra, segala sesuatu (dharma) bercorak sunyata; mereka tak muncul, juga tak berakhir; tidak kotor, juga tidak murni bersih, tidak kurang, tidak lengkap/bertambah.

Oleh karena itu, di dalam kekosongan, tiada bentuk, perasaan, pencerapan, pikiran, dan kesadaran. Tiada juga mata (caksuh), telinga (srotram), hidung (grahnam), lidah (jihva), badan (kaya), batin (manasa). Tiada bentuk (rupa), suara (sabda), bau (gandah), rasa, sentuhan (sparstavyam), maupun dhamma. Tiada unsur penglihatan (caksu dhatu), hingga tiada unsur pikiran dan kesadaran (mano-vinnanam dhatu). Tiada kebodohan (avijja), tiada akhir kebodohan (avijja-ksayo), hingga tiada usia tua dan kematian (jaramaranam-ksayo), tiada akhir dari usia tua dan kematian. Demikian pula, tiada penderitaan (dukkha), asal mula dukkha (samudayah), lenyapnya dukkha (nirodha), jalan menuju lenyapnya dukkha (marga). Tiada kebijaksanaan (jahna), pencapaian (prapti), dan akhir pencapaian (abhi samaya).

Demikianlah, karena bodhisatva tidak mempunyai apa yang perlu dicapai, Ia berada dan berdiam di dalam prajnaparamita. Tiada rintangan dalam pikiran. Tanpa rintangan dalam pikiran, Ia tidak memiliki rasa takut serta tiada rintangan kesempurnaan. Hingga akhirnya, Ia mengatasi khayalan menyesatkan dan mencapai Nibbana Sejati.

Buddha dari ketiga masa --- lalu, sekarang, mendatang --
- dengan bersandar pada Prajnaparamita mencapai
kebudhdhaan pada tingkat yang tiada tara, yaitu
samyaksambodhi. Oleh karena itu Prajnaparamita
adalah mantra pengetahuan agung, mantra tiada
tanding, mantra tertinggi, mantra yang pasti dapat
melenyapkan semua dukkha, yang di dalamnya tiada
cacat, harus dipahami sebagai kebenaran.

Mari kita membahas satu persatu.

Latar Belakang Sutra Hati

Sutra Hati Prajna Paramita mungkin adalah sutra yang paling pendek, sederhana, ringkas, namun juga paling tinggi nilai pencerahannya. Itulah mengapa ia disebut hrdaya sutra atau Sutra Inti, Sutra Hati, atau Sutra Jantung; jantung dari Jalan Pencerahan Para Buddha.

Secara umum banyak ahli yang mengatakan bahwa Sutra Hati ini adalah ringkasan dari Sutra yang lebih panjang yaitu Sutra Maha Prajna Paramita. Ada juga yang mengatakan bahwa penulis Sutra Maha Prajna Paramita dan Sutra Hati Prajna Paramita itu adalah Yogi Nagarjuna, salah satu penggagas filsafat Madhyamika. Kita tidak tahu dengan pasti. Namun yang jelas sutra Hati ini pastilah ditulis oleh seseorang dengan kemampuan analisa dan kedalaman kebijaksanaan yang luar biasa. Kita dapat berandai-andai bahwa dalam kedalaman meditasinya, ia seakan-akan kembali pada jaman Buddha Gautama ketika sedang berbicara pada Sariputra, muridnya yang paling cerdas. Buddha memaparkan rahasia inti dari jalan pencapaian menuju Nibanna.

Kemunculan sutra-sutra Mahyana ini adalah sebagai berikut:

Kira-kira 400 sampai 500 tahun setelah mangkatnya Pertapa Gautama, Buddhisme telah tersebar di berbagai tempat di anak benua India sampai ke tempat sejauh Mesir dan Persia. Sekalipun demikian Buddhisme di India mengalami degradasi. Banyak para petapa yang mementingkan keheningan pertapaan dari pada memberi dampak nyata pada manusia sekitarnya. Banyak pula para pertapa yang menjadikan pertapaan sebagai pelarian kekanak-kanakan dari beratnya hidup.

Banyak bikkhu dan kaum awam yang menjadikan kehidupan membiara sebagai ladang mencari nafkah. Antara satu sekte dengan sekte lain sibuk mengagungkan sutra dan vinaya mana yang lebih asli, lebih agung dan lebih adiluhung. Dan mereka meninggalkan panggilan untuk berbuat dan berbuah bagi manusia lainnya, yaitu kaum awam.

Di sisi lain agama Brahmana, agama inti dari Hinduisme, yang darinya Buddhadharma lahir justru lebih mendapat tempat di hati masyarakat. Brahmanisme, bukannya menyusut setelah Buddhisme lahir dan berkembang, justru Brahmanisme makin kuat tertancap di hati masyarakat India. Mengapa? Karena berbeda dengan Buddhisme yang terlalu rasional, kering dalam perayaan dan terlalu berfokus pada kehidupan membiara, Brahmanisme justru agama perayaan, agama rakyat dan agama penyembahan. Rakyat tidak butuh rasionalitas yang tajam tapi kering. Rakyat butuh sesuatu yang darinya kita mencerminkan moral dan harapan, dan mencerminkan permasalahan dari kehidupan sehari-hari.

Ada pepatah yang mengatakan :

“Jika kita hendak merubuhkan pagar di depan rumah kita, hendaknya kita bertanya dahulu pada ayah dan kakek kita, kenapa mereka dulu mendirikan pagar tersebut.”

Kiranya hal ini terjadi pada Buddhisme. Pada awal kelahirannya, Buddhisme, sekalipun melalui cara-cara yang intelek dan beradab, berusaha “membunuh” ajaran tentang para dewa dan segala tek-tek bengkek persyaratan pemujaannya.

Pertapa Gautama, seorang pangeran yang sangat intelek, menolak ketuhanan yang bersifat pribadi dan menjinakan kekuasaan para dewa dalam benak rakyat India. Dengan menolak suatu ketuhanan yang berpribadi maka sebenarnya Gautamalah yang lebih dulu mendeklarasikan tuhan telah mati – jauh sebelum Nietzsche melakukannya.

Seperti seorang teman saya pernah katakan “Buddha Gautamalah yang telah berhasil membunuh tuhan secara beradab, dan tradisi pembunuhan tuhan itu dilestarikan dalam semangat Theravada.”

Sebelum masa Gautama rakyat India terilusi dengan dewa-dewi sebagai suatu pribadi-pribadi yang ajek, nyata, faktual dan secara signifikan mengurus hajat hidup manusia. Namun setelah Gautama memabarkan dharmanya, rakyat India mulai sedikit demi sedikit mengarahkan perhatiannya dari dewa-dewi sebagai pribadi yang ajek - kepada gambaran yang lebih abstrak yaitu potensi sifat-sifat luhur dari dirinya sendiri. Dewa-dewi adalah simbol dari nilai-nilai luhur dari manusia itu sendiri.

Dalam kisah-kisah Theravada dan juga Mahayana dikisahkan bagaimana para dewa dan para Brahma sendiri menghormat kepada Buddha, yang adalah seorang manusia. Apakah artinya ini? Ini berarti bahwa yang lebih mulia dari semua

yang ada adalah manusia itu sendiri, manusia yang telah sadar, manusia yang memancarkan semua hakekat kebijaksanaan dan semangat altrusitik.

Buddha adalah simbol dari manusia yang telah tercerahkan, sehingga dewa-dewa, yang adalah simbol dari elemen-elemen semesta dan nilai-nilai luhur manusia, dan para Brahma, simbol dari kesadaran alam semesta yang halus, tunduk pada Buddha.

Manusialah yang memunculkan kisah-kisah kedewaan dan sifat-sifat luhur itu, tanpa manusia semua itu tidak akan muncul. Maka dari pada itu, tujuan dari memuja sifat-sifat luhur itu tiada lain adalah terwujudnya manusia yang berintegritas, manusia yang memiliki karakter yang luhur, mulia dan suci. Itulah Buddha. Dan kepada manusia dengan kesadaran tinggi sedemikian itu, semua elemen semesta dan kesadaran luhur bersinergi dan berharmoni.

Ini adalah rahasia. Inilah pengetahuan tingkat tinggi. Dan ini terlalu rasional sekaligus terlalu samar, bukan saja bagi kaum awam, tetapi juga bagi para bikkhu yang kesadarannya belum mencapai inti ajaran Buddha.

Para bikkhu dari aliran Utara merasakan hal yang sama. Mereka menyadari betapa Buddhisme telah begitu jauh dari rakyat, betapa para bikkhu telah begitu eksklusif dengan kehidupan biara mereka. Padahal rakyat yang awam tidak banyak meminta. Rakyat awam tidak banyak menuntut bikkhu untuk menjabarkan hal yang mendetil dan samar. Rakyat hanya membutuhkan jawaban real dari permasalahan mereka. Rakyat membutuhkan jawaban doa, rakyat membutuhkan pegangan moral, rakyat membutuhkan ia yang dengannya manusia bisa mencurahkan segala keluh kesah kehidupan, segala beban derita yang ditimbulkan dari permasalahan keluarga, permasalahan

mencari nafkah dsb. Dan hal itu kurang mendapat respon dari para sebagian bikkhu yang seakan-akan terlalu remeh untuk menanggapi permasalahan psikologis manusia.

Para Bikkhu dan yogi dari Aliran Utara menyadari bahwa secara psikologis pantheon dewa-dewi yang dulu ditundukkan oleh Buddhisme ternyata masih diperlukan bagi umat awam, asalkan umat disadarkan bahwa ujung dari perjalanan rohani bukanlah pemujaan kepada dewa-dewi melainkan pada pemekaran diri yang berbuah sifat-sifat mulia. Dengan demikian maka para yogi dan bikkhu Aliran utara mendekonstruksi dan mereinterpretasikan ajaran Buddha dengan kearifan lokal saat itu, demikianlah para Boddhisatva dan Buddha ahistoris sebagai simbol dari sifat-sifat mulia dimunculkan dalam wacana-wacana keagamaan, devosi dan perayaan.

Jika Buddhisme aliran Selatan berfokus pada arahat, yaitu manusia yang telah tercerahkan, yang jalannya hanya bisa dilalui lewat jalan hidup membiara, maka Buddhisme aliran Utara berfokus pada jalan Boddhisatva, yaitu manusia ideal yang sadar dan berkelimpahan dalam sifat-sifat altruistik / mulia dan tetap berada bersama-sama manusia untuk bersama-sama mencapai Nibanna.

Jalan ke-bodhisattva-an bukanlah eksklusif milik para bikkhu, tetapi suatu wahana besar, wahana umat awam dan para bikkhu dan bikkhuni. Siapapun yang terpanggil untuk mewujudkan sifat-sifat mulia dan cinta pada segala mahluk, tergerak untuk membebaskannya dari belunggu derita - itulah bodhisattva.

Bodhisattva adalah calon Buddha, Bodhisattva adalah perwujudan Buddha itu sendiri. Buddha dan Bodhisattva bisa mewujudkan dalam diri siapapun, termasuk para perumah tangga. Dan pemahaman ini tertuang dalam Sutra Vimalakirti Nirdesa. Sutra ini menerangkan tentang seorang Buddha yang konon

hidup di masa Buddha Guatama hidup, yang telah mencapai pencerahan sempurna, sekalipun hidup berumah tangga dan melakukan aktivitas sebagai perumah tangga.

Sekalipun setiap orang yang rindu mewujudkan idea-idea altruistik bisa disebut bodhisattva, namun ada juga figure-figur buddha dan bodhisattva langit, yang tidak menyejarah, personifikasi dari bersatunya kesadaran luhur manusia dan respon dari alam semesta yang berfungsi sebagai devosi dan cermin kesadaran dari manusia pemujanya.

Jadi dengan mewacanakan figure-figur bodhisattva, sebenarnya Buddhisme mengambil pola-pola kedewaan yang sama dengan agama-agama India lainnya, dalam hal ini Brahmanisme / Shivaisme. Bedanya, dewa-dewi dalam hinduisme bersifat statis dan ilahi semata, sedangkan dalam figure bodhisattva – manusia mengambil peran disana. Bahkan perjalanan kultivasi bodhisattva sendiri adalah menjadi Buddha, manusia yang telah tersadarkan.

Di satu sisi bodhisattva dan Buddha menjadi obyek devosi, di sisi lain dipahami bahwa kesadaran bodhisattva itu adalah kesadaran dalam diri manusia sendiri. Inilah dialektika bodhisattva dalam Mahayana, yang sayangnya tidak dipahami oleh umat awam.

Dari banyak Buddha dan Bodhisattva langit yang dikenal dalam Mahayana, yang paling besar adalah Buddha Amitabha, Bodhisattva Ksitigarba, Bodhisattva Maha Tsamaprapta dan Bodhisattva Avalokitesvara. Dan di dalam sutra ini kita akan bertemu dengan Bodhisattva Avalokitesvara.

Sutra Hati adalah sutra yang mengisahkan tentang penjelasan Dharma dari Buddha Gautama kepada muridnya yang

paling cerdas, yaitu Sariputra, tentang bagaimana Bodhisattva Avalokitesvara mencapai pencerahan sempurna.

Yang Arya Avalokitesvara

Pada saat Yang Arya Bodhisattva Avalokitesvara sedang dalam kegembiraan yang mendalam atas meditasi perenungan Kebijaksanaan Sempurna (Prajnaparamita),

Siapakah Yang Arya Avalokitesvara ? Yang Arya berarti Yang Mulia, suatu gelar yang diberikan kepada seseorang yang dianggap luhur dan bijaksana. Avalokitesvara, sebagaimana yang kita ketahui adalah figur bodhisattva langit yang dimunculkan dalam wacana Mahayana.

Nama Avalokitesvara berasal dari 3 kata :

- Avalok = yang melihat ke bawah (ditengarai bahwa kata 'look' dalam bahasa Inggris berasal dari kata Sanskrit – lok)
- Lokite = dunia (dari sinilah kata local berasal)
- Isvara = tuhan / dewa (memakai istilah dari brahmanisme, merujuk pada Shiva)

Jadi Avalokitesvara adalah tuhan yang melihat ke bawah, mendengar dan menjawab keluh kesah dunia. Avalokitesvara adalah paralelisme Shiva dalam kesediaannya untuk menanggung penderitaan dunia, yang juga disebut Nilakanta. Avalokitesvara juga adalah paralelisme Visnu dalam kesabaran, cinta kasih dan pengayoman segala makhluk hidup.

Jadi avalokitevara adalah personifikasi dari kerahmanian dan kerahiman alam semesta ini. Dalam berbagai budaya Avalokitsvara diasimilasikan dalam konteks kelokalan, di China

menjadi Dewi Welas Asih atau Kuan Yin, di Indonesia jadi Dewi Sri, Dewi Kesuburan bumi, yang adalah sebutan lain bagi Bodhisattva Tara Hijau.

Avalokitesvara mengambil banyak bentuk sesuai dengan aspirasi si pengusung. Ada Avalokitesvara sebagai pemberi anak bagi mereka yang menginginkan anak. Ada Cintamani Cakravarti Avalokitesvara, sebagai pemberi keberkahan.

Avalokitesvara dikenal sebagai ia yang bertangan seribu dan bermata seribu, sebagai simbol dari kesediaannya untuk membantu dan mengayomi seluruh mahluk. Bagi para sadhaka Tantra, Avalokitevara juga dikenal sebagai Baghavati Cundi - Bunda Milyaran para Buddha, paralelisme dari Dewi Durga, yang membantu para sadhaka mencapai penyempurnaan sampai kesadaran para buddha. Singkatnya Avalokitesvara adalah personifikasi dari Isvara, Hare / tuhan, Brahma, Shiva dan Visnu.

Namun di dalam sutra ini, Avalokitesvara bukan semata-mata suatu figur ilahi yang terpisah dari manusia. Avalokitesvara adalah simbol dari kesadaran manusia yang inheren. Avalokitesvara adalah tipologi dari manusia-manusia unggul yang terpanggil untuk menapaki jalan kemuliaan, mencapai kesadaran dan membawa sebanyak mungkin manusia ke dalam jalan kebajikan. Inilah dialektika ala Buddhisme. Di satu sisi Avalokitesvara dipuja sebagai Isvara / tuhan, di sisi lain ia tunduk pada Buddha, ia terus menerus mengumpulkan parami / kebijaksanaan untuk memberkahi manusia. Ia tidak lelah menambah pengetahuan dharma dan terus menerus menetap di bumi untuk menolong umat manusia. Lihatlah, konsep tuhan yang sungguh berbeda dengan tuhan ala hindu dan samawi yang sangat statis berada di langit. Mengapa? Karena Avalokitesvara adalah gambaran kesadaran laten yang ada pada manusia itu sendiri.

Dalam note 'Atheis Pietis' telah saya singgung tentang Avalokitesvara sebagai simbol dari kesadaran manusia:

"Diri inilah Amitabha, diri inilah Avalokitesvara, dan diri inilah Buddha, yang telah eling dalam roso yang mendalam."

Merujuk kepada konsep Tiga Suciwan dari Barat :

1. Amitabha melambangkan kerinduan akan kesempurnaan – summum bonum.
2. Maha Stamaprapta melambangkan kecerdasan dan kebijaksanaan – sophia.
3. Avalokitesvara melambangkan cinta kasih dan pengayoman – agape.

Jadi dalam Sutra Hati ini penulis sutra mencoba membawa para pembacanya untuk menempatkan dirinya sebagai Avalokitesvara yang tengah bergembira dalam perenungan Prajna Paramita yang mendalam itu.

Prajna Paramita

Apakah Prajna Paramita? Prajna berarti Kebijaksanaan. Paramita berarti sempurna.

Bodhisattva bukanlah orang yang mencari ilmu mejik, atau mencari pengalaman mistis, atau pengalaman metafisik paranormalik, sama sekali bukan. Bodhisattva adalah mereka yang kesadarannya telah terpanggil untuk bertransformasi, keluar dari cangkang kedirian yang sempit dan membuahkan sesuatu yang bernilai luhur bagi dirinya dan segala mahluk.



< seperti halnya Avalokitesvara adalah typologi kesadaran luhur manusia, begitu pula Dee adalah typologi manusia yang haus akan kebenaran. Pertanyaan Dee adalah pertanyaan seluruh umat manusia.>

Dalam transformasi itu ada perenungan akan enam kesempurnaan yang harus direalisasikan, yang disebut sad paramita (enam kebijaksanaan sempurna):

1. Kesempurnaan dalam Kemurahan Hati (Dana Paramita)
2. Kesempurnaan dalam Perbuatan Baik (Sila Paramita)
3. Kesempurnaan dalam Kesabaran (Ksanti Paramita)
4. Kesempurnaan dalam Semangat (Viriya Paramita)
5. Kesempurnaan dalam Perhatian (Dyana Paramita)
6. Kesempurnaan dalam Kebijaksanaan (Panna Paramita)

Sekali lagi, saya harus tekankan, laku spiritualitas itu bukan untuk mencari sensasi-sensasi psikologis dan metafisik bersifat ekstra-ordinary, namun menjalani kehidupan kini dan di sini yang penuh dengan buah-buah kebajikan bagi sesama. Dalam mewujudkan kebajikan itu, seorang bodhisattva mewujudkan kemurahan hati, perbuatan baik, kesabaran, semangat, perhatian dan kebijaksanaan.

Mengatasi Segala Penderitaan

Dan dalam perenungan yang mendalam atas transformasi diri ke arah yang lebih mulia ternyata

Beliau memandang dari atas ke bawah / mendapat pemahaman; tertampaklah, bahwa panca skandha (lima kelompok kehidupan) itu sebenarnya kosong. Hingga akhirnya, Ia mengatasi semua penyakit dan penderitaan.

Dalam wacana awal budhisme, manusia dipahami sebagai entitas yang terdiri dari nama dan rupa, yang berarti mental dan bentuk. Nama rupa ini disebut sebagai 5 khanda / gugus yang menopang kehidupan manusia. yaitu:

1. rupa (bentuk jasmani)
2. vedana (perasaan),
3. samjna (pencerapan),
4. samskara (bentuk-bentuk mental), dan
5. vijnana (kesadaran akan kedirian).

Kepada setiap meditator pertapa Gautama selalu menekankan pentingnya perenungan akan tiadanya 'aku' sebagai

entitas yang ajek. “Baik dari apa yang dirasakan, dilihat, dikecap, disadari, dicerap, ketahuilah oh para bikkhu, bahwa tiada aku (I), diriku (me), dan kepunyaanku (mine) disana.”

Maksud dari Pertapa Gautama adalah jelas, bukan berarti tidak ada kedirian itu, tetapi menyadari bahwa kedirian itu bersifat sementara, hanya suatu momen kini dan di sini saja. Namun banyak penganut buddhis menangkapnya sebagai kehilangan diri yang bersifat dogmatis.

Apa yang disebut kedirian adalah suatu arus pembentukan yang dirajut oleh begitu banyak elemen, momen dan kondisi. Karena ia dirajut oleh begitu banyak elemen, maka ia tidak memiliki suatu inti yang kekal. Kedirian ini adalah wadah yang terus berubah sesuai dengan kondisi elemen-elemen yang menggagasnya.

Dengan memahami hal ini secara gradual dan konsisten maka terbebaslah para meditator dari kemelekatan akan konsep diri sebagai ADA yang utuh yang berdiam dalam tubuh, tidak berubah dan selalu mengembara dari satu bentuk kehidupan kepada bentuk kehidupan.

Ia yang terilusi dengan adanya aku yang utuh, kekal, abadi, dan berada terpisah dari tubuh akan mengalami ketakutan ketika datang momen-momen kehilangan, sakit penyakit, penuaan dan kematian.

Sebaliknya ia yang sadar bahwa kita hanyalah penjadian, proses kemenjadian yang terkena akan proses-proses alam, akan menyambut setiap kebahagiaan, kesedihan, pertemuan, perpisahan, kelahiran dan kematian.

Dua Sisi Berbeda Dari Koin Yang Sama

Wahai Sariputra, bentuk (rupa) tidaklah dapat dibedakan dari kekosongan (sunyata), dan kekosongan tidak dapat dibedakan dari bentuk. Bentuk adalah kosong dan kosong adalah bentuk. Demikian juga perasaan (vedana), pencerapan (sanna), pikiran (sankhara), kesadaran (vinnana).

Banyak orang yang keliru memahami kata-kata ini.

Benarkah kosong itu sama dengan bentuk? Bagaimana mungkin ada sama dengan tidak ada? Mana mungkin tidak ada uang didompet bisa dibilang ada uang? Bukan. Bukan demikian maksud penulisan Sutra Hati ini.

Kita harus memahami khazanah berpikir Buddhisme. Titik tolak pemikiran Buddhisme ada pada Tilakhana atau tiga corak umum kenyataan kesegalaan yang ada. Menurut Buddhisme segala yang ada bersifat :

1. Anica (ketidak kekal),
2. Dukkha (ketidak memuaskan),
3. Anata (ketiadaan inti yang kekal).

Seperti yang tertuang dalam Dhammapada sloka 277,278, 279

Segala sesuatu yang berkondisi adalah anicca. Apabila dengan kebijaksanaan orang dapat melihat hal ini; maka ia akan merasa jemu dengan penderitaan. Inilah Jalan yang membawa pada kesucian.

Segala sesuatu yang berkondisi adalah dukkha. Apabila dengan kebijaksanaan orang dapat melihat hal ini, maka ia akan merasa jemu dengan penderitaan. Inilah Jalan yang membawa pada kesucian.

Segala dhamma (kebenaran) adalah anatta. Apabila dengan kebijaksanaan orang dapat melihat ini, maka ia akan merasa jemu dengan penderitaan. Inilah Jalan yang membawa pada kesucian.

Darimana penderitaan itu datang? Dari pengharapan kita yang tidak realistis akan nature dari hidup.

- Kita mengharapkan segala sesuatu langgeng, menguntungkan bagi pihak kita.
- Kita berharap segala sesuatu itu berpihak pada kita dan menjamin kebahagiaan kekal.
- Kita berharap segala sesuatu ada tetap, tidak berkembang, menyusut dan layu.
- Dengan segala usaha kita menutupi kenyataan yang ada bahwa hidup ini tidak abadi, tidak menjamin kepuasan sempurna dan tidak statis. Seperti halnya lagu lawas Krisdayanti :

jika tuhan mau begitu robahlah semua seperti yang kumau
karna kuingin semua berjalan seperti yang kumau.

Tidak ada pesta yang tak usai, tidak ada pertemuan tanpa perpisahan, tidak ada kelahiran tanpa kematian. Mereka yang menyadari hal ini, seyogyanya menyadari bahwa kesalahan bukan pada hidup ini, tapi pada pengharapan kita yang tidak realistis atas hidup ini.

Perasaan, pikiran, pencerapan dan kesadaran, sebagai aktivitas mentalpun tidaklah ajek. Ia menjadi obyek dari berbagai faktor. Manusia adalah mahluk multidimensi. Seorang yang tidak memiliki pacar ada kalanya merasa malu atau rendah diri jika dibandingkan dengan mereka yang memiliki pacar. Namun benarkah kebahagiaan akan diraih apabila seseorang telah memiliki pacar? Tidak juga. Dengan bertambahnya kesukaan di dalam hidup, bertambah pula ketakutan yang mengikutinya.

Ia yang memiliki kekasih akan ketakutan apabila kehilangan kekasihnya. Ia meluangkan waktunya hanya untuk memastikan kekasihnya tidak hilang disamber orang. Setelah berpacaran sekian lama, mereka ingin menikah. Apakah dengan menikah kebahagiaan itu langsung dirasakan? Jika benar, mengapa banyak keluarga yang berantakan? Sebagian memilih berpisah, sebagian lagi menjalani kehidupan keluarga yang penuh dengan kejemuan, kebohongan, rutinitas dan semata-mata karena kewajiban belaka. Kewajiban pada istri / suami, kewajiban pada anak-anak. Setelah menikah, baru mereka menyesal dan memimpikan kebebasan para bujangan.

Siapa bilang dengan memiliki uang yang melimpah akan menjamin kebahagiaan? Seorang istri lelaki yang kaya melewati hari-hari sepiunya dengan ketakutan. Mereka takut suami mereka selingkuh. Semakin kaya seorang lelaki semakin berpotensi untuk menciderai perkawinannya.

Apa yang dipakai sebagai ukuran bahagia, menyenangkan, menyukakan, ternyata tidaklah real. Ia ada, memang ada, namun ditopang oleh berbagai kondisi.

Mereka yang menyadari hal ini, yaitu bahwa segala sesuatu bersifat tidak kekal, tidak menjamin kepuasan mutlak, dan tiada hakekat inti, dengan sendirinya terlepas dari ilusi untuk

terus mempertahankan status quo. Ia bebas lepas menghadapi, menjalani dan merayakan kehidupan ini apa adanya.

Iha Sariputra – Sarva dharma sunyata

Wahai Sariputra, segala sesuatu (dharma) bercorak sunyata; mereka tak muncul, juga tak berakhir; tidak kotor, juga tidak murni bersih, tidak kurang, tidak lengkap / bertambah.

Bagi saya pribadi, inilah puncak pemahaman mereka yang tercerahkan. Gautama, bukanlah Buddha omong kosong, sebab ia mengilhami kita dengan pencerahan yang luar biasa pada masanya dan menancapkan pemahaman yang begitu dalam dan halus bagi orang-orang sesudahnya. Di sebelah barat banyak para nabi dan tokoh agama besar lahir setelah Pertapa Gautama, namun tak ada mampu yang melebihi kebijaksanaan dan kedalaman dan kehalusan dharma dari Gautama yang mampu membelah dualitas. Agama-agama samawi sampai sekarang masih terjerembab dalam perdebatan idea tentang yang suatu tuhan yang absolute, mutlak benar, berfirman begini begitu dan mengangkat nabi ini dan itu. Sementara agama-agama timur, yang lahir dari kedalaman perenungan, telah beranjak naik dari kesumpekan dualitas.

Kepada Sariputra, muridnya yang terpandai, ia nyatakan bahwa biarpun ada kebenaran yang harus dicapai, ada disiplin yang harus diterapkan, ada tata nilai dan etika yang harus diemban, namun pada dasarnya semua bentuk kebenaran, prinsip, metoda, sabda, dharma adalah sunyata, kosong, tiada inti.

Ingatlah Sariputra, segala bentuk dharma, metoda, jalan, prinsip, tata nilai – bersifat kosong – tiada inti. Segala dharma / prinsip kebenaran / metoda ada karena diadakan. Diadakan oleh siapa? Diadakan oleh elemen-elemen yang mendukung pemunculan dharma itu.

Tidak ada kebenaran yang muncul dari langit, sebagai hadiah dari seorang dewa atau ilah atau tuhan yang bertahta di surga sana. Semua kebenaran dipahami dan dipeluk oleh manusia, dalam horizon ruang dan waktu sebagai usaha manusia dalam pencarian makna hidupnya di bumi ini.

Banyak orang di dunia ini yang masih terilusi dengan adanya suatu kebenaran agama yang mutlak. Padahal mutlak atau tidak mutlak berada di pikiran si pemercayanya saja. Ketika pemikiran si pemercaya itu berkembang, apa yang mutlak sekarang, belum tentu mutlak nantinya. Mengapa? Karena segala kebenaran itu bersifat sunyata, kosong, tiada inti, ia dimunculkan karena adanya faktor-faktor yang mendukung kemunculannya. Jika tidak ada faktor-faktor pendukung kemunculan itu, maka sirnalah kebenaran itu.

Anda mau contoh lebih real? Mari kita ambil salah satu petikan dari Sepuluh Perintah Tuhan yang konon, menurut mitos, diberikan Tuhan kepada Musa di Gunung Sinai.

“Janganlah engkau membunuh!”

Perintah ini, tidak akan pernah ada kalau tidak ada elemen-elemen yang mendukung kemunculannya. Apakah elemen tersebut?

- karena adanya subyek yang melakukan pembunuhan
- karena adanya kegiatan pembunuhan pada si obyek.

- karena adanya obyek yang terbunuh, atau dicoba dibunuh.
- karena adanya sebab dan kondisi yang memungkinkan adanya pembunuhan itu.
- karena adanya sakit yang ditimbulkan dari terbunuhnya seseorang bagi keluarga dan handai taulan yang ditinggalkan.

Jika tidak ada orang yang membunuh, tidak ada contoh kasus pembunuhan, tidak ada yang dibunuh, tidak ada sebab dan kondisi yang memungkinkan mengacu pada pembunuhan itu, jika tidak ada orang yang merasa dirugikan dari terbunuhnya seseorang, adakah larangan itu muncul? Tidak.

Siapakah yang memberi hukum itu? Manusia sendiri. Tepatnya manusia yang mencari nilai-nilai yang dianggapnya benar, menjamin keadilan dan ketentraman bagi dirinya dan sesama. Jelas ini bukan diberikan oleh suatu pihak ilahi diseberang sana.

Manusialah yang memunculkan kesadaran tentang sesuatu yang dianggap baik, bernilai, bermakna bagi dirinya, seturut dengan evolusi kesadarannya.

"Tanpa Nama demikianlah awal Bumi dan Langit.
 Dengan Nama adalah ibu segala benda.
 Tidak Ada kalau kita ingin menyatakan rahasianya.
 Ada kalau kita ingin menyatakan keadaannya;
 keduanya berpasangan walau namanya berbeda;
 pasangan yang disebut amat gaib pintu semua rahasia!"

Demikianlah penggalan ayat-ayat awal dari kitab Tao Te Ching, karya Lao Tze, yang hidup hampir sejaman dengan Pertapa Gautama.

Tanpa deskripsi, tanpa penamaan, tanpa penilaian, itulah hal ihwal dari segalanya. Dengan kita mendeskripsikan, memberi nama atau label, menilai – dari sinilah konsep diciptakan.

Dalam upaya untuk mendeskripsikan dan memaknai kehidupan, maka terciptalah segala penilaian dan pembedaan. Tanpa motif demikian - dari mana pembedaan itu tercipta?

Ketika manusia mengenal bahasa ia melabeli segala sesuatu dalam dualitas

- ada murni – maka ada kotor
- ada tinggi – maka ada rendah
- ada suci – maka ada yang tak suci
- ada halal – maka ada yang haram

Kehidupan menjadi seperti yang kita pahami, rasakan dan persepsi manakala kita memandang dan menilai-nilai kehidupan. Tanpa penilaian seperti demikian kehidupan adalah kehidupan tiada label pembeda.

Kehidupan hanyalah arus penjadian tanpa label. Tanpa nilai.

Kehidupan menjadi seperti demikian dan demikian, manakala dipahami dengan persepsi demikian. Tanpa persepsi demikian, tidak akan ada kehidupan yang sedemikian.

Baik itu memakai persepsi atau tidak, dua-duanya merajut nilai dan makna hidup. *Ada dan tidak ada adalah dua sisi dari koin yang sama.*

Dari manakah konsep muncul dan tidak muncul, berakhir dan tidak berakhir, kotor dan bersih, murni dan bernoda, kurang dan lengkap itu berasal ? Jawabnya : dari penilaian kita, dari persepsi kita dalam memaknai kehidupan.

Dan persepsi itu ternyata tidak berdiri sendiri, tidak mutlak ada. Persepsi ada karena ada kondisi yang melahirkan persepsi itu, yaitu karena ada pemikiran, karena ada kita, manusia yang melabeli kehidupan.

Tanpa ada manusia, maka tidak akan muncul konsep kemunculan dan ketidakmunculan, kelahiran dan kematian, kesucian dan ketidaksucian, kemurnian dan ketidakmurnian.

Life is life with or without humankind who always bother to value life on their own tastes.

Hidup adalah hidup, dengan atau tanpa manusia yang selalu ribut menilai-nilai segala sesuatu seturut seleranya.

Dee, The Truthseeker Girl - Bagian 7b (Tamat) :
Iha Dee - Ingatlah Dee

17 Mei 2011



<Sebagaimana gadis belia lainnya Dee pun sering jatuh bangun dalam urusan cinta. Namun ia tetap tersenyum tegar.>

Tesa - Anti Tesa dan Sintesa, Serta Semangat Dekonstruksi Ala Gautama

Oleh karena itu, di dalam kekosongan, tiada bentuk, perasaan, pencerapan, pikiran, dan kesadaran. Tiada juga mata (caksuh), telinga (srotram), hidung (grahnam), lidah (jihva), badan (kaya), batin (manasa). Tiada bentuk (rupa), suara (sabda), bau (gandah), rasa, sentuhan (sparstavyam), maupun dhamma. Tiada unsur penglihatan (caksu dhatu), hingga tiada unsur pikiran dan kesadaran (mano-vinnanam dhatu). Tiada kebodohan (avijja), tiada akhir kebodohan (avijja-ksayo), hingga tiada usia tua dan kematian (jaramaranam-ksayo), tiada akhir dari usia tua dan kematian. Demikian pula, tiada penderitaan (dukkha), asal mula dukkha (samudayah), lenyapnya dukkha (nirodha), jalan menuju lenyapnya dukkha (marga). Tiada kebijaksanaan (jahna), pencapaian (prapti), dan akhir pencapaian (abhi samaya).

Pada tahun awal-awal pengabdianya Pertapa Gautama tak lelah-lelahnya membangun psikologi manusia berdasarkan perspektif yang ia tempuh. Ia memformulasikan ajaran-ajaran fundamentalnya secara mengesankan dalam 4 Kesunyataan / Kebenaran / Kenyataan Luhur, yaitu :

- kebenaran tentang adanya penderitaan (Dukkha)
- kebenaran tentang adanya sebab-sebab penderitaan (Dukkha Samudaya)
- kebenaran tentang adanya lenyapnya penderitaan (Dukkha Niroda)
- kebenaran tentang jalan berunsur 8 menuju akhir Dukkha (Dukkha Nirodha Gamini Patipada Magga)

Jalan berunsur delapan menuju lenyapnya penderitaan adalah :

1. Pengertian Benar
2. Pikiran Benar
3. Ucapan Benar
4. Perbuatan Benar
5. Mata Pencaharian Benar
6. Usaha Benar
7. Perhatian Benar
8. Konsentrasi Benar

Dalam mengembangkan Perhatian dan Konsentrasi Benar, Pertapa Gautama menekankan pentingnya kewaspadaan dalam melihat unsur-unsur yang membentuk persepsi manusia, yaitu :

- mata (caksuh) dan aktvitasnya penglihatannya, apa yang menarik bagi mata, apa yang tidak menarik bagi mata dan apa yang netral.
- telinga (srotram) dan aktivitas pendengarannya, apa yang menimbulkan ketertarikan bagi telinga untuk mendengarnya, apa yang tidak menyukakan bagi telinga, dan apa yang netral.
- hidung (grahnam) dan aktivitas penciumannya, apa yang menimbulkan kegembiraan bagi hidung untuk menciumnya, apa yang menimbulkan ketidak sukaan bagi hidung untuk menciumnya, dan apa yang bersifat netral.
- lidah (jihva) dan aktivitas pengecapannya, apa yang menimbulkan selera bagi lidah untuk dikecap, apa yang menimbulkan ketidakseleraan bagi lidah untuk dikecap, dan apa yang bersifat netral.

- badan (kaya) dan aktivitas ragawi yang dilakukan badan, apa yang menimbulkan kenyamanan untuk dilakukan, apa yang menimbulkan ketidaknyamanan untuk dilakukan badan, dan apa yang netral.
- batin (manasa) dan aktivitas mencerap dan menginternalisasikan nilai pengalaman-pengalaman subyektif, apa yang enak, indah dan berkenan, apa yang tidak dan apa yang netral.

Jika bahasan tadi di atas menyoal manusia sebagai subyek yang beraktivitas, sekarang Buddha menyoal tentang obyek, nilai dan persepsi yang ditimbulkan dari aktivitas si subyek, yaitu bentuk (rupa), suara (sabda), bau (gandah), rasa, sentuhan (sparstavyam), maupun dhamma (konsep).

Semua arus kemunculan dan pengembangan, penyusutan dan hilangnya fenomena bathin dalam indra dan pikiran dianalisa dalam meditasi pandangan terang, meditasi kebijaksanaan yang membelah dualitas. Dari semua fenomena itu diperiksa, adakah sebenar-benarnya aku, diriku, dan kepunyaanku (I, me, mine) yang kekal dan tak terkondisi?

Demikianlah sebagian inti fondasi Budhisme dalam kacamata psikologi meditasi. Namun di akhir pengabdianya justru Buddha menegaskan sendiri fondasi yang dahulu ia formulasikan. Mengapa? Karena ia melihat bahwa bathin sebagian muridnya sudah cukup tinggi untuk menangkap makna terdalam dari pengajarannya. Dulu ia menawarkan tesa, sekarang ia menyuguhkan antitesa, agar tercipta sintesa dari semua ajarannya.

Tesa, anti tesa dan sintesa adalah elemen dari evolusi peradaban, entah itu dalam ranah materi, ataupun dalam laku spiritual.

Tesa dan anti tesa adalah dua sisi dari satu keping uang yang sama. Dan sintesa itu adalah nilai kegunaan dari si koin itu tadi, yang tidak akan ada tanpa salah satu sisi koinnya.

Tesa itu diadakan karena suatu kondisi dan permaksudan, begitu pula antitesa. Tanpa permaksudan maka tidak akan hadir semua fenomena konsep / dharma.

Pertapa Gautama memformulasikan ajaran karena adanya kondisi, permaksudan dan kemendesakan, yang jika kondisi-kondisi ini berubah, maka akan berubah pula bentuk dharma ini.

Sebagaimana rakit, oh para bikhu, diperlukan manakala kita akan menyebrang (kondisi, maksud dan kemendesakan), seketika kita sampai di seberang (kondisi, maksud dan kemendesakan yang baru), perlukah kita terus menyeret-nyeret rakit itu di sepanjang jalan menuju rumah?

Demikianlah salah satu alegori yang selalu Buddha ajarkan kepada murid-muridnya tentang dharma. Dharma bagaikan rakit, yang dipakai ketika hendak menyebrang. Ketika kita telah menyebrang kita tidak perlu rakit, kita hanya perlu jalan saja.

Konon menurut kisah buddhis, suatu saat pertapa Gautama ditanya oleh muridnya, "Guru telah empat puluh lima tahun guru mengajarkan dharma yang tak tertandingi, tak terhitung dharma mendalam yang telah anda babarkan. Jika itu harus disimpulkan dalam suatu rangkaian kalimat, seperti apakah dharma yang terdalam itu, ya Guru?"

Buddha tersenyum dan menjawab:

“Engkau keliru oh muridku, jika engkau katakan bahwa selama empat puluh lima tahun ini aku telah memabarkan dharma yang absolut, engkau keliru. Sebab tak sepatah Dharma yang aku ucapkan dari mulutku.”

“Mengapa, wahai muridku? Karena Hakekat Dharma yang sesungguhnya adalah tak terkatakan, hakekat dharma yang sejati mengatasi dualitas dharma dan adharma. Hakekat dharma yang dikatakan bukanlah dharma sejati. Dharma yang Sejati adalah tak terkatakan, tak tergambarkan, tak terperikan. Dalam Dharma yang sejati tidak ada tinggi dan rendah, panjang dan pendek, lebar dan sempit, hina dan mulia.”

“Kebenaran bukanlah kebenaran kalau dinyatakan oleh mulut dan pikiran! Kebahagiaan bukanlah kebahagiaan kalau dinyatakan oleh pikiran. Aku Sejati pun bukan Aku Sejati kalau dinyatakan oleh pikiran. Semua adalah khayalan pikiran karena pelajaran-pelajaran yang pernah didengar atau dilihatnya meniru-niru dan mengulang-ulang barang lama pusaka usang.” demikianlah kata-kata Asmaraman Sukhowati Kho Ping Ho lewat karakter Pendekar Tanpa Tanding Suma Han.

Semua kebenaran yang bisa ditangkap oleh bahasa, sebenarnya kebenaran yang dualitas. Kebenaran yang mengatasi dualitas adalah ketidakhadiran nilai subyektif dari manusia.

Pada Mulanya Adalah Kata-kata

Kita harus memahami bahwa semua berasal dari bahasa, dari konsep, dari upaya manusia untuk memaknai hidup. Untuk

itu ia harus diakhiri dengan kesadaran bahwa bahasa itu sendiri adalah konsep, bahasa itu terbatas, suatu wadah yang berisikan persepsi yang menunjuk pada realitas, bukan realitas itu sendiri.

Menyadari hal ini, bagaimana mungkin kita bisa menerima bahwa ada suatu firman yang kekal tentang suatu yang haram dan halal, suatu yang suci dan tidak suci yang difirmankan oleh suatu tuhan yang absolut? Semua hanyalah konsep yang dibuat oleh manusia dalam kadar kesadaran yang rendah dan terbatas.

Kalau anda menemukan seonggok tahi ayam di jalan, lalu anda membuang muka, merasa jijik dan sebal, lalu menjauhinya dan meludah. Sekarang pikirkan, benarkah tahi ayam itu menjijikan? Apakah konsep jijik itu melekat pada si tahi ayam atau pada pikiran anda? Jika anda suka daging ayam, mengapa anda merasa jijik dengan tahi ayam yang adalah produk satu paket dari kehidupan si ayam?

Bagi lalat dan bakteri yang ada di dalam tahi ayam itu, tahi ayam adalah berkah, surga makanan. Bagi tanah, mineral yang terkandung dalam tahi ayam akan diserap dan didaur ulang demi kelangsungan hidup lainnya. Coba anda posisikan diri anda menjadi lalat, bakteri dan tanah, maka kata jijik itu akan hilang.

Tolong bedakan antara membersihkan suatu tempat dari kotoran karena alasan higienis, dengan menilainya kotoran tersebut sebagai kejijikan dalam pikiran kita. Jijik dan tidak jijik ternyata penilaian subyektif kita sendiri, yang telah dipermak oleh konsep yang ditanam oleh lingkungan dan diri kita sendiri.

Dari manakah logika babi itu haram? Adakah itu kebenaran absolut? Pernahkah terpikir bila anda terlahir jadi babi yang diharamkan dan dijijik-jikkan oleh milyaran manusia sepanjang jaman?

Pernahkah anda terpikir bila anda terlahir jadi orang yang anda sekarang anggap kafir, kaum yang dilaknat Allah, dsb? Allah macam apa itu yang melaknati ciptaannya sendiri (dengan meminjam logika penciptaan ala mereka)? Bukannya mendamaikan manusia malahan memfirmankan hukum-hukum yang tidak karuan. Jelas bahwa semua itu adalah produk pemikiran manusia, tepatnya manusia yang masih berkesadaran rendah dan terjerembab dalam dualitas. Namun kepongahannya gak ketulungan.

Bagi yang telah sadar maka semua fenomena di dunia ini tidaklah ajek, tidaklah berinti. Kematian sebenarnya bukan akhir, sama seperti kelahiran bukanlah awal. Semua hanyalah rentetan kejadian yang terus menerus seturut dengan kondisi dan potensi yang mendukungnya.

Tiada Lagi Rintangan Pikiran

Demikianlah, karena bodhisatva tidak mempunyai apa yang perlu dicapai, Ia berada dan berdiam di dalam prajnaparamita. Tiada rintangan dalam pikiran. Tanpa rintangan dalam pikiran, Ia tidak memiliki rasa takut serta tiada rintangan kesempurnaan. Hingga akhirnya, Ia mengatasi khayalan menyesatkan dan mencapai Nibbana Sejati.

Dalam semesta berpikir Buddhisme, meditasi dianggap sebagai perjalanan menuju suatu tahapan bodhicitta.

- bodhi artinya ketercerahan, yang bangun, yang terjaga, yang mengetahui.
- citta artinya pikiran atau juga kesadaran.

Jangan sampai tertukar antara vinnana (kesadaran akan kedirian / ahankara) dengan citta (pikiran dan kesadaran yang lebih halus). Vinnana adalah kesadaran akan keberadaan diri, ego yang masih berfokus pada kepentingan diri sendiri, sedangkan citta adalah kesadaran altruistik yang mengenali keterkaitan kesegalaan yang ada dengan dirinya.

Jadi tujuan dari meditasi dan laku hidup ini adalah meraih pemahaman yang benar, suatu olah batin, transformasi dari perenungan mulia, kepada realisasi kehidupan sehari-hari.

Perenungan mulia dalam meditasi adalah suatu tahapan evolutif yang sering disimbolkan sebagai alam-alam kehidupan. Seperti yang terdapat dalam tingkatan di candi Borobudur. Yaitu Kammadatu, Rupadatu, dan Arupadatu.

Bagi umat buddis Kammadatu, Rupadatu dan Arupadatu dibagi ke dalam 31 alam-alam kehidupan, yaitu alam-alam kehidupan sebenar-benarnya. Ke alam mana nantinya kita terlahir bergantung dengan karma kita selama hidup ini.

Kita tidak akan berkutat dalam tafsir keimanan, bagi anda yang memahaminya, silahkan saja percayai itu. Tapi seperti yang saya katakan di awal, kita akan menelaahnya dalam kerangka filsafat, bukan kerangka keimanan.

Bagi saya pribadi :

KAMMADATU adalah state of mind / keadaan pikiran manusia yang masih terbelit dengan dualitas kesukaan dan kedukaan, kebahagiaan dan kesengsaraan. Keuntungan dan kerugian.

RUPADATU adalah keadaan pikiran manusia yang telah beranjak dari dualitas, namun masih terjerat dalam konsep-konsep yang mereka harapkan nyata, mewujudkan, bisa diperikan dengan gamblang, bisa didemonstrasikan, tak terbantahkan.

Mereka yang masih terjerat dalam konsep akan terus menerus mencari satu konsep kepada konsep lainnya, membandingkan, menganalisa, mencantelkan, dan bersukacita pada konsep itu. Seperti misalnya pemikiran tentang : Benarkah ada yang namanya Dewa Shiwa / Brahma / Wisnu? Benarkah ada yang namanya Avalokitesvara, Samantabhadra dan Ksitigarba? Dimanakah sorga mereka? Siapa saja yang bisa masuk ke sorga mereka? Apa yang harus dilakukan di dunia ini agar saya bisa terlahir di sorga mereka? Berapakah panjang umur para mahluk di sana, dll. Inilah surga-surga konsep.

Dalam meditasi sering ditemukan adanya “alam-alam” dan pemandangan yang indah, menyejukan dan menyenangkan, dimana si meditator ingin tetap tinggal di sana. Setiap kali ia bermeditasi ingin merasakan kembali berada di sana. Mengapa? Karena ia terikat dengan “bentuk, rasa, dan suara” yang memikat dari “alam-alam” ini.

ARUPADATU adalah kawasan dimana si meditator merasakan suatu ketidak-berdayaan ditengah-tengah kemahaluasan alam semesta.

Menurut Buddha ada empat alam dalam arupadatu yang akan dilalui oleh meditator, yaitu :

1. alam ruang tanpa batas
2. alam kesadaran tanpa batas
3. alam kekosongan tanpa batas
4. alam bukan pencerapan – bukan pula non-pencerapan.

Dan dari setiap alam itu meditator harus tetap menyadari bahwa itu bukanlah tahapan terakhir. Ia harus tetap liris melihat bahwa dari semua pengalaman itu tetap tiada didapati aku, diriku dan kepunyaanku baik di dalam maupun diluar semua itu, terkait maupun terlepas dari semua itu.

Bagi saya pribadi, inilah kawasan pikiran yang sangat-sangat halus dimana si meditator digoda untuk mendeskripsikan apa yang ia "lihat – rasa – sentuh – kecap dan tangkap / persepsi", ketika ia dapati kegirangan disitu, ia digoda untuk terus melekat ke arah situ. Ketika ia mendapatkan kehampaan dan ketandusan, bahkan kengerian, ia digoda untuk menjauh dari kawasan itu.

Buddha secara tak langsung mengajar muridnya akan luasnya alam semesta yang tak terbatas ini. Alam semesta bersifat enigmatik, bagaikan buku yang setelah begitu lama kita habiskan waktu untuk membacanya, ternyata tidak kita dapati halaman terakhir. Seketika kita pikir ini adalah halaman terakhir, ternyata ini adalah halaman baru di bab berikutnya.

Dengan konsep yang ditanamkan pada diri kita, nafsu untuk mengupas alam semesta sampai batas terakhir – adalah sia-sia. Dari pada bernafsu untuk menaklukan yang tidak bisa ditaklukan, mengapa tidak kita nikmati saja samudera kehidupan ini dengan tiada beban dan nilai? Lepas dari semua lekatan-lekatan penilaian – itulah nibanna – kedamaian yang tak tergoyahkan. Penghentian dari segala kerisauan. Hilangnya rasa dahaga seketika air minum itu kita tenggak. Ahhhhhhh – itulah nibanna.

Dengan penjelasan lain, empat alam arupaloka memiliki paralelnya pada perenungan Empat Kediaman Mulia atau Catur Brahma Vihara, yaitu :

1. Metta : perhatian, cinta kasih yang dipancarkan kepada semua makhluk hidup tanpa syarat
2. Karuna: bela rasa atau empati yang dipancarkan kepada segala makhluk yang menderita
3. Mudita: kegembiraan yang tulus atas keberhasilan orang lain, tanpa cemburu dan iri atas pencapaiannya.
4. Uppekha : ketenang seimbangan, suatu ketenangan yang timbul dari pembatinan atas perenungan pada sebab akibat. Ketidakgoyahan perasaan dan pikiran karena kegembiraan dan kesedihan, penerimaan dan penolakan, pujian dan celaan.



< Pertanyaan-pertanyaan Dee adalah pertanyaan manusia sepanjang jaman. Andaikan saja manusia Indonesia sering bertanya sekelas pertanyaan Dee, tentu bangsa ini akan lebih rasional dan cepat bangkit dari keterpurukan yang diantaranya disebabkan oleh budaya kekerasan, tahayulisme dan emosionalitas agama.>

Realization is to Release and to Realize

Demikianlah, karena bodhisatva tidak mempunyai apa yang perlu dicapai, Ia berada dan berdiam di dalam prajnaparamita.

Jikalau dalam tahap awal, Buddha Gautama tidak lelahnya memotivasi muridnya untuk mencapai ketenangan, mencapai pengetahuan yang lebih tinggi, mencapai disiplin diri, mencapai kebiasaan mulia, sekarang justru Gautama mengatakan bahwa bodhisattva tidak mempunyai apa-apa yang perlu dicapai. Mengapa?

Seperti halnya kisah hobbit di awal note ini, sebenarnya kesembuhan mereka dari awal sudah secara gradual mereka dapatkan seketika mereka keluar dari lembah yang kotor, sumpek dan suram, begitu pulalah manusia. Ia harus diajari dulu sesuatu yang perlu dicari, dikejar dan dicapai. Jika kebiasaan baik sudah dibatinkan, maka semua sifat mulia itu bukan berasal dari tuntutan syariah, atau kitab-kitab ini itu, namun mengalir sendiri secara alamiah dalam dirinya. Sifat-sifat mulia itu, yang tadinya hanya idea, sekarang menjadi bagian dari hidup, terpancar secara alami dari bathin yang telah diolah.

Dalam buku saya yang pertama : Catatan Sang Musafir - Bab 5, Satori sang bijak menasehati saya :

Pada hakikatnya, oh musafir, diri ini cerlang, bagaikan intan yang masih berupa batu kasar. Adakah perbedaan hakekat antara intan yang telah digosok dengan intan yang masih berupa batu? Tidak ada bukan? Seperti halnya intan yang ditatah, digosok, dipoles dan dibersihkan, demikianlah, oh musafir, bathin ini. Ia harus mengalami ketidaknyamanan agar

kecerlangannya nampak. Untuk itu aku katakan pembebasan itu adalah kecerlangan.

Seperti halnya sebuah jarum yang jatuh ke dalam genangan lumpur, oh Musafir. Seluruh bagian jarum itu terselimuti lumpur. Adakah jarum itu akan tertarik oleh magnet ketika ia didekatkan padanya? Apakah sifat besi dalam jarum itu menghilang manakala ia terjatuh ke dalam lumpur? Tidak bukan? Untuk itu si jarum harus dibersihkan dahulu. Maka ia akan tertarik oleh magnet. Untuk itu aku katakan pembebasan adalah lepasnya segala kotoran yang selama ini menutup hakekat bathin yang sebenarnya.

Musafir, manakala setitik air hujan jatuh ke dalam samudra. Apakah setelah ia masuk ke dalam samudera kita tahu dimanakah titik air hujan itu? Bisakah kita bedakan titik air itu dengan air samudera? Tidak bukan? Dan segera setelah titik air hujan itu larut dalam samudera, dapatkah ia membedakan dirinya dengan air samudera? Ataukah ia larut dalam air samudera itu dan tidak mampu membedakan dirinya dan air samudera itu? Bahkan kata 'ia' atau 'diri ini' pun, dan keinginan untuk mengidentifikasi 'diri ini' pun yang berbeda dengan 'diri yang lain' sudah tidak akan hadir bukan? Untuk itu aku katakan pembebasan itu adalah pelarutan.

Oh Musafir, dalam pada apakah kita bisa tahu bahwa kecerlangan, pelepasan dan pelarutan itu hadir? Manakala dalam keheningan yang mendalam, ketika segala suara, gambaran, keceriaan, kesukaan yang ditimbulkan dari kesendirian, kegersangan, ketiada-pegangan, kekosongan dan

ketiada-pastian konsep, bathin ini tidak menemukan kaitan antara aku, diriku, dan milikku dari apa yang sedang dialami.

Bathin ini tidak menemukan aku, diriku, dan milikku dari semua yang nampak dalam benak dan pengalaman itu. Dalam apa yang dilihat, dirasakan, dicerap usahakan agar bathin ini tidak memberi diri dikaitkan dengan semua pengalaman itu. Bagaikan alam yang hening tiada memuji, tiada mengeluh dan hanya asyik melihat, dan menyokong, dan merahimi mahluk-mahluk hidup menjalani hidupnya dalam kodratnya masing-masing, demikianlah, oh musafir, bathin yang hening itu. Dari alam semua lahir, dalam alam semua bermain dan kepada alam semuanya akan kembali.

Jadi pencapaian pada hakekatnya adalah pelepasan segala lekatan-lekatan kotor yang selama ini melekat batin kita sehingga bodhicitta yang seharusnya bersinar jadi tidak bersinar. Pada saat kita telah mencapai, kita sadari bahwa pencapaian itu pada dasarnya adalah perealisasi, dalam bahasa inggrisnya adalah release – melepaskan dan realize – menyadari dan menjadi / menggenapkan suatu kenyataan.

Karena Ada Ilusi Maka Ada Pencerahan, Tanpa Ilusi Tidak Akan Ada Pencerahan

Tanpa rintangan dalam pikiran, Ia tidak memiliki rasa takut serta tiada rintangan kesempurnaan. Hingga akhirnya, Ia mengatasi khayalan menyesatkan dan mencapai Nibbana Sejati.

Dalam tradisi Zen terdapat ujaran: Karena ada ilusi maka ada pencerahan. Tiada ilusi maka tiada pencerahan. Apa artinya ini? Coba ingat lagi kisah para hobbits.

Para hobbits di lembah itu termotivasi untuk bertemu dengan Dewa Penyembuh Sang Baghawan Tanpa Nama. Dengan motivasi itu mereka keluar dari lembah yang pengap, sumpek dan tidak higienis. Mereka terilusi untuk disembuhkan oleh sang dewa, padahal justru keberangkatan dari lembah itu sendiri sudah suatu pencapaian gradual. Ketika di atas lembah mereka baru sadar bahwa semua kisah yang dulu mereka percayai sebagai konsep yang nyata ternyata tidak ada. Istana Kebahagiaan itu adalah metafora. Danau kehangatan surya adalah metafora. Sang Dewa Penyembuh Baghawan Tanpa Nama yang memberi nama baru kepada mereka yang telah mencapai Puncak Terang dan masuk dalam Istana kebahagiaan – ternyata adalah gambaran dari mereka sendiri – mereka yang telah sama sekali baru. Apanya yang baru? Kesadaran mereka yang baru. Ahh, ternyata ini tohh... – hingga akhirnya ia mengatasi khayalan menyesatkan dan mencapai Nibanna Sejati.

Lepas - Lepas - Lepaslah Sudah

Buddha dari ketiga masa --- lalu, sekarang, mendatang --
- dengan bersandar pada Prajnaparamita mencapai kebuddhaan pada tingkat yang tiada tara, yaitu samyaksambodhi. Oleh karena itu Prajnaparamita adalah mantra pengetahuan agung, mantra tiada tanding, mantra tertinggi, mantra yang pasti dapat melenyapkan semua dukkha, yang di dalamnya tiada cacat, harus dipahami sebagai kebenaran.



<Kadang dibalik kedewasaannya, Dee tetap gadis manja dan kekanak-kanakan. Namun siapa sangka ia seorang ibu angkat dari 2 anak yatim piatu ! Sungguh mulia perbuatanmu, Dee.>

Saya percaya bahwa pelajaran dari Sutra Hati ini bersifat universal, dan sepanjang ada manusia yang rindu mencari hakekat sejati, sepanjang itu pula pesan dari Sutra Hati ini tetap bergema, maka dari itu manusia dari jaman lalu, sekarang dan yang akan datang dengan bersandar pada Perenungan Kebijaksanaan Sempurna, pasti akan mendapat berkah tiada tara.

Mengapa mantra Prajna Paramita disebut mantra pengetahuan agung, tiada tanding, tertinggi, dan dapat melenyapkan semua dukkha?

Pencapaian material, bukan untuk mendapatkan suatu

Tidak ada mantra dalam buddhisme ataupun hinduisme dengan sederet pujian yang begitu rupa selain mantra ini. Mengapa? Karena mantra ini bertujuan bukan untuk menjadi kaya, bukan untuk menjadi pintar, bukan untuk mendapatkan suatu pengetahuan adikodrati, bukan untuk dilepaskan dari suatu kemalangan, bukan untuk meminta supaya dilahirkan di surga Amitabha, surga Brahma, surga Avalokitesvara, dsb. Melainkan mantra ini meminta kelepasan dari segala avidya / ketidaktahuan atau mungkin tepatnya dari ketidak-mautahuan yang disebabkan oleh ilusi nafsu dan konsep. Inilah mantra yang paling murni, suatu jeritan, permohonan, dan kerinduan untuk mencapai kesempurnaan.

Tadyatha : "GATE GATE PARA GATE PARASAMGATE BODHI SVAHA". Demikianlah mantra ini kupanjatkan : "GATE GATE PARA GATE PARASAMGATE BODHI SVAHA"

Sungguh menarik bahwa berbeda dengan mantra-mantra lainnya, mantra ini tidak diawali dengan bijaksana suci OM. Banyak biksu dan kaum awam menambahkan kata OM pada awalnya menjadi Om Gate Gate Paragate Para sam Gate bodhi svaha. Padahal naskah awalnya tidak berbunyi demikian.

Mengapa?

Jawaban pribadi saya adalah: Karena mereka yang belum sadar OM – yang melambangkan Tuhan / Kehidupan / Alam semesta seakan-akan suatu pihak di seberang sana – yang darinya kita memuji dan meminta.

Namun bagi mereka yang telah sadar OM – Tuhan / Kehidupan / Alam Semesta dan diri kita tidaklah terpisah. Tidak

ada aku dan dia dalam nibanna. Bahkan keinginan untuk mengetahui dimana aku dan dimana dia tidak pernah tercetus.

Demikianlah mengapa bijaksana OM tidak dihadirkan oleh penulis sutra hati ini.

Apakah makna dari Gate Gate Para Gate Parasam Gate Bodhi Svaha? Ternyata maknanya sederhana sekali

- gate – gate = lepas – lepaslah
- para gate = sudah lepas (bentuk past dari gate)
- parasam gate = telah selesai lepas dengan sempurna (bentuk past partisipel dari gate)
- bodhi = tercapailah pencerahan
- svaha = jadilah pinta ku ini atau sama dengan amin atau sadhu.

Dengan kata lain mantra itu berbunyi



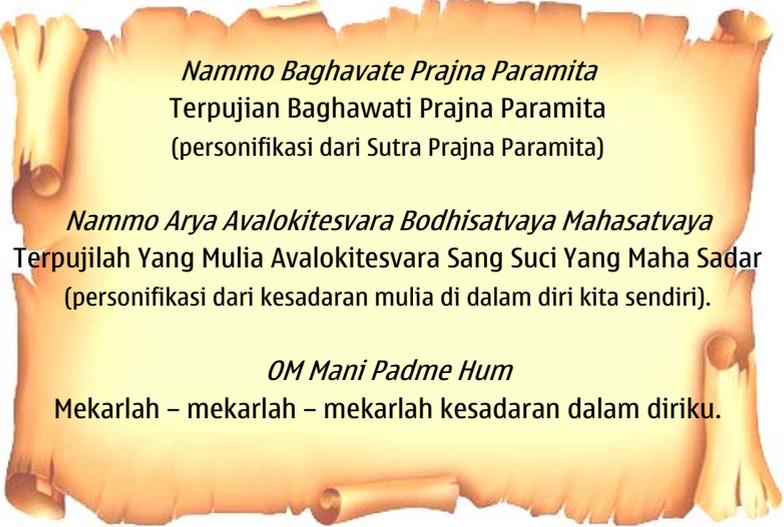
“Lepas lepaslah, biarkan kesadaran ini mencapai pantai seberang / peristirahatan abadinya – nyatalah.”

Jutaan kaum budhis membaca doa ini tiap hari tanpa mengerti hakekat dari sutra ini. Apakah dengan menjapanya saja tanpa mengerti maksud dari mantra ini akan berdampak secara signifikan?

Bersyukurlah anda yang membaca artikel ini. Sebab di jaman dahulu ajaran ini diberikan kepada para bikhu-bikhu senior yang telah mencapai pemahaman yang tinggi. Sekarang dibabarkan kepada anda dengan bahasa yang mudah.

Saya berharap saya tidak sedang melakukan kesalahan fatal dengan memberikan rahasia ini kepada anda sehingga orang akan mengira bahwa semua ini murah, mudah dan tak bernilai. Sepatutnya anda bersyukur jika bisa membaca dan memahami ajaran dan penjabaran sutra ini.

Entah karma apa yang saya dan anda lakukan sehingga kita bisa membacanya hari ini. Mudah-mudahan semua ini tidak sia-sia.



Nammo Baghavate Prajna Paramita
Terpujian Baghawati Prajna Paramita
(personifikasi dari Sutra Prajna Paramita)

Nammo Arya Avalokitesvara Bodhisatvaya Mahasatvaya
Terpujilah Yang Mulia Avalokitesvara Sang Suci Yang Maha Sadar
(personifikasi dari kesadaran mulia di dalam diri kita sendiri).

OM Mani Padme Hum
Mekarlah – mekarlah – mekarlah kesadaran dalam diriku.

Avalokitesvara Turun dari Puncak Terang dengan Roso Melimpah

Aa Jin, saya akui kalau saya banyak terperangah dengan penjelasan Aa Jin. Saya tak terpikir sebelumnya bahwa hal-hal sederhana ternyata mampu memberi jawaban bagi pertanyaan saya. Di pihak lain, apa yang tersembunyi, sekarang tampak sedemikian adanya.

Dee, kembali saya ingatkan bahwa pemahaman kita saat ini baru sampai pemahaman kognisi, ada satu sisi lagi pemahaman yang belum dilakukan yaitu pemahaman karena pengalaman.

Jadi harap Dee tidak merasa seakan-akan di telah berada di garis finish. Not at all. Sepanjang kita hidup, kita akan terus menambah pengetahuan dan berkarya. Lewat semua itulah perjalanan kita dimulai dan diakhiri, tanpa ada garis final.

Dalam dunia kebathinan ada istilah roso atau rasa. Roso ini bersifat dialektis. Ia tentu bukanlah rasa dalam artian inderawi seperti halnya manis, asam, asin, dan pahit, kesat, dsb. Namun roso tidak bisa tanpa inderawi, atau lepas dari inderawi ketika dikatakan. Sebab bagaimanapun roso adalah yang dialami.

Roso adalah yang pengalaman kebenaran dialami, bukan sekedar dipahami. Roso adalah momentum. Roso adalah kairos dan khronos. (Baca catatan saya tentang “Kehidupan Kekal – Khronos apa Kairos?”)

Ia bukan kognisi, namun ketika digambarkan mau tak mau harus menggunakan kognisi dalam mengekposisi dan mendeskripsikannya.

Roso adalah “ahhh” yang keluar dari mulut orang yang haus berat dan ditawarkan oleh seguci air minum. Roso adalah kualitas pemahaman terdalam atas hidup. Roso itulah atma. Atma bukan materi halus yang terbang dari satu badan ke badan lain. Atma adalah kualitas kesadaran terdalam akan ketiada-terpisahan kita dengan segala mahluk hidup dan alam semesta, yang membuat kita terus memancarkan cinta kasih dan pengayoman kepada segala mahluk.

Dalam pemahaman sedemikian inilah maka bisa dipahami

ayam atma brahma

atma dan brahman pada hakekatnya adalah sama.

Dan ia yang sudah mengalami kebenaran ini bisa mengatakan :

aham brahma asmi

akulah sang Brahman.

Iha Dee - Ingatlah Dee

Baiklah Aa, saya rasa saya paham akan hal itu. Lagian memang saya masih banyak belum mengerti. Satu lagi yang ingin saya tanyakan Aa, jika kita tahu bahwa semua kebenaran ditemukan oleh manusia, bolehkah kita melanggar moral? Bukankah manusia selalu melihat dalam dualitas benar – salah, baik – buruk, dan semua itu relative tergantung kesadaran si pengamat?

Dee, memang secara bathin kita harus melampaui dualitas. Namun setelah kesadaran melampaui rintangan pikiran, kita juga harus sadar bahwa dualitas bukan dilampaui, bukan untuk ditiadakan, tapi untuk dilengkapi.

Seseorang boleh melakukan apapun yang dia. Bukankah moralitas itu relatif? Namun ia tidak bisa bebas konsekwensi perbuatannya, termasuk dari penilaian negatif dari orang lain.

Menjadi sadar, bukan berarti menjadi penabrak segala adat dan melanggar segala hukum. Namun menjadi orang yang bebas. Bebas karena melakukan kebajikan bukan sebagai tuntutan atau karena ingin mendapat upah surgawi, melainkan karena itu adalah bagian internal dari dirinya.

Kembali pada Avalokitesvara, yang sebenarnya adalah simbol kesadaran dalam diri kita. Dalam kisah lain dikatakan bahwa Avalokitesvara seketika mencapai atau tepatnya merealisasikan nibanna, kedamaian absolute, segera ia terpikirkan akan nasib para makhluk hidup di alam semesta. Seketika itu ia bersumpah di hadapan para Buddha.

“Aku akan menanggihkan masuk ke dalam nibanna – aku akan kembali ke dunia nyata. Akan aku tolong, aku selamatkan, aku hapus air mata seluruh makhluk hidup, aku bawa mereka satu persatu menuju jalan kesempurnaan. Aku bantu mereka menuju nibanna. Jika tidak ada lagi makhluk yang menderita, jika tidak ada lagi makhluk yang berkeluh kesah, jika tidak ada lagi makhluk yang menjerit minta tolong kepadaku – maka aku akan masuk – menjadi yang terakhir menikmati kedamaian kekal nibanna.”

Tapi itu mustahil Aa Jin, sampai kapan ada saat dimana makhluk berbahagia semua? Sampai kapan semua makhluk mencapai nibanna? Bukankah setelah penciptaan alam semesta ini akan disusul dengan penciptaan alam semesta berikutnya? Dan tak terhitung banyaknya alam semesta dan makhluk-mahluk yang ada di dalamnya, bukan?

Benar – untuk itulah janji altruistik para bodhisattva adalah meminta terus dilahirkan kembali untuk menolong para makhluk itu.

Jadi, kalau Avalokitesvara itu adalah symbol kesadaran dalam diri saya? Berarti saya harus minta dilahirkan terus donk? Apa gak cape?

Tidak Dee, jangan ambil itu sebagai konotasi pada dunia nyata. Ambilah makna metaforanya. Yaitu segera setelah turun dari Puncak Terang, Dee harus melihat mereka yang masih ada di lembah Hiruk Pikuk Hingar Bingar. Bantulah mereka sebisamu. Sambil membantu mereka, tidak lupa juga Dee mendaki Puncak Terang lagi.

Tapi saya merasa tidak pernah mencapai Pencerahan di Puncak Terang itu, Aa.

Tidak masalah, jangan menunggu sampai kamu merasa telah berada di Puncak Terang. Kapan kamu membantunya kalau kamu terus menerus merasa belum sampai di Puncak Terang? Ingat itu semua adalah metafora.

Terkait dengan pertanyaan moralmu, maka saya hanya bisa katakan, "Iha Dee, sarva dharma sunyata. Ingatlah Dee, kebenaran itu bersifat kosong, tiada inti yang mutlak."

Namun janganlah cepat merasa hampa makna. Jalanilah hidup dengan sukacita. Hiduplah dengan sedemikian rupa keluar dari cangkang kedirian yang sumpek yang hanya ingin memuaskan hasrat diri, keluarlah memancarkan sinar kasih kepada orang lain. Lakukanlah apa yang kau anggap baik dan berguna bagi dirimu dan orang lain.

Jangan lakukan apa yang sebaliknya. Usahakanlah dirimu selalu berada dalam keadaan tenang, dimana hati nurani dan akal budimu tidak menuduhmu karena telah melakukan yang bertentangan dengannya. Itulah yang saya bisa katakan buat Dee

– yang sekarang mendapat nama baru : Avaloke 'Dee' suara – The Truthseeker Being.

Hahaha gak matching – kebagusan amat.

Ucapan Terima Kasih

Aa, saya ucapkan banyak terima kasih karena Aa telah banyak menjawab pertanyaan saya. Pasti begitu banyak waktu dan tenaga didedikasikan untuk menjawab pertanyaan- pertanyaan saya yang sulit, yang ironisnya, saya sering tidak mengerti.

Tidak apa Dee, sudah jadi janji saya dalam hidup ini untuk membantu siapapun. Saya bukan orang kaya, saya tidak bisa membantu orang dengan harta benda. Saya hanya memiliki sebegini ini, yang mungkin tidak berguna bagi orang lain.

Di lain pihak saya, dan seluruh pembaca korespondensi kita nanti, sangat berterima kasih kepada Dee.

Wah kenapa berterima kasih sama saya?

Karena Dee bertanya, maka ada jawaban, Seandainya Dee tidak bertanya, mungkin rahasia-rahasia ini tak tergalikan dalam bathin ini. Tanpa Dee, mungkin saya akan mati tanpa meninggalkan catatan berharga bagi generasi setelah saya. Terima kasih banyak Dee, untuk pertanyaan-pertanyaan yang luar biasa, yang membuat saya akhirnya membukakan apa yang tersembunyi, menyingkapkan apa yang tertutup rapat dari kesadaran manusia pada umumnya.

Sama-sama Aa. (menangis – terharu mode : On)

Juga kita harus berterima kasih kepada dua nabi Yahudi besar jaman moderen ini yang telah memfasilitasi korespondensi kita secara gratis, Bill Gates dan Mark Zuckerberg, beserta para staff Microsoft dan FB. Serta para kontributor wikipedia dan google.

Dan tak boleh dilupakan, para suciwan dan suciwati dari berbagai latar belakang budaya dan spiritual yang telah mendedikasikan hidupnya sebagai penggiat kebajikan, yang darinya kita mendapat kisah-kisah teladan dan catatan-catatan yang sungguh mulia. Juga semua manusia sebelum kita yang telah meletakkan tangga peradaban sehingga kita bisa hidup lebih nyaman, dengan sains, dan teknologi lainnya. Ingat kita hanyalah satu cincin rantai peradaban yang terkait dengan cincin sebelum dan sesudah kita.

Epilog

Setelah korespondensi kami berakhir. Dee masih kadang-kadang menyambangi wall FB saya dan dengan malu-malu membubuhkan jempol.

Sekarang Dee menjadi ibu angkat dari dua anak yatim piatu. Anak-anak itu tidak bersama Dee, mereka ada di Indonesia. Uang yang Dee dapat dengan bekerja di China ia kirimkan setiap bulannya untuk dua anak angkatnya ini.

Sementara itu Dee sering menghabiskan waktu senggangnya membantu para manula di panti jompo di China. Sungguh mulia perbuatanmu Dee. Semoga Kehidupan memberkahimu.



< Kita patut berterima kasih pada Dee, sebab tanpa Dee yang bertanya, tidak akan ada jawaban dari saya. Tanpa ada Dee yang bertanya, mungkin saya akan melewatkan hidup ini tanpa meninggalkan karya, yang menurut saya, akan sangat dibutuhkan bagi orang-orang sesudah saya. Terima kasih Dee>

Terima kasih Dee



Gambar Profil
Aa Jin Sang Musafir
di Facebook

Ket: Gambar tsb adalah tokoh utama film fiksi "V for Vendetta",
dibalik topengnya, dia menyuarakan kebenaran